

**TRANSFORMASI HABITUS ORANGTUA ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DALAM PENDIDIKAN
DAN SOSIALISASI ANAK PADA MASA PANDEMI COVID-19
DI KOTA PADANG**

TESIS

OLEH:

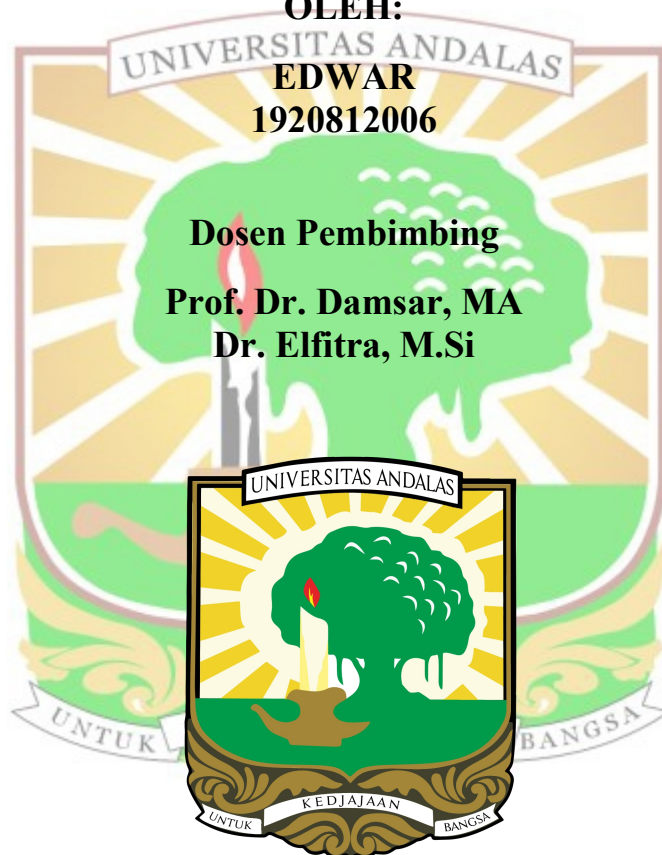
UNIVERSITAS ANDALAS
EDWAR

1920812006

Dosen Pembimbing

Prof. Dr. Damsar, MA

Dr. Elfitra, M.Si



**PROGRAM STUDI MAGISTER SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2021**

**TRANSFORMASI HABITUS ORANGTUA ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DALAM PENDIDIKAN
DAN SOSIALISASI ANAK PADA MASA PANDEMI COVID-19
DI KOTA PADANG**

TESIS

*Tugas ini dibuat sebagai prasyarat untuk menyelesaikan studi Pascasarjana
Di Universitas Andalas*



OLEH:

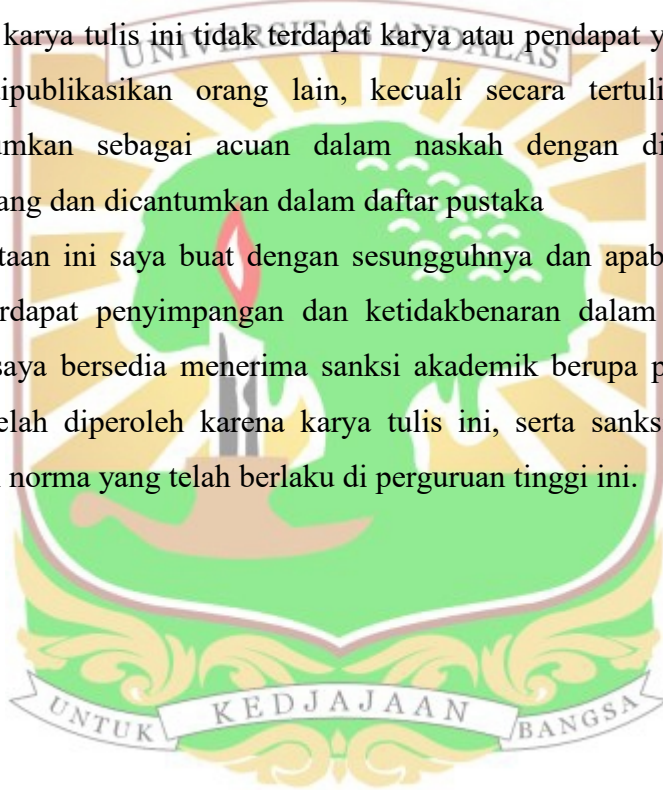
**EDWAR
1920812006**

**PROGRAM STUDI MAGISTER SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS
2021**

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis tesis ini belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister, dan/atau doktor), baik di Universitas Andalas maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini adalah karya saya sendiri, kecuali bantuan dan arahan dari pihak-pihak yang disebutkan dalam kata pengantar.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang telah berlaku di perguruan tinggi ini.



Padang, 20 Agustus 2021

Yang membuat pernyataan

A handwritten signature in black ink, appearing to be the name 'Edwar'.

Edwar

BP. 1920812006

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis diajukan oleh :

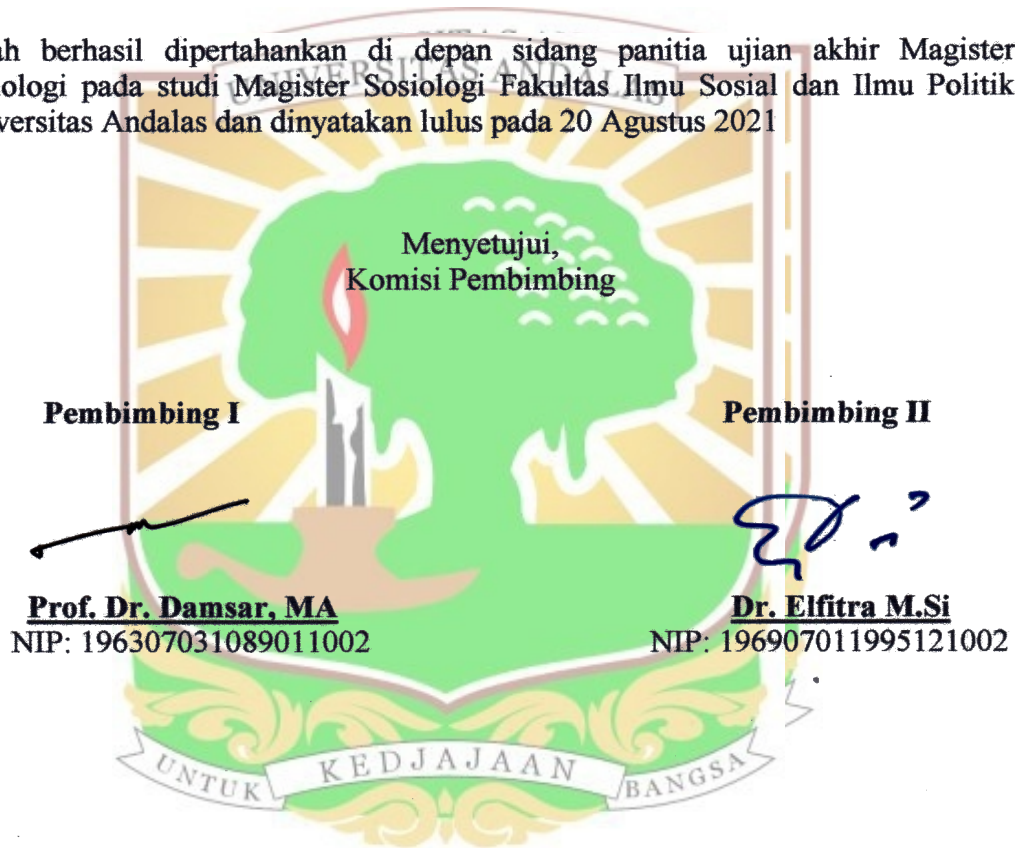
Nama : Edwar

Nomor Buku Pokok : 1920812006

Program studi : Magister Sosiologi

Judul tesis : ***“Transformasi Habitus Orangtua Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam Pendidikan dan Sosialisasi pada Masa Pandemi Covid-19 di Kota Padang”***

Telah berhasil dipertahankan di depan sidang panitia ujian akhir Magister Sosiologi pada studi Magister Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas dan dinyatakan lulus pada 20 Agustus 2021



HALAMAN PERSETUJUAN

Tesis ini diajukan oleh:

Nama : Edwar
Nomor Buku Pokok : 1920812002
Program Studi : Magister Sosiologi
Judul : **Transformasi Habitus Orangtua Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam Pendidikan dan Sosialisasi Anak Pada Masa Pandemi Covid-19 di Kota Padang.**

Telah berhasil dipertahankan dihadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Sosiologi pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing I : **Prof. Dr. Damsar, MA**
NIP. 196307031089011002

Pembimbing II: **Dr. Elfitra, M, Si**
NIP. 196907011995121002

Tim Penguji

: **Prof. Dr. Afrizal, MA** Ketua
NIP. 196205201988111001

: **Dr. Azwar, M, Si** Penguji
NIP. 196712261993031001

: **Dr. Bob Alfiandi, M, Si** Penguji
NIP. 196610311997021001

: **Dr. Maihasni, M, Si** Penguji
NIP. 196801201994031002

Padang, 20 Agustus 2021
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas
Dekan,


Dr. Azwar, M, Si
NIP. 196712261993031001

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

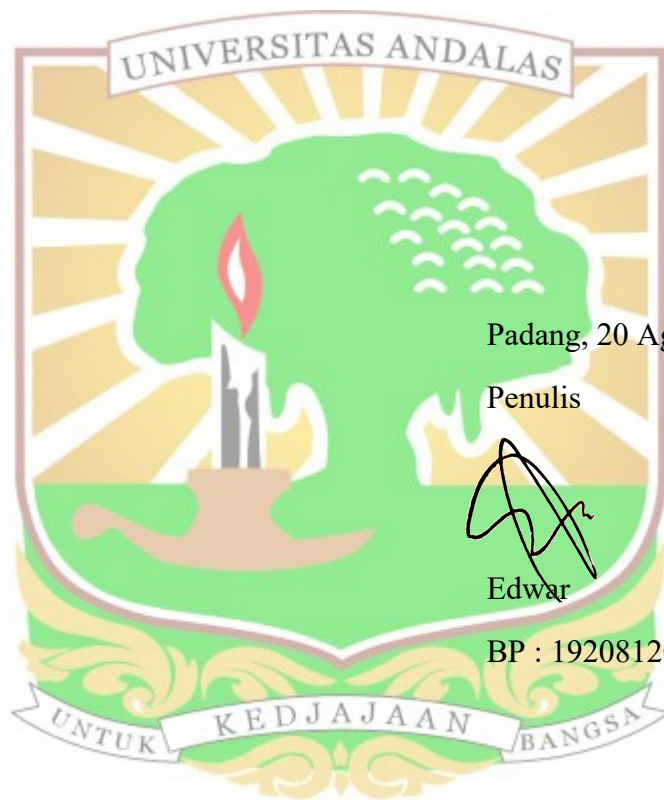
Dengan memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya pada penulis, akhirnya penulis dapat menyelesaikan naskah tesis yang berjudul “Transformasi Habitus Orangtua Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam Pendidikan dan Sosialisasi pada Masa Pandemi Covid-19 di Kota Padang: Studi Kasus pada Orangtua anak yang bersekolah di SLB Tiji Salsabila PK-PLK Padang”. Penulisan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Sosiologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan tesis ini, sangat sulit kiranya dapat menyelesaikan naskah tesis ini. Oleh karena itu, izinkan penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Damsar, MA selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Elfitra, M.Si selaku pembimbing II, yang telah menyediakan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengarahkan penulis dalam menyusun naskah tesis ini.
2. Bapak Dr. Azwar, M.Si, Bapak Dr. Bob Alfiandi, M.Si dan Ibu Dr. Maihasni, M.Si, selaku Tim Penguji yang telah memberikan saya saran, masukan serta kritik yang pastinya sangat berguna dan membangun demi perbaikan naskah ini.
3. Teristimewa untuk istri saya tercinta Meri Lestari dan anak-anak tersayang: Faatiha Naura Zhafira dan Muhammad Althaf Azmi, serta keluarga besar yang telah memberikan kepercayaan, doa, kesabaran, dukungan moril dan materi serta semangat yang tak pernah berhenti sehingga menjadi kekuatan penulis selama menyelesaikan tesis ini. Mereka adalah orang yang paling berarti dalam hidup penulis.
4. Informan yang telah banyak membantu dalam usaha memperoleh data yang penulis perlukan di SLB Tiji Salsabila PK-PLK Padang.

5. Teman-teman seperjuangan Magister Sosiologi BP. 2019 yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

Penulis berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga tesis ini membawa manfaat bagi pembaca, khususnya program magister Sosiologi Universitas Andalas. Akhir kata, penulis menyadari bahwa tesis ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan masukan yang bersifat membangun agar tesis ini menjadi lebih baik. Atas keritik dan saran dari pembaca penulis ucapkan terima kasih.

Wassalam,



Padang, 20 Agustus 2021

Penulis

Edwar

BP : 1920812006

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Universitas Andalas, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Edwar
Bp : 1920812006
Program studi : Magister Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis karya : Tesis

Demi pembangunan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada FISIP Universitas Andalas **Hak Bebas Royalty Non Eksklusif (Non-Exclusive Royalty-Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

“Transformasi Habitus Orangtua Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam Pendidikan dan Sosialisasi pada Masa Pandemi Covid-19 di Kota Padang: Studi Kasus pada Orangtua anak yang bersekolah pada SLB Tiji Salsabila PK-PLK Padang ”

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hal bebas Royalty Non Eksklusif ini FISIP Universitas Andalas berhak menyimpan (*database*) merawat dan mempublikasikan Tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Padang, 20 Agustus 2021

Yang menyatakan



Edwar

ABSTRAK

Nama : Edwar. 1920812006
Program Studi : Program Magister Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas
Judul : Transformasi Habitus Orangtua Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam Pendidikan dan Sosialisasi pada Masa Pandemi Covid-19 di Kota Padang

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui transformasi habitus orangtua anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan dan sosialisasi pada saat pandemi Covid-19 di Kota Padang, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus menggunakan teknik wawancara mendalam dan observasi partisipatif, pada 7 orangtua anak ABK dan 5 orang dari pihak sekolah sebagai data tambahan. Hasil penelitian ini mendapatkan bahwa orangtua mengalami perubahan yang berbeda-beda dalam mendidik dan bersosialisasi dengan anak selama masa Pembatasan Sosial Berskala Besar diantaranya adalah Pertama, orangtua mampu mengubah habitus dengan alasan kebijakan pemerintah tersebut adalah kesempatan yang harus digunakan untuk secara intens berhubungan dengan anak, sehingga tumbuh kembang anak akan lebih baik dan hal ini tetap dilakukan setelah masa kebijakan tersebut berakhir dengan waktu yang disesuaikan, Kedua, orangtua hanya melakukan perubahan pada masa kebijakan berlaku saja dengan alasan bahwa mereka tidak memiliki kemampuan untuk mendidik anak, perubahan yang dilakukan hanya bertujuan untuk mempertahankan kondisi anak dan Ketiga, orangtua pasrah pada keadaan dengan alasan anak sulit untuk fokus belajar dengan orangtua, sehingga orangtua berharap kebijakan tersebut segera berakhir dan anak dapat kembali bersekolah. Perbedaan perubahan menjelaskan bahwa perubahan yang terjadi pada struktur sosial tidak secara otomatis dapat membuat mengubah habitus orangtua sebagai individu, perubahan dapat terjadi dikarenakan hubungan timbal balik diantara struktur dan individu.

Kata Kunci: Anak Berkebutuhan Khusus, Transformasi Habitus, Pembatasan Sosial Berskala Besar

ABSTRACK

Nama : **Edwar. 1920812006.**
Study Program : **Masters Program in Sociology, Faculty of Social and Political Sciences, Andalas University.**
Title : **Habitus Transformation of Parents of Children with Special Needs (ABK) in Education and Socialization during the Covid-19 pandemi in the City of Padang**

This research aims to determine changes in parent's habitus of children with special needs in education and socialization during the Covid-19 pandemic in Padang City. This research method used in this study is qualitative with a case study approach using in-depth interview techniques and participant observation with seven special children parents and five headmaster dan teachers. And results of this study found that parents experienced different changes in educating and socializing with children during the Large-Scale Social Restriction period are. The first parents can change their habitus because government policy is an opportunity that should use optimally to interact with children. The children's growth and development will be better. This habit can maintain after the policy ends. Second, parents only make changes for as long as the police because they can not educate children. The changes made are only to maintaining the child's condition, and Third parents are resigned to the situation because it is difficult for children to focus on studying with their parents. The parents hope that the policy will end soon and children can return to school. This condition explains that changes in the social structure do not automatically make parents as individuals experience changes. The changes can occur due to the reciprocal relationship between the two.

Keywords: *Children with Special Needs, Habitus Transformation, Large-Scale Social Restrictions*

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------|
| HALAMAN PERNYATAAN..... | i |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | ii |
| HALAMAN PERSETUJUAN..... | iii |
| KATA PENGANTAR..... | iv |
| PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS..... | vi |
| ABSTRAK..... | vii |
| ABSTRACT..... | viii |
| DAFTAR ISI..... | ix |
| DAFTAR TABEL..... | xi |
| DAFTAR GAMBAR..... | xii |
| | |
| BAB I : PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1.1. Latar Belakang..... | 1 |
| 1.2. Rumusan Masalah..... | 9 |
| 1.3. Tujuan Penelitian..... | 10 |
| 1.4. Manfaat Penelitian..... | 10 |
| | |
| BAB II: TINJAUAN PUSTAKA..... | 12 |
| 2.1. Kajian Terdahulu..... | 12 |
| 2.2. Anak Berkebutuhan Khusus..... | 13 |
| 2.3. Jenis-jenis Anak Berkebutuhan Khusus..... | 14 |
| 2.4. Orangtua sebagai Agen..... | 16 |
| 2.5. Agen Sosialisasi..... | 17 |
| 2.5. Kerangka Teori..... | 19 |
| 2.5.1. Teori Praktik Sosial..... | 19 |
| 2.5.2. Habitus..... | 20 |
| 2.5.3. Ranah..... | 22 |
| 2.5.4. Modal..... | 23 |
| | |
| BAB III: METODE PENELITIAN..... | 25 |
| 3.1. Pendekatan dan Tipe Penelitian..... | 25 |
| 3.2. Informan dan Teknik Pemilihan Informan..... | 27 |
| 3.3. Jenis dan Sumber Data..... | 29 |
| 3.4. Alat dan Teknik Pengumpulan Data..... | 29 |
| 3.4.1. Alat Pengumpulan Data..... | 29 |
| 3.4.2. Teknik Pengumpulan Data..... | 30 |
| 3.5. Proses Penelitian..... | 32 |
| 3.6. Unit Analisis..... | 33 |
| 3.7. Analisis dan Interpretasi Data..... | 35 |

| | |
|--------------------------------|----|
| 3.8. Definisi Operasional..... | 37 |
| 3.9. Lokasi Penelitian..... | 38 |
| 3.10. Jadwal Penelitian..... | 38 |

BAB IV: DESKRIPSI WILAYAH DAN PROFIL TEMPAT

| | |
|--|-----------|
| PENELITIAN..... | 39 |
| 4.1. Deskripsi Kota Padang..... | 39 |
| 4.1.1. Luas dan Letak Kota Padang..... | 39 |
| 4.1.2. Kependudukan..... | 41 |
| 4.1.3. Pendidikan..... | 43 |
| 4.1.4. Kesehatan..... | 45 |
| 4.2. Sekilas Tentang SLB Tiji Salsabila PK-PLK Padang..... | 46 |
| 4.3. Visi, Misi dan Tujuan Pendidikan SLB Tiji Salsabila PK PLK..... | 50 |

BAB V: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....

| | |
|--|-----------|
| 5.1. Faktor Pendorong Transformasi Habitus Orangtua Anak ABK dalam Pendidikan dan Sosialisasi Pada Masa Pandemi Covid-19..... | 55 |
| 5.2. Kendala yang Dihadapi Orangtua Selama PSBB..... | 64 |
| 5.2.1. Orangtua Kesulitan Membuat Anak Fokus untuk Belajar..... | 64 |
| 5.2.2. Orangtua Kesulitan Menjalankan Program dari Sekolah..... | 66 |
| 5.2.3. Orangtua Tidak Memiliki Pengetahuan Program Anak ABK..... | 67 |
| 5.3. Proses Transformasi Habitus Orangtua Anak ABK..... | 69 |
| 5.3.1. Kebijakan PSBB sebagai Intervensi terhadap Habitus Orangtua..... | 69 |
| 5.3.2. Kendala yang Dihadapi sebagai Dorongan Merubah Habitus..... | 71 |
| 5.3.3. Mengumpulkan Informasi sebagai Upaya Reproduksi Habitus..... | 73 |
| 5.3.4. Keterlibatan Orangtua dalam Pendidikan dan Sosialisasi adalah Hasil Transformasi Habitus Orangtua..... | 74 |
| 5.4. Transformasi Habitus sebagai Bentuk Aplikasi Teori Praktik Sosial..... | 81 |
| 5.4.1. Kontribusi Modal dalam Transformasi Habitus Orangtua..... | 86 |
| 5.4.2. Kontribusi Ruang dalam Transformasi Habitus Orangtua..... | 88 |

BAB VI: PENUTUP.....

| | |
|----------------------|----|
| 6.1. Kesimpulan..... | 90 |
| 6.2. Saran..... | 92 |

DAFTAR PUSTAKA.....

Lampiran 1
Lampiran 2
Lampiran 3

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 1.1. Gambaran Sekolah Umum Luar Biasa (SLB) Berdasarkan Kabupaten dan Kota di Sumatera Barat | 5 |
| Tabel 1.2. Jumlah Sekolah Luar Biasa (SLB), Status Sekolah dan Jumlah Peserta Didik di Kota Padang Tahun 2020..... | 6 |
| Tabel 1.3. Jumlah Anak ABK Berdasarkan Ketunaan di Pulau Sumatera Tahun 2019-2020..... | 7 |
| Tabel 2.1. Hubungan antara Kapital Manusia, Sosial, Budaya dan Simbolik Dalam Kaitannya dengan Pendidikan..... | 24 |
| Tabel 3.1. Informan Pelaku..... | 27 |
| Tabel 3.2. Informan Pengamatan..... | 28 |
| Tabel 3.3. Enam Jenis Unit Analisis Penelitian Kualitatif..... | 34 |
| Tabel 3.4. Jadwal Penelitian..... | 38 |
| Tabel 4.1. Luas dan Pusat Kecamatan di Kota Padang Tahun 2020..... | 40 |
| Tabel 4.2. Jumlah Penduduk dan Sebarannya di Kota Padang tahun 2020..... | 42 |
| Tabel 4.3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kota Padang Tahun 2020..... | 42 |
| Tabel 4.4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia Kerja dan Partisipasi Kerja di Kota Padang 2020..... | 43 |
| Tabel 4.5. Jumlah Fasilitas Pendidikan Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kota Padang Tahun 2020..... | 44 |
| Tabel 4.6. Jumlah Fasilitas Pendidikan Luar Biasa Berdasarkan Kecamatan di Kota Padang Tahun 2020..... | 44 |
| Tabel 4.7. Fasilitas Kesehatan di Kota Padang Tahun 2020..... | 45 |
| Tabel 4.8. Jumlah Tenaga Kesehatan menurut Kecamatan di Kota Padang Tahun 2020..... | 46 |
| Tabel 4.9. Profil SLB Tiji..... | 50 |
| Tabel 5.2. Proses Transformasi Orangtua Anak ABK..... | 77 |
| Tabel 5.1. Transformasi Habitus Orangtua Anak Berkebutuhan Khusus..... | 80 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 4.1. Peta Kota Padang..... | 41 |
| Gambar 4.2. Yayasan Tiji Salsabila PK PLK..... | 47 |
| Gambar 4.3. Proses Pembelajaran Individual..... | 47 |
| Gambar 4.4. Proses Pembelajaran Klasikal..... | 48 |
| Gambar 5.1. Alur Keterlibatan Orangtua dalam Pendidikan Anak ABK..... | 76 |
| Gambar 5.2. Tranformasi Habitus Orangtua Pada Masa Pandemi Covid-19..... | 81 |



BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Akhir tahun 2019, dunia dikejutkan oleh serangan wabah penyakit yang bersumber dari virus yang diberi nama *Corona Virus Disease 2019* atau COVID 19, virus ini pada awalnya menyebar di Wuhan, salah satu provinsi besar di *Tiongkok* pada akhir tahun 2019. Dengan semakin meluasnya penyebaran virus ini maka, munculah istilah *pandemi*. Hingga hari ini pandemi Covid-19 masih terus berlanjut, puluhan juta orang terinfeksi dan jutaan orang meninggal dunia karena virus ini, sementara data dari *worldometer* pada situs www.worldometers.info/coronavirus, terus menunjukkan peningkatan jumlah orang yang terinfeksi. Semenjak disuarakan nya bahaya virus *Corona* di China oleh *dr Li Weliang* pada akhir Desember 2019 hingga hari ini masih belum bisa dipastikan kapan wabah ini akan berakhir.

Dikarenakan pergerakan penyebaran yang begitu cepat dan bahaya yang ditimbulkan virus ini maka, di awal-awal pandemi negara-negara di dunia mengambil keputusan menutup akses masuk dan keluar ke negaranya atau yang populer dengan kata *lockdown*, hal ini juga diiringi dengan kebijakan karantina sebagai bentuk larangan orang berkumpul dalam jumlah banyak. Hampir seluruh sektor ditutup termasuk diantaranya ekonomi, pendidikan dan pariwisata. Negara yang membuat kebijakan *lockdown* pertama kali pastilah *China* pada tanggal 23 Januari 2020, sementara di Eropa kebijakan *lockdown* pertama kali di buat oleh Italia pada 10 Maret 2020, kemudian disusul oleh Spanyol, Prancis dan negara lainnya (www.lokadata.id, 2020).

Sementara di Indonesia sendiri pada masa itu tidak mengambil kebijakan *lockdown* dan hanya menyarankan untuk menghindari penumpukan masa, bekerja dari rumah, belajar dari rumah dan ibadah dari rumah.(www.katadata.co.id, 16 Maret 2020). Pemerintah Indonesia pada akhirnya membuat kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang dituangkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 tanggal 31 Maret 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam rangka percepatan penanganan *Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)* pada pasal 4 ayat 1 yaitu:

Pembatasan Sosial Berskala Besar paling sedikit meliputi:

1. Meliburkan sekolah dan tempat kerja
2. Pembatasan kegiatan keagamaan dan/atau
3. Pembatasan kegiatan di tempat atau fasilitas umum

Dengan berjalannya proses karantina maka, orang bekerja dari rumah, belajar dari rumah dan beribadah dari rumah dan semuanya berjalan dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi untuk berinteraksi antara satu dengan lainnya.

Kebijakan tersebut memunculkan permasalahan sosial dan kesejahteraan masyarakat, karena tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya. Menurut Zastrow (2017: 2), suatu masyarakat dikatakan sejahtera apabila telah terpenuhinya kebutuhan sosial, keuangan, kesehatan, dan rekreasi semua individu dalam masyarakat. Kesejahteraan sosial adalah upaya meningkatkan fungsi sosial dari semua kelompok umur, baik kaya maupun miskin. Berdasarkan pengertian ini bahwa kesejahteraan tidak hanya terkait dengan masalah ekonomi, melainkan terkait dengan hampir seluruh sektor kehidupan dalam masyarakat. Dengan turunnya kesejahteraan suatu keluarga tentu berdampak pada anggota keluarga itu sendiri terutama pada anak. Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak: Kesejahteraan anak memiliki perspektif yang berbeda, karena kesejahteraan anak adalah tergantung pada orangtuanya, namun karena ke depannya adanya tuntutan kesejahteraan makin besar maka, pembangunan untuk meningkatkan kualitas hidup anak sebagai generasi penerus menjadi tugas dan tanggung jawab negara. Tingkat pendidikan dan derajat kesehatan merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur kualitas hidup melalui *PQLI-Physical Quality of Life Index*. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang senada dengan PQLI dapat juga dipandang sebagai ukuran tentang kualitas hidup manusia. (KPPPA, 2016:9)

Pendidikan sebagai salah satu sektor yang ter dampak oleh *pandemi Covid 19*, dengan dikeluarkannya PP Nomor 21 Tahun 2020, di mana Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) meliputi meliburkan sekolah dan tempat kerja, tentunya berdampak pada pendidikan anak yang berujung pada turunnya kesejahteraan anak. PP ini juga diperkuat dengan SKB 4 Menteri Nomor 01/KB/2020, NOMOR 516 TAHUN 2020, Nomor HK.03.01/Menkes/363/2020,

Nomor 440-882 Tahun 2020 tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Pada Tahun 2020/2021 di masa *pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid 2019)* pada bagian ke satu:

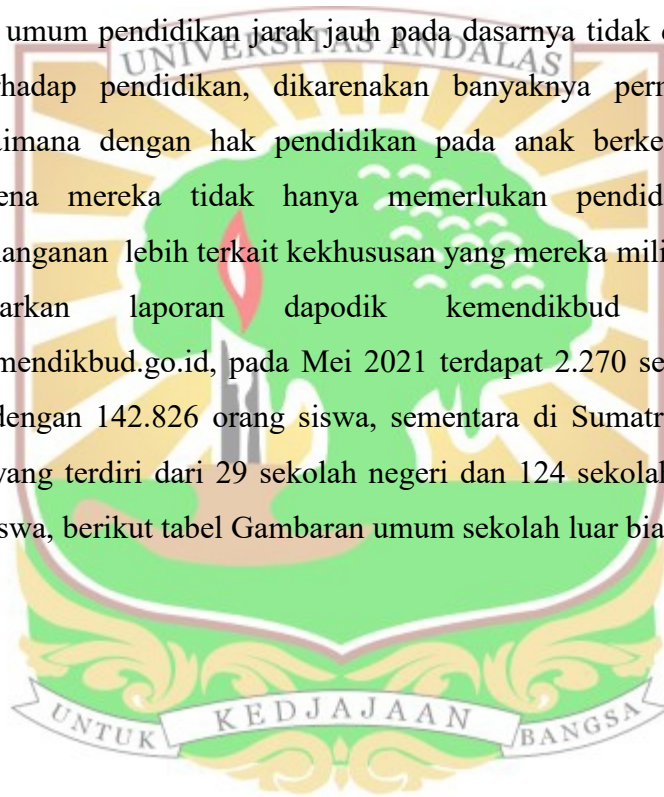
1. Pembelajaran tatap muka di satuan pendidikan pada tahun ajaran 2020/2021 dan tahun akademik 2020/2021 dilakukan secara bertahap di seluruh wilayah Indonesia dengan ketentuan sebagai berikut:
 - a. Satuan pendidikan yang berada di daerah zona hijau dan kuning berdasarkan data Satuan Tugas Penanganan COVID-19 Nasional (<https://covid19.go.id/peta-risiko>) dapat melakukan pembelajaran tatap muka di satuan pendidikan setelah mendapatkan izin dari pemerintah daerah melalui dinas pendidikan provinsi atau kabupaten/kota, kantor wilayah Kementerian Agama provinsi, dan kantor Kementerian Agama kabupaten/kota sesuai kewenangannya berdasarkan persetujuan satuan tugas percepatan penanganan COVID-19 setempat;
 - b. Satuan pendidikan yang berada di daerah zona oranye dan merah berdasarkan data Satuan Tugas Penanganan Covid-19 Nasional, dilarang melakukan proses pembelajaran tatap muka di satuan pendidikan dan tetap melanjutkan kegiatan Belajar Dari Rumah (BDR).

Dengan belum dimulainya proses belajar mengajar di sekolah maka, tugas guru sebagai pengajar dibebankan kepada orangtua. Banyak kendala yang dihadapi oleh orangtua dan guru dalam model Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) diantaranya adalah kemampuan orangtua dalam mendampingi anak dalam pembelajaran di rumah, dikarenakan ada tanggung jawab lain dan kesulitan orangtua memahami pembelajaran serta rendahnya kemampuan orangtua untuk mendorong anak belajar. Hal serupa diungkap oleh Wardani & Ayriza (2020) bahwa yang menjadi kendala bagi orangtua dalam mendampingi anak belajar di rumah pada masa *pandemi* Covid-19 adalah kurangnya pemahaman materi oleh orangtua, kesulitan dalam menumbuhkan minat belajar anak, tidak memiliki cukup waktu untuk mendampingi anak karena harus bekerja, orangtua tidak selalu sabar dalam mendampingi anak belajar di rumah, kesulitan orangtua dalam mengoperasikan *gadget* dan kendala terkait jangkauan layanan internet.

Ichsan (2020) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa teori *fungsiionalisme* memahami bagaimana unsur satu dengan yang lain memiliki fungsi yang saling terkait satu sama lain menjadi suatu sistem, di mana ‘ketegangan pendidikan’ selama *pandemi* pada saatnya dan dengan sendirinya akan teratasi melalui adaptasi dan proses *institusionalisasi*. Sedangkan teori *konstruktivisme* melihat adanya dua ide besar, bahwa peserta didik mengkonstruksi pengetahuan (baca: proses pembelajaran *daring*) melalui potensi diri yang dimilikinya (*konstruktivisme individual*) dan adanya interaksi sosial (*konstruktivisme sosial dan dialektika*)

Secara umum pendidikan jarak jauh pada dasarnya tidak dapat memenuhi hak anak terhadap pendidikan, dikarenakan banyaknya permasalahan yang muncul. Bagaimana dengan hak pendidikan pada anak berkebutuhan khusus (ABK)?, karena mereka tidak hanya memerlukan pendidikan akademis, melainkan penanganan lebih terkait kekhususan yang mereka miliki.

Berdasarkan laporan dapodik kemendikbud dalam situs www.dapo.kemendikbud.go.id, pada Mei 2021 terdapat 2.270 sekolah luar biasa di Indonesia dengan 142.826 orang siswa, sementara di Sumatra Barat terdapat 153 sekolah, yang terdiri dari 29 sekolah negeri dan 124 sekolah swasta dengan 6.847 orang siswa, berikut tabel Gambaran umum sekolah luar biasa;



Tabel 1.1 : Gambaran Umum Sekolah Luar Biasa di Indonesia (SLB) Berdasarkan Kabupaten dan Kota di Sumatera Barat

| No | Kabupaten/Kota | Jenis Kelamin | | |
|----|--------------------|---------------|-----------|--------|
| | | Laki-laki | Perempuan | Jumlah |
| 1 | Padang | 942 | 543 | 1.485 |
| 2 | Pesisir Selatan | 456 | 260 | 716 |
| 3 | Pasaman Barat | 68 | 52 | 120 |
| 4 | Agam | 232 | 134 | 366 |
| 5 | Padang Pariman | 202 | 135 | 337 |
| 6 | Solok | 126 | 94 | 220 |
| 7 | Lima Puluh Kota | 294 | 145 | 439 |
| 8 | Pasaman | 180 | 100 | 280 |
| 9 | Tanah Datar | 302 | 163 | 465 |
| 10 | Sijunjung | 153 | 98 | 251 |
| 11 | Dharmasraya | 112 | 69 | 181 |
| 12 | Payakumbuh | 310 | 187 | 487 |
| 13 | Bukittinggi | 294 | 153 | 447 |
| 14 | Solok Selatan | 72 | 50 | 122 |
| 15 | Kepulauan Mentawai | 21 | 7 | 28 |
| 16 | Pariaman | 113 | 74 | 187 |
| 17 | Solok | 98 | 62 | 160 |
| 18 | Padang Panjang | 258 | 108 | 366 |
| 19 | Sawahlunto | 111 | 69 | 180 |
| | | 4.344 | 2.503 | 6.847 |

Sumber : www.dapo.kemendikbud.go.id

Berdasarkan tabel di atas diperoleh gambaran bahwa Provinsi Sumatera Barat memiliki jumlah anak ABK yang banyak dan terdaftar pada SLB-SLB yang ada. Sementara itu di Kota Padang sendiri terdapat 38 unit Sekolah Luar Biasa (SLB) dengan 2 sekolah berstatus sekolah negeri. Berikut tabel SLB yang ada di Kota Padang, status dan jumlah peserta didik:

Tabel 1.2 : Jumlah Sekolah Luar Biasa (SLB), Status Sekolah dan Jumlah Peserta Didik di Kota Padang Tahun 2021

| Nama Sekolah | Status Sekolah | | Jumlah Siswa |
|-----------------------------------|----------------|--------|--------------|
| | Negeri | Swasta | |
| SLBN 2 Padang | V | | 124 |
| SLB Aisyiah | | V | 27 |
| SLB AL Mujadilah | | V | 15 |
| SLB Amanah Koto Tengah | | V | 16 |
| SLB Autis Bima Padang | | V | 45 |
| SLB Bakti | | V | 21 |
| SLB Gema Insani | | V | 25 |
| SLB Karya Padang | | V | 24 |
| SLB Lumin Alisa | | V | 23 |
| SLB Al Hidayah | | V | 48 |
| SLB Autis Buah Hati | | V | 15 |
| SLB Hikmah Reformasi | | V | 52 |
| SLB Muhammadiyah Pauh IX | | V | 31 |
| SLB Salsabila Indah | | V | 17 |
| SLB Autisma Mutiara Bangsa | | V | 28 |
| SLB Autisma YPPA | | V | 59 |
| SLB Khansa | | V | 23 |
| SLB YPPLB | | V | 81 |
| SLB Autisma Mutiara Bangsa Patama | | V | 28 |
| SLB Bina Bangsa Tanah Sirah | | V | 31 |
| SLB Bundo Kandung | | V | 40 |
| SLBS PK-PLK Tiji | | V | 42 |
| SLB Autis Harapan Bunda | | V | 22 |
| SLB Perwari | | V | 49 |
| SLB YPAC Sumatera Barat | | V | 41 |
| SLB Autis Mitra Ananda | | V | 36 |
| SLB Kasih Ummi | | V | 33 |
| SLB Muhammadiyah Nanggalo | | V | 24 |
| SLB Work Shop | | V | 32 |
| SLB Hikmah Miftahul Jannah | | V | 37 |
| SLB Luki | | V | 62 |
| SLB Al-Islah Padang | | V | 33 |
| SLB Etnik Kreatif | | V | 4 |
| SLB Wacana Asih | | V | 97 |
| SLBN 1 Padang | V | | 82 |
| SLB Fan Redha | | V | 42 |
| SLB Limas Padang | | V | 44 |
| SLB Samudra Biru | | V | 32 |
| Jumlah | 2 | 36 | 1.485 |

Sumber: www.dapo.kemendikbud.go.id

Data jumlah anak berdasarkan kekhususannya tidak terlihat pada situs www.dapo.kemendikbud.go.id, data yang terakhir diperoleh ada pada Statistik Pendidikan Luar Biasa tahun 2019-2020, sehingga terdapat perbedaan jumlah keseluruhan anak yang bersekolah di SLB. Berikut tabel jumlah anak ABK berdasarkan kekhususannya:

Tabel 1.3. Jumlah Siswa SLB menurut Ketunaan tiap Provinsi di Pulau Sumatera tahun 2019-2020

| No | Provinsi | A Tuna netra | B Tuna rungu | C+C1 Tuna grahita | D+D1 Tuna daksa | H Autis | E+F+I Tun Ganda | Jumlah |
|--------|----------|--------------------|--------------------|-------------------------|-----------------------|------------|-----------------------|--------|
| 1 | Aceh | 130 | 707 | 2.042 | 277 | 491 | 260 | 3.907 |
| 2 | Sumut | 175 | 1.259 | 2.805 | 155 | 614 | 172 | 5.180 |
| 3 | Sumbar | 123 | 853 | 4.166 | 236 | 1.362 | 294 | 7.034 |
| 4 | Riau | 79 | 699 | 1.748 | 147 | 616 | 86 | 3.375 |
| 5 | Kepri | 34 | 296 | 661 | 60 | 304 | 71 | 1.426 |
| 6 | Jambi | 51 | 491 | 1.116 | 160 | 184 | 56 | 2.058 |
| 7 | Sulsel | 53 | 592 | 1.552 | 73 | 376 | 85 | 2.731 |
| 8 | Babel | 20 | 201 | 668 | 53 | 136 | 26 | 1.104 |
| 9 | Bengkulu | 36 | 218 | 962 | 77 | 140 | 36 | 1.469 |
| 10 | Lampung | 59 | 541 | 1.163 | 33 | 224 | 59 | 2.079 |
| Jumlah | | 760 | 5.857 | 16.883 | 1.271 | 4.447 | 1.145 | 30.363 |

Sumber: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2020: 48

Berdasarkan dapat dilihat gambaran bahwa Sumatera Barat termasuk pada provinsi yang jumlah siswa SLB-nya cukup tinggi dan jenis kekhususan jika diurutkan berdasarkan jumlah yang terbanyak adalah tunagrahita, tunarungu, autis, tunadaksa, tunaganda dan tunanetra. Dalam penelitian ini juga menemukan orangtua dengan kekhususan anak yang sama yaitu tunagrahita, karena secara keseluruhan data di atas juga menyatakan bahwa tunagrahita memiliki jumlah terbesar. Hal yang sama berlaku secara nasional, berdasarkan Statistik PLB tahun 2019-2020 terdaftar 81.443 anak dengan tunagrahita (Statistik PLB 2019-2020:48)

Ardianto, A (2013), mengaji anak berkebutuhan khusus dalam kondisi normal dan ia menyimpulkan bahwa praktik sosial yang tampak pada anak-anak

berkebutuhan khusus penyandang autisme selama mengikuti *behavior therapy* dipengaruhi oleh tiga hal yaitu : *Habitus*, gerak tubuh anak berkebutuhan khusus selama mengikuti *Behavior Therapy* yang dipengaruhi oleh *Reinforcement* (penguatan). Penguatan ini dapat berupa pemberian *Reward* (ganjaran) dan *Punishment* (hukuman). *Habitus* menghasilkan modal, modal dipastikan ada dalam ranah, agar ranah memiliki arti maka perlu relasi antara keduanya. Ranah, arena keseharian ABK merupakan lingkungan yang harus dipertahankan dan diperjuangkan oleh subjek untuk menunjukkan bahwa setiap kondisi ruang mempengaruhi perilaku subjek dalam keseharian dan berinteraksi sosial baik yang terjadi di area *privat* (rumah) maupun di *area publik* (sekolah).

Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak yang mengalami keterbatasan atau keluarbiasaan, baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional, yang berpengaruh secara *signifikan* dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya (KPPPA, 2013:4) maka, dengan keistimewaannya tersebut diperlukan orang yang memiliki keterampilan khusus untuk membentuk mental dan karakternya.

Jika orangtua dengan anak normal masih memiliki permasalahan seperti yang telah dipaparkan di atas maka, orangtua dengan anak berkebutuhan khusus tentunya memiliki permasalahan lebih banyak lagi, karena anak dengan kebutuhan khusus membutuhkan perhatian lebih ekstra dan orangtua harus memiliki keterampilan terapi, karena jika tidak mendapat pelayan yang tepat akan berakibat fatal seperti yang diungkapkan Ketua Asosiasi Profesi Pendidikan Khusus Indonesia; Munawir Yusuf bahwa “Anak berkebutuhan khusus adalah termasuk kelompok yang paling rentan terjadi degradasi dalam pendidikan akibat COVID-19 dengan penerapan pembelajaran jarak jauh yang berkepanjangan. Pembelajaran yang telah dibangun bertahun-tahun di sekolah bisa hilang karena tidak terjadi kesinambungan dengan pembelajaran yang diterapkan di lingkungan rumah” (news.detik.com. 25/06/2020).

Namun kondisi saat ini, memaksa orangtua untuk menerima bahwa proses terapi dan sekolah anak berkebutuhan khusus tidak dapat dilakukan dengan tatap muka, sehingga orangtua harus memiliki kemampuan yang cukup baik dalam

men-terapi dan mengajar anak, dengan konsekuensi harus memberikan waktu yang ekstra. Orangtua yang menitipkan anaknya pada Yayasan Tiji Salsabila PK-LPK Padang, tentunya tidak terlepas dari dampak *pandemi Covid-19*, sehingga anak-anak berkebutuhan khusus ini juga harus mengikuti pembelajaran dan terapi jarak jauh, sehingga orangtua harus menggantikan peran guru dan terapis. Ini menjadikan beban baru bagi orangtua dengan anak berkebutuhan khusus, karena memiliki masalah dua kali lipat dibanding orang yang memiliki anak normal.

Di sisi lain, kebijakan bekerja dari rumah menjadi salah satu hal yang positif bagi anak berkebutuhan khusus, karena dengan adanya kebijakan ini orangtua dapat kembali menjalankan perannya secara utuh terutama pada anak berkebutuhan khusus, dalam hal sosialisasi orangtua terhadap anak, karena orangtua memiliki tambahan waktu untuk bersama anak. Menurut Martin & Colbert (1997) menjelaskan beberapa peran yang dimainkan orangtua adalah menjadi *caregiver*, pendidik, pemegang *otoritas* untuk mendisiplinkan anak, advokat, dan penasihat. Namun, jika menyangkut masalah anaknya, maka beberapa peran dapat berubah (Eva, 2015:84).

1.2. Rumusan Masalah

Adanya kebijakan bekerja dari rumah membuat orangtua dapat kembali menjalankan perannya secara penuh terhadap anak, terutama pada anak berkebutuhan khusus, karena orangtua pada dasarnya memiliki peran sebagai pemberi perhatian, pendidik, pemegang *otoritas* untuk mendisiplinkan anak, *advocat* dan penasihat. Dengan kebijakan pemerintah ini maka terjadi perubahan yang *signifikan* terhadap peran orangtua pada saat sebelum dan sesudah *pandemi Covid-19*, terutama pada masa PSBB, untuk itu yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah **“Bagaimana transformasi habitus orangtua dengan anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam memberikan pendidikan dan bersosialisasi dengan anak setelah PSBB akibat pandemi Covid-19 di Kota Padang?”**

Selanjutnya berdasarkan rumusan masalah tersebut dapat diajukan sejumlah pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah Faktor-Faktor yang mendorong Transformasi Habitus Orangtua dalam Pendidikan dan Sosialisasi pada masa Pandemi Covid-19?
2. Apa kendala yang dihadapi orangtua dalam memberikan pendidikan dan bersosialisasi dengan anak selama PSBB berlangsung?
3. Bagaimana proses transformasi habitus orangtua terjadi pada masa PSBB berakhir?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan penelitian, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Mendeskripsikan faktor-faktor pendorong transformasi habitus orangtua dalam memberikan pendidikan akademis dan bersosialisasi dengan anak sebelum dan pada saat PSBB serta setelah PSBB akibat pandemi Covid-19
- b. Mendeskripsikan kendala yang dihadapi orangtua dalam memberikan pendidikan akademik dan bersosialisasi dengan anak selama PSBB berlangsung
- c. Mendeskripsikan proses transformasi habitus orangtua dalam memberikan pendidikan akademik dan bersosialisasi pada masa PSBB berlangsung.

1.4. Manfaat Penelitian

Secara umum penelitian memiliki manfaat terhadap perkembangan *keahlian* ilmu pengetahuan dalam bidang penelitian tersebut, tetapi dalam penelitian juga diperkenankan untuk memiliki manfaat yang lebih luas tetapi praktis, baik untuk masyarakat, institusi maupun kepada peneliti sendiri. Oleh karena penelitian ini bermanfaat untuk:

1. Secara Akademik untuk perkembangan *keahlian* ilmu pengetahuan terkait transformasi habitus orangtua anak berkebutuhan khusus akibat pandemi Covid-19 dan bermanfaat bagi para pekerja sosial dan orangtua anak dengan anak kebutuhan khusus dan terutama pada kajian Sosiologi Keluarga.

2. Secara praktis penelitian ini juga bermanfaat kepada pemerintah sebagai pertimbangan pembuatan kebijakan pendidikan terutama pada anak berkebutuhan khusus.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kajian Terdahulu

Ardianto, A (2013) mengaji tentang praktik sosial anak berkebutuhan khusus yang mengikuti *behavior therapy* di Surabaya, dengan menggunakan pendekatan *kualitatif* dan metode studi kasus. Dari penelitian ini penulis menyimpulkan bahwa praktik sosial yang tampak pada anak-anak berkebutuhan khusus penyandang autisme selama mengikuti *behavior therapy* dipengaruhi oleh tiga hal yaitu habitus, di mana gerak tubuh anak berkebutuhan khusus selama mengikuti *behavior therapy* dipengaruhi oleh *reinforcement* (penguatan) berupa pemberian *reward* dan *punishment*, di mana anak diajarkan mengenai penghargaan jika melakukan kebaikan dan hukuman jika melakukan hal yang tidak baik yang tidak dapat diterima dalam masyarakat. Habitus menghasilkan modal, modal ini yang akan membentuk karakter subjek. Namun modal memerlukan ranah karena modal berada di dalam *ranah*. Ranah adalah area keseharian anak berkebutuhan khusus yang harus dipertahankan dan diperjuangkan, untuk menunjukkan setiap kondisi ruang mempengaruhi dalam keseharian dalam berinteraksi sosial baik secara *privat* (rumah) maupun publik (sekolah). Dalam penelitian ini yang menjadi subjek adalah orangtua karena habitus orangtua menjadi modal untuk mempertahankan habitus anak, dengan menciptakan arena yang dapat menggantikan fungsi sekolah yang hilang oleh kebijakan pemerintah untuk memutuskan rantai penyebaran Covid 19.

Ichsan, A. S (2020), mengaji tentang pandemi Covid-19 dalam telaah kritis sosiologi pendidikan dengan menggunakan teori *fungsionalisme* dan *konstruktivisme*, penelitian ini adalah penelitian studi perpustakaan yang memanfaatkan berbagai sumber kepustakaan untuk memperoleh data penelitian. Penelitian ini menyimpulkan teori *fungsionalisme* memahami bagaimana unsur satu dengan yang lain memiliki fungsi yang saling terkait satu sama lain menjadi suatu sistem, di mana ketegangan pendidikan selama pandemi pada saatnya dan dengan sendirinya akan teratasi melalui adaptasi dan proses *institusionalisasi*. Sedangkan teori *konstruktivisme* melihat adanya dua ide besar, bahwa peserta

didik mengkonstruksi pengetahuan (baca: proses pembelajaran *daring*) melalui potensi diri yang dimilikinya (*konstruktivisme* individual) dan adanya interaksi sosial (*konstruktivisme* sosial dan dialektika) sebagai aspek penting bagi mengkonstruksikan pengetahuannya itu.

Wardani & Ayriza (2020), mengaji tentang analisis kendala orangtua dalam mendampingi anak belajar di rumah, dengan metode *kualitatif* menggunakan pendekatan studi kasus, penelitian ini menyimpulkan bahwa secara umum kendala- kendala orangtua dalam mendampingi anak belajar di rumah di masa pandemi Covid-19 adalah kurangnya pemahaman materi oleh orangtua, kesulitan orangtua dalam menumbuhkan minat belajar anak, tidak memiliki cukup waktu untuk mendampingi anak karena harus bekerja, orangtua tidak sabar dalam mendampingi anak saat belajar di rumah, kesulitan orangtua dalam mengoperasikan gadget, dan kendala terkait jangkauan layanan internet.

Putro. et. al (2020), mengaji pola interaksi anak dan orangtua selama kebijakan pembelajaran di rumah, dengan menggunakan metode penelitian *kualitatif* dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini menyimpulkan bahwa orangtua memiliki peranan yang sangat penting dalam pendampingan belajar anak pada saat PSBB, dan dengan adanya kebijakan pembelajaran jarak jauh maka, interaksi orangtua dengan anak semakin dekat dan orangtua dengan mudah mengawasi dan mengontrol perkembangan pembelajaran anak.

2.2. Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut Tuner Hamer (1990) anak berkebutuhan khusus adalah anak yang luar biasa (*exceptional child*) adalah mereka yang berbeda dalam beberapa hal dari anak-anak pada umumnya. Mereka yang masuk dalam kategori ini memiliki kebutuhan yang unik yang berbeda dengan kebanyakan anak yang lain untuk dapat mengembangkan kemampuan mereka sampai pada potensial yang penuh dari masing-masing anak ini, sehingga mereka disebut memiliki kebutuhan khusus. Mereka yang masuk dalam kategori ini adalah anak yang memiliki masalah khusus berhubungan dengan gangguan emosional, gangguan fisik, gangguan sensorik, *learning disabilities*, *retardasi mental*, dan juga anak berbakat (Eva, 2015: 1).

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami keterbatasan atau keluarbiasaan, baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya (KPPPA. 2013:4).

2.3. Jenis-Jenis Anak berkebutuhan Khusus

Ormrod (2008) dalam (Eva. 2015:2-4) menjelaskan bahwa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dibagi menjadi empat kelompok:

1. Anak yang mengalami hambatan kognitif atau akademik khusus, meliputi:

a. Kesulitan Belajar

Kesulitan dalam proses-proses kognitif khusus (misalnya, dalam persepsi, bahasa atau memori) yang tidak dapat diatribusikan ke bentuk-bentuk hambatan yang lain seperti keterbelakangan mental, gangguan emosi atau perilaku, atau gangguan sensori.

b. *Attention-deficit hyperactivity disorder* (ADHD)

Gangguan yang ditandai oleh salah satu atau kedua karakteristik ini:

- (1) Kesulitan menfokuskan dan mempertahankan atensi dan atau
- (2) Perilaku hiperaktif dan impulsif yang sering

c. Gangguan bicara dan komunikasi

Gangguan dalam bahasa lisan (misalnya, salah mengucapkan bunyi-bunyi tertentu, gagap, atau pola sintaksis yang abnormal), atau dalam pemahaman bahasa yang secara signifikan mengganggu performa di kelas.

2. Anak yang mengalami masalah sosial atau perilaku, meliputi:

a. Gangguan emosi dan perilaku

Kondisi emosi dan perilaku yang muncul selama periode waktu tertentu dan secara signifikan mengganggu kegiatan belajar dan performa siswa.

b. Gangguan spektrum autisme

Gangguan yang ditandai oleh terganggunya kognisi sosial, keterampilan sosial, dan interaksi sosial, juga pengulangan perilaku eksentrik tertentu; bentuk-bentuk yang lebih ringan (misalnya sindrom Asperger) yang terkait dengan perkembangan yang normal di bidang-bidang lain, bentuk-bentuk yang ekstrim

yang terkait dengan keterlambatan perkembangan kognitif dan bahasa dan perilaku yang sangat tidak biasa.

3. Anak yang mengalami keterlambatan dalam fungsi kognitif dan sosial, meliputi:

a. Keterbelakangan mental

Inteligensi secara signifikan di bawah rata-rata dan mengalami kekurangan dalam perilaku adaptif (yaitu dalam inteligensi praktis dan sosial).

b. Gangguan fisik dan kesehatan

Kondisi fisik atau medis (biasanya jangka-panjang) yang mengganggu performa di sekolah sebagai akibat dari kurangnya energi dan kekuatan, menurunnya kewaspadaan mental, atau kurangnya kontrol otot.

c. Gangguan penglihatan

Gangguan fungsi mata dan syaraf optik yang mengganggu penglihatan normal bahkan setelah menggunakan kaca mata

d. Gangguan pendengaran

Gangguan fungsi telinga atau saraf-saraf terkait yang mengganggu persepsi terhadap suara dalam rentang frekuensi bicara yang normal

e. Ketidakmampuan/hambatan yang parah dan majemuk

Adanya dua hambatan atau lebih, yang kombinasinya menuntut tingkat adaptasi yang signifikan dan layanan pendidikan yang sangat spesial

4. Anak yang perkembangan kognitifnya tinggi: Keberbakatan (*giftedness*)

Kemampuan yang tinggi dan bakat yang tidak biasa dalam satu atau beberapa bidang, yang membutuhkan layanan pendidikan khusus untuk membantu berkembang secara penuh.

Jenis anak kebutuhan khusus dalam penelitian ini mencakup tiga kategori dari empat kategori di atas, karena dalam penelitian orangtua yang menjadi informan adalah orangtua yang memiliki anak dengan kategori tersebut diantaranya adalah tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, autisme, ADHD dan gangguan ganda. SLB Tiji sebagai lembaga pendidikan kekhususan dan layanan pendidikan khusus juga mendidik anak dengan kekhususan tersebut sebagai mana

yang terpapar pada profil SLB Tiji Salsabila dan terdapat satu orang anak tunarungu, namun orangtuanya tidak bersedia diwawancarai dengan beberapa alasan, di samping itu anak yang bersangkutan juga baru bergabung kembali dengan SLB Tiji Salsabila.

Namun pada dasarnya dalam penelitian ini ditemukan bahwa kekhususan tersebut muncul dalam bentuk ganda, karena namun anak dikelompokkan pada kondisi dominan. Misalnya anak dengan autisme, lemahnya kemampuan bersosialisasi berakibat pada kemampuan komunikasi verbal, sehingga anak dengan kategori ini juga mendapat pelayanan terapi wicara. Anak dengan ADHD, perilaku agresif dan *impulsif*-nya berpengaruh kepada keterlambatan bicara dan interaksi, sehingga anak dengan kekhususan ini juga mendapatkan layanan terapi wicara dan interaksi.

2.4. Orangtua sebagai Agen

Orangtua dari anak berkebutuhan khusus memiliki peran-peran yang sama seperti orangtua pada umumnya. Martin & Colbert (1997) menjelaskan beberapa peran yang dimainkan orangtua seperti menjadi *caregiver*, pendidik, pemegang otoritas untuk mendisiplinkan anak, advokat, dan penasihat. Namun, jika menyangkut masalah anaknya, maka beberapa peran dapat berubah (Eva, 2015: 84).

Peran sebagai *caregiver* bisa jadi menjadi lebih panjang waktunya. Martin & Colbert (1997) menjelaskan bahwa orangtua dari anak berkebutuhan khusus menunjukkan ketergantungan yang lebih besar dalam waktu yang lebih lama. Kebutuhan khusus akan adanya pendidikan dan intervensi lain membuat orangtua perlu meluangkan waktu khusus untuk anaknya ini, belum lagi beban keuangan yang akan membengkak (Eva, 2015: 84).

Peran sebagai pendidik dan bekerja sama dengan pihak sekolah sangat mampu memberikan dampak yang positif bagi perkembangan anak. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengajaran di rumah dapat berpengaruh terhadap perkembangan anak, sehingga diharapkan orangtua dapat memberikan intervensi pendidikan pada anaknya. Turnbull & Turnbull (1982, dalam Martin & Colbert, 1997) menyatakan bahwa meski pun orangtua tahu hal tersebut namun tidak

semua mau menerapkannya di rumah. Pengamatan yang dilakukan terhadap keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus menunjukkan bahwa mereka menunjukkan peran pengajaran yang hampir sama dengan keluarga normal pada umumnya, namun lebih bersifat penuh kontrol dan lebih serius (Floyd & Phillippee, 1993, dalam Martin & Colbert, 1997) (Eva, 2015: 85)

Jika diperhatikan idealnya orangtua dengan anak berkebutuhan khusus memiliki peran yang sangat besar, namun dengan bertambahnya pandemi Covid-19 orangtua harus mengambil alih seluruh peran yang sebelumnya dibagi dengan pendidik atau guru. Pilihan untuk menangani anak sendiri, memposisikan orangtua sebagai agen perubahan yang berperan menguasai anak dalam hal pendidikan dan terapi, sehingga dengan penjelasan peran orangtua maka, penelitian ini menjadi menarik, karena kita akan mengetahui transformasi habitus orangtua sebagai agen perubahan dalam masalah pendidikan dan cara bersosialisasi dengan anak berkebutuhan khusus pada masa pandemi Covid-19.

Sebagai agen penanaman dan pengembangan *habitus* dalam keluarga, orangtua, terutama pada anak ABK, memiliki peran penting sebagai pendidik yang harus mengambil alih peran guru dan terapis di sekolah, sehingga habitus terbentuk, namun habitus pada anak tidak akan terbentuk jika *habitus* orangtua juga tidak berubah, karena *habitus* orangtua menjadi modal untuk penanaman dan perkembangan habitus anak dan pada akhirnya habitus ini akan melahirkan modal bagi anak untuk melanjutkan kehidupannya. Dengan memberikan pendidikan kepada anak, maka anak akan memiliki keterampilan, pengetahuan dan kemampuan yang menjadi modal atau yang disebut dengan *human capital*.

2.5. Agen Sosialisasi

Menurut pendapat para ahli Sosiologi, proses sosialisasi dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu; Pertama, tentang proses adalah suatu proses transmisi pengetahuan, nilai, norma dan perilaku *esensial* dan Kedua, proses tentang tujuan yaitu sesuatu yang diperlukan agar berperan efektif dalam masyarakat (Damsar. 2015:66), dengan demikian agen sosialisasi adalah agen yang dianggap yang memiliki peran dalam membentuk pengetahuan, sikap, nilai, norma, perilaku *esensial* untuk dapat berperan efektif dalam masyarakat.

Keluarga adalah agen utama dalam sosialisasi di samping sekolah dan lingkungan pergaulan, karena keluarga modern, keluarga batih (*nuclear family*) adalah merupakan agen sosialisasi primer utama. Ibu adalah agen pertama yang ditemui seorang bayi ketika dia terlahir ke dunia, karena ibu adalah orang yang pertama kali yang memberikan belaian, pelukan, kasih sayang dan mengasihinya secara fisik. Pelukan, belaian, kasih sayang adalah bentuk pengetahuan pertama yang diterimanya tentang aspek afeksi-emosional dalam kehidupan, dan selanjutnya pengetahuan yang diterimanya adalah nilai, norma, sikap dan harapan yang diterima dari keluarga dengan bertambahnya waktu dan usia. (Damsar. 2015:70)

Penelitian ini menjadikan peran ini sebagai aspek yang penting karena, peran orangtua sebagai agen pendidikan dan sosialisasi adalah sesuatu yang telah ada semenjak dahulu dan bagi seorang anak orangtua adalah pendidik atau pemberi pengetahuan pertama baginya maka, seharusnya transformasi habitus orangtua dikarenakan kebijakan PSBB bukanlah merupakan hal yang sulit. Hal itu karena orangtua sudah memiliki habitus mendidik dan bersosialisasi dengan anak semenjak anak dilahirkan dan keluarga adalah *support system* utama yang dapat mendorong terjadinya transformasi habitus orangtua. Pada masa PSBB, orangtua dan anak, sama-sama berada di rumah hal ini adalah waktu yang tepat bagi orangtua untuk mengembalikan perannya sebagai pendidik, tidak saja untuk anak ABK melainkan untuk seluruh anak, karena anak normal pun membutuhkan perhatian dari orangtua untuk mengikuti pembelajaran dari rumah.

Sekolah adalah lingkungan sosialisasi kedua bagi anak, karena sekolah adalah lingkungan yang menguasai waktu anak terbanyak setelah keluarga, sekolah menjadi agen sosialisasi karena sekolah juga memberikan pengetahuan, mengajarkan nilai, norma, dan cara berperilaku agar dapat diterima dalam masyarakat, sehingga tidak jarang terjadi perubahan perilaku pada anak ketika mereka telah bersekolah. Berbeda dengan anak ABK untuk dapat mendidiknya sekolah dengan orangtua harus bekerja sama, karena perbedaan penerapan nilai, norma dan perilaku akan berakibat kegagalan dalam membentuk karakter anak. Oleh karena itu keterlibatan orangtua sangat diharapkan dalam pendidikan anak ABK. Keterbatasan yang dimiliki anak dalam berkomunikasi dan bersosialisasi

adalah alasan bahwa orangtua dan sekolah harus saling bersinergi dalam mendidik anak ABK dengan kata lain segala sesuatu yang diajarkan di sekolah haruslah sejalan dengan yang dilakukan orangtua di rumah.

2.6. Kerangka Teori

2.6.1. Teori Praktik Sosial

Pierre Felix Bourdieu melahirkan teorinya dengan cara mengawinkan dia pemikiran yang berseteru yaitu pandangan *Strukturalisme* dan *Eksistensialisme*, di mana *Eksistensialisme* terlalu menekankan kebebasan individu (*agen*) dalam berperilaku dan mengabaikan pengaruh dari struktur (nilai dan norma) di sisi lain strukturalisme terlalu menekankan determinasi struktur sehingga mematikan peran subjek. Maka ia melahirkan teori *strukturalisme konstruktif*, di mana menurutnya ada hubungan yang saling mempengaruhi antara *subjektivitas* dengan *objektivitas* antara agen dan struktur. Teori ini dikenal dengan teori praktik sosial (Siregar, 2016: 79-82). Ada dua konsep utama yang terkandung dalam teori praktik sosial yaitu habitus dan kekerasan simbolik (*symbolic violence*) (Mander, 1987: 427-453).

Platform sosiologis Bourdieu adalah upayanya untuk melampaui pilihan wajib dan ritual antara *subjektivisme* dan *objektivisme*. Dalam menolak determinisme penjelasan mekanistik kehidupan sosial, bagaimana pun, dia tidak ingin jatuh ke dalam perangkap lain, seperti yang dia rasakan, dari melihat niat yang disengaja dan disengaja sebagai penjelasan yang cukup tentang apa yang orang lakukan. Untuk mengadopsi terminologi Hollis, inilah perbedaan antara manusia plastik dan manusia otonom: di mana Manusia Plastik memiliki penyebabnya, Manusia otonom memiliki alasannya. [1] Ini dapat di asimilasi ke serangkaian oposisi *homolog*, individu versus masyarakat, tindakan versus struktur, kebebasan versus kebutuhan, dll., [2] yang memberikan debat teoritis kontemporer tentang *strukturasi* dengan *problematis* dan alasannya. [3] Dalam ambisi teoretis inilah kontribusi Bourdieu terhadap sosiologi dan antropologi harus dinilai (Jenkins, 2006: 40).

Dalam penekanannya pada praktik sosial, Bourdieu memperhatikan apa yang dilakukan individu dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dia menegaskan

bahwa kehidupan sosial tidak dapat dipahami hanya sebagai kumpulan perilaku individu. Dia juga tidak menerima bahwa praktik dapat dipahami semata-mata dalam kerangka pengambilan keputusan individu, di satu sisi, atau sebagaimana ditentukan oleh struktur supra-individu, seperti yang akan dimiliki oleh metafisika objektivisme, di sisi lain (Jenkins, 2006: 45).

2.6.2. Habitus

Habitus adalah prinsip *generatif* yang terpasang tahan lama dari improvisasi terregulasi, menghasilkan praktik yang cenderung mereproduksi keteraturan yang ada dalam kondisi *objektif* produksi prinsip *generatifnya*, sambil menyesuaikan dengan tuntutan yang tertulis sebagai potensi objektif dalam situasi, sebagaimana di definisikan oleh pembentukan struktur kognitif dan motivasi habitus tersebut (Bourdieu, 1977:78).

Disposisi dan skema klasifikasi *generatif* yang merupakan inti dari habitus terwujud dalam diri manusia yang sesungguhnya. Praktik perwujudan, *habitus* dan bidang ini tampaknya memiliki tiga makna dalam karya Bourdieu. Pertama, dalam pengertian yang sepele, *habitus* hanya ada sejauh ia berada di dalam kepala para pelaku (dan bagaimana pun juga, kepala adalah bagian dari tubuh). Kedua, *habitus* hanya ada di dalam, melalui, dan karena praktik para aktor dan interaksinya satu sama lain dan dengan seluruh lingkungannya: cara berbicara, cara bergerak, cara membuat sesuatu, atau apa pun. Dalam hal ini, habitus secara tegas bukanlah konsep abstrak atau idealis. Itu tidak hanya terwujud dalam perilaku, itu adalah bagian integral darinya (dan sebaliknya). Ketiga, taksonomi praktis yang merupakan inti dari skema generatif habitus, berakar pada tubuh. Laki-laki / perempuan, depan / belakang, atas / bawah, panas / dingin, ini semua terutama masuk akal dalam pengertian masuk akal dan berakar pada pengalaman indrawi dari sudut pandang orang yang bertubuh (Jenkins, 2006:46).

Menurut Bourdieu (dalam Mander, 1987: 427-453), dilihat sebagai sebuah sistem utama *habitus* adalah sistem skema pemikiran dan persepsi yang tidak disadari atau disposisi yang bertindak sebagai mediasi antara struktur dan praktik. Keluarga menurutnya adalah tempat penanaman dan pengembangan habitus individu, itu adalah lembaga pendidikan yang tugasnya untuk secara sadar

mentransmisikan sistem skema bawah sadar ini dan lingkungan pendidikan adalah fungsi ekspress yang 'mengubah warisan kolektif individu menjadi ketidaksadaran umum.

Singkatnya, *habitus* adalah produk sejarah yang menghasilkan praktik individu dan kolektif dan karenanya sejarah sesuai dengan skema yang ditimbulkan oleh sejarah. Sistem disposisi masa lalu yang bertahan di masa sekarang dan cenderung mengabadikan dirinya ke masa depan dengan membuat dirinya hadir dalam praktik-praktik yang terstruktur sesuai dengan prinsip-prinsipnya, hukum internal yang menyampaikan pelaksanaan terus menerus dari hukum kebutuhan eksternal adalah prinsip kontinuitas dan keteraturan yang dilihat oleh *objektivisme* dalam dunia sosial tanpa dapat memberinya dasar rasional (Bourdieu, 1977: 82)

Habitus yang diperoleh dalam keluarga menjadi dasar penerimaan dan asimilasi pesan di dalam kelas. Habitus yang diperoleh di sekolah, juga, menjadi dasar penerimaan dan asimilasi pesan yang dihasilkan dan disampaikan dalam industri budaya (Jerkins, 2006: 49). Hal ini sesuai dengan yang dibahas pada latar belakang, ketika kondisi *pandemi Covid 19*, keluarga sebagai tempat pertama *habitus* anak terbentuk, memiliki peran penting dalam upaya melanjutkan pola pendidikan di sekolah dan orangtua adalah agen yang akan melaksanakan peran dalam upaya pembentuk karakter anak berkebutuhan khusus, sehingga ketika sekolah tidak dapat menjalankan fungsi pendidikan dan *terapis* bagi anak maka, orangtua harus mampu mengubah kebiasaannya dalam mendidik anak dan menghasilkan anak yang siap menghadapi masa depannya.

Terkait dengan masalah sikapnya terhadap pengambilan keputusan dan perhitungan rasional. Masalahnya bukanlah penolakannya terhadap rasionalitas *kalkulatif* yang tampak sebagai fenomena sosial, melainkan ketidakpercayaannya pada pentingnya atau *relevansi* nya: Garis tindakan yang disarankan oleh *habitus* mungkin sangat baik disertai dengan kalkulasi strategis dari biaya dan manfaat yang cenderung membawa hasil. keluar pada tingkat sadar operasi yang dilakukan *habitus* dengan caranya sendiri ... Saat-saat krisis, di mana penyesuaian rutin struktur subjektif dan objektif terganggu secara brutal, merupakan suatu kelas keadaan ketika memang “pilihan rasional” sering tampak mengambil alih . Tetapi,

dan ini adalah syarat penting, *habitus* sendirilah yang memerintahkan opsi ini. Kita selalu dapat mengatakan bahwa individu membuat pilihan, selama kita tidak lupa bahwa mereka tidak memilih prinsip dari pilihan ini (Bourdieu, 1977) Jadi, menurut Bourdieu, tampilan permukaan dari pengambilan keputusan adalah (a) bayangan atau cerminan dari apa yang dilakukan *habitus*, baik sebelumnya atau bersamaan, (b) pilihan yang, di bawah keadaan tertentu, adalah bagian dari *hasanah habitus*, bukan, dalam arti apa pun, proses otonom atau pilihan, atau (c) ilusi, sejauh prinsip-prinsip operasinya dibatasi oleh dan berasal dari *habitus* (Jenkins, 2006: 48).

Kebijakan pemerintah melaksanakan PSBB, yang pada akhirnya memberi kesempatan kepada orangtua kembali kepada keluarga dan menjalankan peran-peran yang sebelumnya digantikan oleh lembaga-lembaga pendidikan atau pun pengasuhan anak. Orangtua memiliki keterbatasan waktu dalam mendidik dan bersosialisasi dengan anak, sehingga terjadi pergeseran peran dan fungsi orangtua dalam keluarga. Dengan kembalinya peran orangtua di rumah maka, ada upaya yang dilakukan oleh orangtua untuk bersosialisasi dengan anak sehingga terbentuk kebiasaan-kebiasaan baru yang baik, terutama pada anak berkebutuhan khusus, sehingga terbentuk *habitus* yang nantinya akan menjadi modal bagi anak ketika dewasa.

2.6.3. Ranah

Ranah menurut Bourdieu adalah arena sosial yang mana di dalamnya terdapat perjuangan atau *manuver* untuk mendapatkan tempat bagi sumber daya atau taruhan tertentu dan akses ke mereka. Ranah ditentukan oleh taruhan yang dipertaruhkan — modal budaya (gaya hidup), perumahan, perbedaan intelektual (pendidikan), pekerjaan, tanah, kekuasaan (politik), kelas sosial, *prestise* atau apa pun — dan mungkin memiliki derajat *spesifisitas* dan *kekonkritan* (Jenkins, 2006: 52).

Bourdieu mendefinisikan arena sebagai jaringan, atau konfigurasi, hubungan *objektif* antara posisi yang di definisikan secara *objektif*, dalam keberadaan mereka dan di penentuan yang mereka terapkan ada penghuni, agen atau institusi mereka, berdasarkan situasi saat ini dan potensi mereka... dalam

struktur distribusi kekuasaan (atau modal) yang kepemilikannya memerintahkan akses ke spesifik keuntungan yang dipertaruhkan di lapangan, serta hubungan *objektif* mereka posisi lain...(Jenkins, 2006: 53)

Dalam penelitian ini, kita akan melihat bagaimana orangtua sebagai agen, memperjuangkan atau melakukan tindakan terhadap anak, sehingga orangtua mampu menguasai ranah dan dapat mengarahkan anak layaknya pendidikan dan terapi di sekolah. Meski pun pada dasarnya *ranah* keluarga dikuasai oleh orangtua, dalam kondisi normal orangtua tidak mengambil peran sepenuhnya terhadap anak terutama dalam hal pendidikan, karena sekolah dianggap sebagai wadah yang memiliki kewajiban utama dalam mendidik secara akademis, demikian halnya dengan terapi pada anak berkebutuhan khusus. Sehingga orangtua memiliki batasan-batasan terhadap pendidikan. Kondisi *pandemi Covid 19* memberikan tuntutan kepada orangtua untuk menjadi agen yang secara penuh melaksanakan fungsi pendidikan. Kebijakan pemerintah yang belum membuka sekolah dan lembaga pendidikan lah yang memaksakan itu terjadi. orangtua mengambil peran dalam hal mendidik untuk pembentukan karakter, kemandirian dan akademis.

Agen ditambah *habitus* menghasilkan modal, dalam hal ini modal yang dihasilkan bukan modal finansial melainkan modal sosial, modal manusia dan modal budaya. Pendidikan memiliki peran penting dalam menghasilkan modal, karena pendidikan menghasilkan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan.

2.6.4. Modal

Konsep modal dalam pemikiran Boudieu berbeda dengan konsep modal dalam pemikiran Karl Max, bagi Bourdieu modal bukan hanya berbentuk finansial saja melainkan ada modal-modal lain yaitu modal simbolik, modal budaya dan modal sosial.

“Kekuatan-kekuatan sosial yang mendasar ini adalah, menurut penyelidikan empiris saya, pertama modal ekonomi, dalam berbagai bentuknya; kedua modal kultural atau tepatnya, modal informasi, lagi-lagi dalam berbagai bentuknya; dan yang ketiga adalah dua bentuk modal yang sangat berkaitan, modal sosial, yang tersusun dari kekuatan yang berbasis koneksi dan keanggotaan dalam kelompok tertentu, dan modal simbolis,

yang merupakan jenis modal lain yang sering di persepsi dan dikenali sebagai legitimasi (Calhoun, 93:170).”

Menurut Bourdieu (1993: 171) Modal simbolik tidak lepas dari kekuasaan simbolik, yaitu kekuasaan yang memungkinkan untuk mendapatkan setara dengan apa yang diperoleh melalui kekuasaan fisik dan ekonomi, berkat akibat khusus suatu mobilisasi.

Dengan demikian modal berkaitan dengan habitus, karena sebagian habitus berperan sebagai pengganda modal khususnya modal simbolik dan modal harus ada di dalam ranah agar ranah memiliki arti. Dalam penelitian ini jika dikaitkan antara ketiganya maka orangtua sebagai agen perubahan seharusnya memiliki modal simbolik yang dapat melegitimasi ranah dan habitus yang baik agar terbentuk pribadi anak yang lebih baik dan siap berhadapan dengan masyarakat dengan modal simbolik yang mereka miliki. Menurut Bourdieu, pendidikan adalah modal simbolik, karena kemampuan mengatur simbol tidak diperoleh dari lahir tetapi didapatkan melalui pendidikan formal dan non formal serta reproduksi sosial lainnya seperti pendidikan informal dalam keluarga. (Damsar, 2015:203)

Modal yang dihasilkan oleh pendidikan memiliki hubungan antara satu dengan lainnya di mana pendidikan menjadi simpul dari pertemuan semua kapital yang ada. Berikut hubungan antara kapital dalam kaitannya dengan pendidikan menurut Damsar (2015: 204)

Tabel 2.1. Hubungan antara Kapital Manusia, Sosial, Budaya dan Simbolik dalam Kaitannya dengan Pendidikan.

| Jenis Kapital | Atribut | Peran Pendidikan |
|----------------------|--|--------------------------------|
| Manusia | Pengetahuan, keterampilan, kemampuan, dan atribut serupa lainnya | Agen Sosialisasi |
| Sosial | Jaringan Alumni, Kepercayaan, dan kerja sama | Agen Sosialisasi |
| Budaya | Kompetensi atau pengetahuan kultural | Agen sosialisasi dan hegemonik |
| Simbolik | Kemampuan mengatur simbol | Agen sosialisasi dan hegemonik |

Sumber : Damsar. 2015: 205

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Metode penelitian digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menggambarkan tentang Transformasi habitus orangtua anak ABK dalam memberikan pendidikan dan bersosialisasi dengan anak selama pandemi Covid-19, dengan cara memahami kata-kata atau kalimat yang diperoleh dari wawancara bukan mengolah data yang berupa angka-angka.

Menurut Creswell penelitian kualitatif adalah proses penyelidikan yang berbeda yang mengeksplorasi masalah sosial atau manusia. Penelitian kualitatif membangun gambaran yang kompleks dan holistik, menganalisis kata-kata, melaporkan pandangan informan secara rinci. (Creswell, 1998: 15)

Oleh karena itu alasan yang tepat memilih pendekatan kualitatif menurut Creswell adalah karena: 1) pertanyaan dalam penelitian kualitatif sering dimulai dengan kata bagaimana dan apa, sehingga penelitian ini dapat mendeskripsikan apa yang sedang terjadi.) karena topiknya perlu didalami, maksudnya variabel dalam penelitian tidak dapat diidentifikasi dengan mudah. 3) penelitian kualitatif bertujuan untuk menyajikan pandangan tentang topik secara rinci, 4) pendekatan kualitatif bertujuan untuk mempelajari individu dalam kondisi yang sebenarnya (Creswell, 1998: 17).

Menurut Creswell ada 5 pendekatan berbeda dalam penelitian kualitatif yaitu; *Biographical life story*, *fenomenologi*, *grounded theory study*, *etnografi*, dan studi kasus (Creswell, 1998: 27). Menurut Stake dalam (Creswell, 1998: 213), Studi kasus adalah strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan.

Menurut Patton, studi kasus adalah tentang kekhususan dan kompleksitas suatu kasus tunggal dan berusaha untuk mengerti kasus tersebut dalam konteks, situasi dan waktu tertentu. Dengan metode ini peneliti diharapkan menangkap

kompleksitas kasus tersebut. Kasus itu haruslah tunggal dan khusus. Ditambahkannya juga bahwa studi ini dilakukan karena kasus tersebut begitu unik, penting dan bermanfaat bagi pembaca dan masyarakat pada umumnya. (Raco, 2010:49).

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan studi kasus, karena penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki secara cermat aktivitas dan proses kepada sekelompok individu, yang di mana penelitian ini dibatasi oleh aktivitas dan waktu yaitu aktivitas orangtua pada masa pandemi Covid 19. Dalam penelitian ini adaptasi pola pendidikan anak pada orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, dalam rentang waktu pelaksanaan pembelajaran jarak jauh wabah pandemi Covid-19, demikian jelas bahwa penelitian ini dibatasi oleh aktivitas orangtua dan waktu terjadinya pembelajaran jarak jauh, saat ini kasus ini telah terjadi dan masih berlangsung hingga saat ini.

Alasan selanjutnya adalah sesuai dengan pendapat Lincoln dan Guba, sebagaimana dikutip Mulyana (2013: 201-202), keistimewaan Studi Kasus meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Studi Kasus merupakan sarana utama bagi penelitian *emik*, yakni menyajikan pandangan subjek yang diteliti,
2. Studi Kasus menyajikan uraian menyeluruh yang mirip dengan apa yang dialami pembaca dalam kehidupan sehari-hari (*everyday real-life*),
3. Studi Kasus merupakan sarana efektif untuk menunjukkan hubungan antara peneliti dengan subjek atau informan,
4. Studi Kasus memungkinkan pembaca untuk menemukan konsistensi internal yang tidak hanya merupakan konsistensi gaya dan konsistensi faktual tetapi juga keterpercayaan (*trustworthiness*),
5. Studi Kasus memberikan “uraian tebal” yang diperlukan bagi penilaian atas *transferabilitas*,
6. Studi Kasus terbuka bagi penilaian atas konteks yang turut berperan bagi pemaknaan atas fenomena dalam konteks tersebut.

3.2. Informan dan Teknik Pemilihan Informan

Informan adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya atau pun orang lain atau suatu kejadian atau satu hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam beda halnya dengan responden, karena responden adalah orang yang hanya menjawab pertanyaan-pertanyaan pewawancara tentang dirinya dengan hanya meres-pon pertanyaan bukan memberikan informasi atau keterangan (Afrizal, 2014: 139)

Menurut Afrizal (2014: 139) ada dua jenis informan dalam penelitian kualitatif yaitu; informan pengamat dan informan pelaku. Informan pengamat adalah informan yang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti, orang ini bukanlah orang yang kita teliti atau dengan kata lain orang ini adalah orang yang mengetahui apa yang kita teliti atau tentang pelaku yang kita teliti dan mereka dapat disebut sebagai saksi suatu kejadian atau pengamat lokal. Dalam literatur lain informan ini juga disebut sebagai informan kunci. Sementara informan pelaku adalah informan yang memberikan terangan tentang dirinya, tentang perbuatannya, tentang pikirannya, tentang interpretasi nya atau tentang pengetahuannya dan informan ini adalah subjek penelitian itu sendiri.

Untuk mendapatkan informasi yang mendalam maka, informan pelaku dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria sebagai berikut:

1. orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus
2. orangtua yang menitipkan anaknya pada lembaga pendidikan khusus
3. orangtua yang menetap di kota padang

Berikut informan yang telah di wawancara dalam penelitian ini:

Tabel 3.1: Informan Pelaku

| No | Nama | Usia | Perkerjaan | Pendidikan | Tempat Tinggal | Kekhususan Anak |
|----|----------------|------|------------|------------|---------------------------|-------------------------|
| 1 | Darsul | 51 | Guru | S1 | Kalumpang, Lubuk Buaya | Autis & Tuna Grahita |
| 2 | Yanti | 38 | Guru | S1 | Siteba | Speech Delay |
| 3 | Meri Trisia | 40 | Pedagang | S1 | Andalas | Speech Delay |
| 4 | Liza | 38 | Guru | S1 | Jati | ADHD |
| 5 | Refnida Yenti | 43 | Pedagang | SMP | Purus | Tuna Grahita |
| 6 | Sari | 35 | IRT | SMA | Kubu Marapalam | Tuna Grahita |
| 7 | Titin Sumantri | 43 | Pedagang | SMA | Rawang Mata Air | Autis |

Untuk mendapat informasi yang lebih akurat dan berdasarkan pengetahuan yang dimiliki maka, ditetapkan informan pengamat dengan kriteria:

- a. Orang yang mengetahui kondisi anak ABK pada saat sebelum PSBB dan dapat membandingkan berdasarkan dengan kondisi anak setelah PSBB
- b. Orang yang mengerti secara ilmu pengetahuan dan pengalamannya tentang penanganan anak ABK
- c. Orang yang terlibat dalam pendidikan dan terapi anak pada saat sebelum dan sesudah PSBB

Berikut tabel informan pengamat yang menjadi informan dalam penelitian ini;

Tabel 3.2: Informan Pengamat

| No | Nama | Pendidikan | Jabatan/tugas |
|----|---------------------|------------|----------------|
| 1 | Fitriasih | S1 | Kepala Sekolah |
| 2 | Rino Yunida Putra | S1 | Guru PK/PLK |
| 3 | Kevin Imsa Ramadhan | S1 | Guru PK /PLK |
| 4 | Rosi Agusti | S1 | Guru PK/PLK |
| 5 | Yumaida Tri Ningsih | S1 | Guru Kelasikal |

Informan dalam penelitian ini dipilih secara sengaja (*purpose sampling*), di mana yang dipilih sebagai informan adalah orang-orang yang dianggap mampu memberikan gambaran dan pemahaman yang tepat dan akurat terhadap permasalahan yang diteliti. Menurut Bernard:2000 dalam Patton (2002: 230) penelitian ini menggunakan *purposefully sampling* yaitu peneliti menentukan sendiri informan yang dianggap mampu memberikan informasi di lapangan.

Pemilihan informan juga dilakukan atas kesediaan informan memberikan informasi dan rasa nyaman, karena banyak orang tua yang tidak bersedia untuk di wawancara dengan alasan waktu yang tidak tepat karena kondisi pandemi Covid-19, tidak bersedia menceritakan masalah anak ABK, karena takut dipublikasi dan masalah anak adalah masalah pribadi mereka, tidak bisa dibicarakan dengan orang lain, selain keluarga sendiri.

3.3. Jenis dan Sumber Data

Menurut Patton (2002) dalam (Raco, 2010: 110-111), terdapat tiga jenis data berdasarkan sumbernya, yaitu;

1. Data yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan menggunakan pertanyaan *open-ended*. Data yang diperoleh berupa persepsi, pendapat, perasaan dan pengetahuan
2. Data yang diperoleh dari observasi atau pengamatan, data yang diperoleh berupa gambaran yang ada di lapangan dalam bentuk sikap, tindakan, pembicaraan, interaksi interpersonal dan lain-lain
3. Data yang diperoleh dari dokumentasi yang ada berupa material tertulis yang tersimpan seperti catatan organisasi, klinis, atau program; memorandum dan korespondensi; publikasi dan laporan resmi; buku harian pribadi, surat, karya seni, foto, dan memorabilia; dan tanggapan tertulis untuk survei terbuka. Data terdiri kutipan dari dokumen yang diambil dengan cara yang merekam dan mempertahankan konteks.

Sumber data dalam penelitian ini adalah diambil dari tiga sumber data tersebut yaitu dengan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Penentuan waktu dan wawancara ditentukan dengan kesepakatan dengan orangtua. Mengingat kondisi Pandemi Covid-19 orang tua enggan memberikan kesempatan wawancara di rumah, namun lebih nyaman di tempat kerja dan di sekolah.

3.4. Alat dan Teknik Pengumpulan Data

3.4.1. Alat Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi alat penelitian adalah manusia yaitu peneliti itu sendiri dan orang yang membantu penelitian. Dalam penelitian kualitatif peneliti mengumpulkan data dengan cara bertanya, meminta, mendengar dan mengambil. Demikian halnya jika peneliti meminta bantuan orang lain yang menjadi pewawancara. (Afrizal. 2013:134). Dalam mengumpulkan informasi peneliti dan pewawancara sebagai instrumen utama memerlukan instrumen pembantu yaitu (Afrizal, 2013:135).

1. Panduan atau pedoman wawancara, yang berisikan daftar informasi yang diperlukan dan berupa pertanyaan-pertanyaan yang digunakan untuk menggali informasi dari informan
2. Alat Rekam, peneliti dapat menggunakan *tape recorder*, telpon genggam, Kamera foto, Kamera video untuk merekam hasil wawancara mendalam dan observasi. Hal ini digunakan pada saat peneliti kesulitan untuk mencatat hasil wawancara dan observasi.

Sama halnya dengan penelitian kualitatif lainnya agar wawancara terarah dan peneliti mendapatkan informasi sesuai dengan yang dibutuhkan maka, peneliti menggunakan pedoman wawancara dan mengingat keterbatasan ingatan, kecepatan dalam mencatat jawaban informan dan menciptakan suasana yang nyaman bagi informan maka, peneliti menggunakan telepon genggam untuk merekam wawancara.

3.4.2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan mengumpulkan dokumen.

a. Wawancara

Menurut Estergerg (2002) dalam Sugiyono (2017:114), wawancara di definisikan sebagai pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam topik tertentu dan jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur, wawancara yang dilakukan lebih bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara atau hanya berpedoman pada garis besar pertanyaan saja, hal ini bertujuan untuk mendapatkan informasi lebih dalam.

Dalam penelitian ini wawancara tidak terstruktur digunakan juga dengan tujuan agar proses tanya jawab berjalan rasa lebih nyaman atau tidak terasa kaku bagi informan, sehingga informan memiliki kebebasan untuk bercerita dan mengeluarkan segala sesuatu yang dirasakan-nya. Dengan menggunakan teknik wawancara ini maka, proses wawancara dilakukan minimal 30 menit. Di samping itu, sebelum melakukan wawancara memperkenalkan diri terlebih dahulu dan menciptakan suasana lebih akrab, sehingga informan tidak membatasi jawabannya

dan menceritakan apa yang dilakukan dan dirasakan ketika harus menggantikan peran guru dan terapis.

b. Observasi

Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif, cara ini dilakukan karena proses transformasi habitus orangtua dapat dimaknai jika, peneliti mampu menginterpretasikan informasi yang diberikan orangtua tidak hanya dari wawancara dan tindakan terhadap anak, melainkan dari gerak tubuh dan cara orangtua menceritakan perubahan tersebut. Model observasi ini digunakan juga karena, peneliti merupakan bagian dari orangtua anak ABK, sehingga observasi yang dilakukan juga untuk mengkonfirmasi yang dirasakan peneliti sebagai orang yang melakukan proses yang sama terhadap anak. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sugiyono (2017:106) bahwa *observasi partisipatif* adalah peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang diamati atau yang dijadikan sumber data penelitian, sambil melakukan pengamatan, peneliti juga melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipatif maka, peneliti dapat memperoleh data yang lebih tajam, lengkap dan sampai pada mengetahui makna dari setiap perilaku orangtua yang tampak.

Faisal, S (1990) dalam Sugiyono (2017:105) membagi observasi dalam tiga jenis, salah satunya yaitu; Observasi partisipatif, di mana peneliti dalam observasi ini adalah peneliti yang terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang diteliti atau yang digunakan sebagai sumber data, sambil melakukan pengamatan peneliti ikut serta melakukan kegiatan yang dilakukan oleh orang yang menjadi sumber data, sehingga hasil observasi ini lebih lengkap, tajam dan dapat mengetahui sampai pada tingkat makna apa yang dilakukan sumber data.

c. Dokumentasi

Pengumpulan data dengan menggunakan dokumentasi adalah pengumpulan data berupa tulisan, gambar dan karya-karya *monumental* dari seseorang. Dokumen berbentuk tulisan misalnya; catatan harian, *life stories*, biografi, ceritera, peraturan dan kebijakan. Dokumen dalam bentuk gambar seperti

foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain dan karya *monumental* seperti; gambar, patung, film dan lain-lain. (Sugiyono, 2017:124).

Dokumentasi dalam penelitian ini adalah berupa tulisan-tulisan terkait penanganan anak ABK baik berupa buku maupun kebijakan pemerintah yang telah dibuat dan dokumentasi dalam penelitian ini juga akan dilengkapi dengan foto saat penelitian. Secara keseluruhan proses pengumpulan data dimulai dari menghubungi informan dengan membuat perjanjian waktu dan tempat wawancara atas keinginan informan. Pengumpulan data dilakukan di sekolah dan ditempat kerja orangtua. Lama wawancara yang dilakukan berkisar antara 30 menit sampai dengan 60 menit dan disesuaikan dengan kebutuhan data yang dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Setelah disepakati waktu dan tempat maka wawancara dimulai dengan perkenalan, menyampaikan maksud dan tujuan penelitian, memulai pertanyaan dengan pertanyaan-pertanyaan ringan dan santai, seperti tanggapan terhadap kondisi saat ini terkait pandemi Covid-19. Ketika informan mulai merasa nyaman wawancara dilanjutkan dengan mempertanyakan informasi tentang diri informan, seperti pekerjaan usia dan pendidikan, dan dilanjutkan dengan pertanyaan-pertanyaan untuk menjawab masalah penelitian.

Kendala dalam pengumpulan data penelitian adalah kesulitan mendapatkan persetujuan dari informan, karena sebagian informan masih merasa tidak nyaman menceritakan kondisi anak dan kondisi orangtua itu sendiri, karena bagi sebagian orangtua beranggapan bahwa keadaan anak masih harus disembunyikan dan masih ada rasa malu untuk menceritakan, selain itu sebagian orangtua takut jika hasil penelitian akan dipublikasikan dan bahkan sebagian lainnya juga masih belum menerima keadaannya, sehingga untuk setiap melakukan wawancara peneliti harus menyampaikan bahwa hasil penelitian ini hanya akan menjadi koleksi Universitas Andalas dan jika adapun publikasi maka, identitas informan tidak tercantum dalam publikasi tersebut, untuk itu perlu upaya yang lebih agar informan bersedia untuk di wawancara.

3.5. Proses Penelitian

Proses penelitian dimulai dari pengumpulan informasi tentang informan yang akan diwawancarai, data dan informasi diperoleh dari SLB Tiji Salsabila Padang. Informasi yang pertama diminta adalah nomor telepon orangtua, sehingga dapat mempermudah komunikasi antara peneliti dengan informan, terutama persetujuan untuk menjadi informan, membuat kesepakatan waktu dan tempat peneliti dapat bertemu informan dan sebagai upaya lebih awal memperkenalkan diri pada informan. Namun upaya ini tidak sepenuhnya berjalan lancar, karena sebagian informan yang dihubungi tidak bersedia menjadi informan dan memberikan informasi, sehingga dari 15 orangtua yang dipilih, hanya tersisa tujuh orang saja. Orangtua anak ABK memiliki alasan yang beragam untuk menolak menjadi informan, diantaranya adalah; Tidak mau kondisi anaknya ter-publikasi ke masyarakat, Masih dalam suasana Covid-19, Orangtua keberatan menceritakan kondisi anak.

Penelitian dilaksanakan mulai pada tanggal 16 Maret 2021 sampai dengan 22 April 2021. Tempat penelitian ditentukan oleh informan, dalam penelitian ini wawancara dilakukan di SLB Tiji Salsabila dan tempat kerja informan, karena informan tidak bersedia diwawancarai di rumah dengan alasan kondisi pandemi Covid-19. Wawancara dibuat se nyaman mungkin, sehingga informan tidak merasa sedang menjadi subjek penelitian dan leluasa menceritakan yang mereka rasakan dan menceritakan transformasi habitus dalam mendidik dan bersosialisasi dengan anak selama masa pandemi Covid-19. Lebih lanjut untuk mendapat informasi yang lebih mendalam maka, peneliti menjalin komunikasi dengan informan di luar waktu khusus wawancara yang telah ditetapkan.

3.6. Unit Analisis

Sebuah rancangan penelitian menentukan unit analisis yang akan dipelajari. Sebuah desain menentukan unit atau unit analisis untuk dipelajari. Penentuan sampel, ukuran sampel dan strategi pengambilan sampel, bergantung pada keputusan sebelumnya tentang unit analisis yang tepat untuk dipelajari individu, klien, atau siswa. Unit analisis memiliki fokus utama pada pengumpulan data apa yang kan terjadi pada individu oleh aturan dan bagaimana individu dipengaruhi

oleh aturan. Studi kasus individu dan variasi di seluruh individu akan menjadi fokus analisis. Membandingkan sekelompok orang dalam suatu program atau lintas program melibatkan unit analisis yang berbeda. Seseorang mungkin tertarik pada salah satunya (Patton, 2002: 228)

Patton membagi unit analisis dalam penelitian dalam enam fokus penelitian dan contoh unit analisis tersebut;

Tabel.3.3: Enam Jenis Unit Analisis Penelitian Kualitatif

| No | Unit Analisis | Contoh |
|----|---|--|
| 1 | Fokus pada orang (<i>People focused</i>) | <ol style="list-style-type: none"> 1. Individu 2. Kelompok Kecil Informal (kelompok pertemanan) 3. Keluarga |
| 2 | Fokus pada struktur (<i>Structure focused</i>) | <ol style="list-style-type: none"> 1. Proyek 2. Program 3. Organisasi 4. Unit dalam organisasi |
| 3 | Berdasarkan perspektif dan sudut pandang (<i>Perspective/Worldview Based</i>) | <ol style="list-style-type: none"> 1. Orang yang menceritakan tentang kebudayaan 2. Orang yang menceritakan pengalaman atau perspektif, contohnya; kecelakaan kerja, keluar dari pekerjaan, kelulusan, kepemimpinan, menjadi orangtua, kecanduan game online, atau pun bertahan dari penyakit yang mematikan |
| 4 | Fokus pada geografis (<i>Geography focused</i>) | <ol style="list-style-type: none"> 1. Tetangga 2. Kampung/desa 3. Provinsi 4. Negara 5. Pasar |
| 5 | Fokus pada aktivitas (<i>Activity focused</i>) | <ol style="list-style-type: none"> 1. Kecelakaan 2. Pertunjukan 3. Kualitas penjaminan asuransi 4. Periode waktu 5. Krisis 6. Kegiatan-kegiatan |
| 6 | Fokus pada waktu (<i>Times focused</i>) | <ol style="list-style-type: none"> 1. Hari, bulan, tahun 2. Ramadhan 3. Musim Hujan 4. Musim panas 5. Dll |

Sumber: *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice (Patton, 2002: 231)*

Dengan demikian yang menjadi unit analisis dalam penelitian ini adalah fokus pada orang dalam hal ini orangtua, karena orangtua dengan anak berkebutuhan khusus yang terdaftar di Yayasan Tiji Salsabila PK-PLK Padang, karena orangtua adalah orang yang berfungsi sebagai pengganti guru dan terapis di sekolah selama berlangsungnya pandemi Covid-19 dan orangtua adalah sebagai agen yang melakukan perubahan atas dirinya dan anak ABK, sehingga program pendidikan anak yang telah bertahun-tahun dilaksanakan di sekolah tetap berkesinambungan meski pun dalam kondisi pandemi covid 19.

Namun fokus dalam penelitian ini juga tidak terlepas dengan fokus lain yaitu waktu dan kondisi lingkungan, karena penelitian ini dilakukan untuk melihat transformasi habitus dalam pendidikan anak oleh orangtua dengan anak berkebutuhan khusus pada masa pandemi Covid-19.

3.7. Analisis dan Interpretasi Data

Creswell (1998: 140-147) mengajukan jenis-jenis strategi analisis data sebagai berikut;

1. Strategi analisis data dari tiga penulis, di mana ketiga penulis tersebut menganjurkan banyak proses serupa dan beberapa proses berbeda dalam fase analisis penelitian kualitatif, penulis tersebut adalah; Bogdan dan Bikien,1992; Huberman dan Miles,1994; dan Wolcott, mereka merekomendasikan, pertama; tinjauan umum dari semua informasi seringkali dalam bentuk menulis catatan di pinggir teks (misalnya, catatan observasi lapangan, *transcript* wawancara, catatan tentang foto atau kaset video), kemudian dipersingkat dengan membuat tampilan informasi seperti diagram, tabel, atau sarana grafik untuk memvisualisasikan informasi berdasarkan kasus, subjek atau tema dan selanjutnya dengan cara mengembangkan kode atau kategori dan mengurutkan teks atau gambar.
2. Strategi analisis data spiral, untuk menganalisis data kualitatif, peneliti terlibat dalam lingkaran analitis dari pada menggunakan pendekatan linear tetap. Seseorang masuk dengan data teks dan gambar dan keluar dengan akun atau narasi
3. Analisis dengan inquiry tradisional, Biografi Denzin;1989, mengemukakan bahwa peneliti mulai menganalisis dengan mengidentifikasi serangkaian

pengalaman objektif dalam kehidupan subjek. Membuat sketsa kehidupannya di jurnal individu mungkin merupakan titik awal yang baik untuk analisis. Dalam sketsa ini, peneliti mencari tahapan atau pengalaman hidup untuk mengembangkan kronologi kehidupan individu.

4. Analisis data dengan perbandingan lima tradisi yaitu ; *grounded theory*, *Fenomenologi*, *Etnografi*, Studi kasus dan biografi.
5. Analisis data dengan menggunakan sistem komputer

Dalam penelitian ini analisis data menggunakan dua jenis strategi analisis data yang diajukan Creswell yaitu studi kasus dan analisis dengan inquiry tradisional. Studi kasus; yaitu dengan membuat deskripsi rinci tentang kasus dan latar nya, jika kasus menyajikan kronologi peristiwa maka, perlu menganalisis berbagai sumber data untuk menentukan bukti untuk setiap langkah atau fase dalam evolusi kasus. Namun analisis data juga dapat menggunakan beberapa strategi lainnya, seperti Analisis dengan *inquiry* tradisional, Biografi Denzin;1989, karena penelitian ini adalah upaya menggali informasi dari informan berdasarkan serangkaian pengalaman objektif informan, di mana tujuan penelitian ini pada akhirnya adalah untuk mendeskripsikan proses dan tahapan transformasi habitus informan dalam mendidik dan bersosialisasi dengan anak ABK pada masa pandemi Covid-19.

Dalam penelitian ini analisis yang digunakan adalah model analisis pada poin satu, karena penelitian ini akan menggunakan studi pustaka sebagai informasi awal, observasi dan wawancara sebagai upaya pengumpulan data.

3.8. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu definisi yang berdasarkan pada suatu karakteristik yang dapat diamati atau dilakukan observasi dari apa yang sedang didefinisikan atau pun juga mengubah konsep-konsep Definisi operasional adalah suatu definisi yang berdasarkan pada suatu karakteristik yang dapat diamati atau dilakukan observasi dari apa yang sedang di definisikan atau pun juga mengubah konsep-konsep.

- a. Transformasi : Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, transformasi diartikan sebagai perubahan bentuk, sifat, perilaku dan lain sebagainya.
- b. Habitus : prinsip generatif yang terpasang tahan lama dari improvisasi teregulasi , menghasilkan praktik yang cenderung mere produksi keteraturan

yang ada, dalam kondisi objektif produksi prinsip generatifnya, sambil menyesuaikan dengan tuntutan yang tertulis sebagai potensi objektif dalam situasi, sebagaimana didefinisikan. oleh pembentukan struktur kognitif dan motivasi habitus tersebut (Bourdieu, 1977:78).

- c. Transformasi Habitus : Perubahan terhadap prinsip generatif yang terpasang tahan lama dari improvisasi yang terregulasi, menghasilkan praktik yang cenderung mereproduksi keteraturan yang ada, dalam kondisi objektif produksi prinsip generatif nya, sambil menyesuaikan ketentuan yang tertulis sebagai potensi objektif dalam situasi, sebagaimana di definisikan oleh pembentukan struktur kognitif dan motivasi habitus tersebut. Dalam penelitian ini transformasi habitus yang dimaksudkan adalah transformasi habitus orang tua dalam memberikan pendidikan dan bersosialisasi dengan anak jika dibandingkan pada saat sebelum PSBB dibandingkan dengan setelah PSBB. Di mana PSBB dianggap sebagai bentuk intervensi yang dapat mengubah habitus orangtua, karena selama PSBB ada kebiasaan orangtua yang dilakukan berulang yang dapat menjadi kebiasaan yang melekat dan menetap pada diri orangtua, sehingga kebiasaan-kebiasaan tersebut terus dilakukan pada saat setelah PSBB, dalam hal mendidik dan bersosialisasi dengan anak.
- d. Orangtua : dalam penelitian ini orangtua anak kedua orangtua (ayah dan ibu), karena dalam penelitian ini transformasi habitus akan terjadi apabila kedua orangtua bekerja sama dalam mendidik dan bersosialisasi dengan anak di rumah selama masa PSBB akibat pandemi Covid-19.
- e. Orangtua dengan anak berkebutuhan khusus : adalah orangtua yang memiliki anak mengalami keterbatasan atau keluarbiasaan, baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya (KPPPA, 2013:4).
- f. Anak : definisi anak yang diambil dalam penelitian ini adalah anak dalam usia sekolah dengan tingkatan PAUD, TK, SD, SMP dan SMA.
- g. Sosialisasi: Dalam penelitian ini sosialisasi ditunjukkan pada bentuk kegiatan bersama antara orangtua dengan anak yang berusaha menanamkan nilai-nilai,

norma dan kebiasaan dalam masyarakat pada diri anak sehingga anak siap berhadapan dengan masyarakat pada suatu saat nanti. Kegiatan tersebut contohnya: bersih-bersih rumah, bertemu dengan tetangga, teman dan kerabat, serta mengenal lingkungan yang ada di sekitar mereka.

- h. Pandemi : Penyakit yang menyebar pada tempat yang luas
- i. Pandemi Covid 19 : Penyebaran penyakit yang disebabkan oleh virus Corona yang bermula pada tahun 2019 di Wuhan China

3.9. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Sekolah Luar Biasa (SLB) Tiji Salsabila PK-PLK Padang, yang saat ini beralamat di Jl. Perak No.27 Padang dan berada dalam satu lokasi dengan TKIT Yahanana. SLB yang ini semula beralamat di Jl. Batang Anai No. 12 Padang, Kel. Rimbo Kaluang, Padang Barat, Kota Padang, pada saat pandemi pindah ke alamat saat ini, sementara pada sistem dinas pendidikan dan kebudayaan Kota Padang Masih terdaftar dengan alamat yang lama.

3.9. Jadwal Penelitian

Penelitian ini direncanakan dapat diselesaikan dalam kurun waktu 5 bulan dimulai dari bulan Desember 2020 – Juni 2021. Dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 3.4. Jadwal Penelitian

| No | Uraian Kegiatan | 2020 | | | | | | | | |
|----|--|------|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|------|
| | | Des | Jan | Feb | Mar | Apr | Mei | Jun | Jul | Agus |
| 1 | Observasi Awal, Penyusunan Proposal dan Persetujuan Proposal | | | | | | | | | |
| 2 | Pengumpulan Data | | | | | | | | | |
| 3 | Analisis Data | | | | | | | | | |
| 4 | Penulisan Tesis | | | | | | | | | |
| 5 | Seminar Hasil | | | | | | | | | |
| 6 | Ujian Tesis | | | | | | | | | |

BAB IV

DESKRIPSI WILAYAH DAN PROFIL TEMPAT PENELITIAN

4.1. Deskripsi Kota Padang

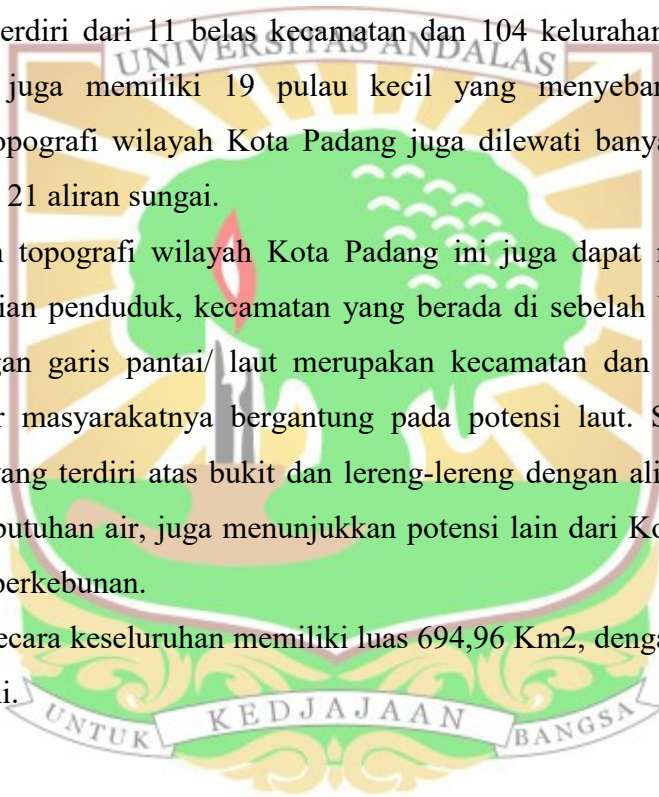
4.1.1. Luas dan Letak Kota Padang

Kota Padang secara astronomis terletak pada 00044'00" dan 01'008"35" Lintang Selatan serta antara 100 05'05" dan 100 34'09" Bujur Timur, membentang dari utara ke selatan pantai barat Sumatra. Pada bagian barat berbatasan dengan Samudera Hindia dan sebelah timur di terbentang Bukit Barisan.

Kota Padang terdiri dari 11 belas kecamatan dan 104 kelurahan, selain daratan Kota Padang juga memiliki 19 pulau kecil yang menyebar di sisi barat. Berdasarkan topografi wilayah Kota Padang juga dilewati banyak aliran sungai yaitu sebanyak 21 aliran sungai.

Dengan topografi wilayah Kota Padang ini juga dapat menggambarkan mata pencaharian penduduk, kecamatan yang berada di sebelah barat berbatasan langsung dengan garis pantai/ laut merupakan kecamatan dan kelurahan yang sebagian besar masyarakatnya bergantung pada potensi laut. Sebaliknya pada bagian timur yang terdiri atas bukit dan lereng-lereng dengan aliran sungai yang mencukupi kebutuhan air, juga menunjukkan potensi lain dari Kota Padang yaitu pertanian dan perkebunan.

Kota Padang secara keseluruhan memiliki luas 694,96 Km², dengan rincian sesuai tabel berikut ini.



Tabel 4.1: Luas dan Pusat Kecamatan di Kota Padang Tahun 2020

| No | Kecamatan | Pusat Kecamatan | Luas Km2 | Prosentase terhadap Luas |
|-----|---------------------|-----------------|----------|--------------------------|
| 1 | Bungus Teluk Kabung | Pasar Laban | 100,78 | 14,50 |
| 2 | Lubuk Kilangan | Bandar Buat | 85,99 | 12,37 |
| 3 | Lubuk Begalung | Lubuk Begalung | 30,91 | 4,45 |
| 4 | Padang Selatan | Mata Air | 10,03 | 1,44 |
| 5 | Padang Timur | Simpang Haru | 8,15 | 1,17 |
| 6 | Padang Barat | Purus | 7,00 | 1,01 |
| 7. | Padang Utara | Lolong Belanti | 8,08 | 1,16 |
| 8. | Nanggalo | Surau Gadang | 8,07 | 1,16 |
| 9. | Kuranji | Pasar Ambacang | 57,41 | 8,26 |
| 10. | Pauh | Pasar Baru | 146,29 | 21,05 |
| 11. | Koto Tangah | Lubuk Buaya | 232,25 | 33,42 |
| | Padang | | 694,96 | 100% |

Sumber : Kota Padang Dalam Angka 2021. 2021:8

Sebagai Ibu kota Provinsi Kota Padang berbatasan langsung dengan kabupaten-kabupaten di sekitarnya:

Di sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Padang Pariaman

Di sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Pesisir Selatan

Di sebelah Barat berbatasan dengan Samudera Hindia

Di sebelah Timur berbatasan dengan Taman Nasional Kerinci Sebelat dan Kabupaten Solok.



Gambar 1: Peta Kota Padang

4.1.2. Kependudukan

Jumlah penduduk Kota Padang adalah yang terbanyak dibanding kabupaten dan kota lain yang ada di Sumatra Barat. Salah satu sumber data kependudukan adalah sensus penduduk yang dilaksanakan setiap sepuluh tahun sekali. Sensus penduduk telah dilaksanakan sebanyak tujuh kali sejak Indonesia merdeka, yaitu tahun 1961, 1971, 1980, 1990, 2000, 2010, dan 2020. Keenam sensus penduduk sebelumnya dilaksanakan dengan menggunakan metode tradisional, yaitu mencatat setiap penduduk dari rumah ke rumah. Pertama kalinya dalam sejarah sensus penduduk di Indonesia, Sensus Penduduk 2020 (SP2020) menggunakan metode kombinasi yaitu dengan memanfaatkan data Administrasi. Berdasarkan sensus 2020 tersebut penduduk Kota Padang berjumlah 909.040 jiwa yang tersebar pada sebelas kecamatan di Kota Padang, berikut tabel sebaran penduduk di Kota Padang.

Tabel 4.2: Jumlah Penduduk dan Sebarannya di Kota Padang Tahun 2020

| No | Kecamatan | Penduduk |
|----|---------------------|----------------|
| 1 | Bungus Teluk Kabung | 27.408 |
| 2 | Lubuk Kilangan | 57.489 |
| 3 | Lubuk Begalung | 122.593 |
| 4 | Padang Selatan | 60.996 |
| 5 | Padang Timur | 77.755 |
| 6 | Padang Barat | 42.957 |
| 7 | Padang Utara | 55.171 |
| 8 | Nanggalo | 58.353 |
| 9 | Kuranji | 146.111 |
| 10 | Pauh | 62.228 |
| 11 | Koto Tangah | 197.797 |
| | Padang | 909.040 |

Sumber: Kota Padang Dalam Angka 2021. 2021:78

dan berikut ini adalah tabel jumlah penduduk Kota Padang berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2020.

Tabel 4.3: Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kota Padang Tahun 2020

| Umur | Jenis Kelamin | | Total |
|--------------|----------------|----------------|----------------|
| | Laki-laki | Perempuan | |
| 0-4 | 39.609 | 37.459 | 77.068 |
| 5-9 | 37.344 | 35.838 | 73.182 |
| 10-14 | 38.578 | 36.007 | 74.585 |
| 15-19 | 37.569 | 34.888 | 72.457 |
| 20-24 | 39.755 | 37.643 | 77.398 |
| 25-29 | 41.001 | 40.193 | 81.194 |
| 30-34 | 39.192 | 38.053 | 77.245 |
| 35-39 | 35.273 | 34.059 | 69.332 |
| 40-44 | 31.225 | 30.954 | 62.179 |
| 45-49 | 28.368 | 29.410 | 57.778 |
| 50-54 | 25.707 | 27.540 | 53.247 |
| 54-59 | 21.549 | 22.932 | 44.481 |
| 60-64 | 17.315 | 18.120 | 35.435 |
| 65-69 | 12.027 | 13.213 | 25.40 |
| 70-74 | 6.393 | 7.414 | 13.807 |
| 75+ | 5.424 | 8.988 | 14.412 |
| Total | 456.329 | 452.711 | 909.040 |

Sumber : Kota Padang Dalam Angka 2021.2021:83

Berdasarkan tabel jumlah penduduk di atas diperoleh gambaran komposisi penduduk dalam usia kerja, baik berdasarkan jenis kelamin atau pun keseluruhan. Namun berdasarkan tingkat partisipasi kerja dapat diperoleh gambaran dari tabel berikut ini.

Tabel 4.4: Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia Kerja dan Partisipasi Kerja di Kota Padang Tahun 2020

| Kegiatan Utama | Jenis Kelamin | | |
|----------------------|---------------|-----------|---------|
| | Laki-laki | Perempuan | Total |
| Angkatan Kerja | 275.397 | 191.266 | 466.663 |
| Bekerja | 246.416 | 165.233 | 411.649 |
| Pengangguran | 28.981 | 26.033 | 55.014 |
| Bukan Angkatan Kerja | 83.365 | 181.187 | 264.552 |
| Sekolah | 48.755 | 52.186 | 100.941 |
| Mengurus Rumah Tanga | 17.985 | 122.638 | 140.623 |
| Lainnya | 16.625 | 6.663 | 22.988 |
| Total | 318.744 | 372.453 | 691.197 |

Sumber: Kota Padang Dalam Angka 2021. 2021:86

4.1.3. Pendidikan

Kota Padang adalah kota yang paling lengkap fasilitas pendidikan nya di Sumatra Barat, karena sebagai pusat provinsi menyiapkan fasilitas pendidikan dari tingkat terendah sampai yang tertinggi, dari tingkat PAUD hingga universitas. Kota Padang juga memiliki universitas-universitas unggulan hingga sekolah PAUD terbaik. Berdirinya lembaga-lembaga pendidikan swasta juga menjadi penunjang ketersediaan fasilitas pendidikan.

Saat ini tersedia 1.075 fasilitas pendidikan dari tingkat PAUD hingga perguruan tinggi, berikut tabel fasilitas pendidikan di Kota Padang.

Tabel 4.5: Jumlah Fasilitas Pendidikan Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kota Padang Tahun 2020

| Tingkatan Pendidikan | Status | | |
|---------------------------|------------|------------|--------------|
| | Negeri | Swasta | Total |
| TK/PAUD | 5 | 319 | 324 |
| Raudahtul Athfal | - | 44 | 44 |
| Sekolah Dasar | 340 | 69 | 409 |
| Madrasah Ibtidaiyah | 7 | 6 | 13 |
| Sekolah Menengah Pertama | 43 | 55 | 98 |
| Madrasah Tsanawiyah | 7 | 13 | 20 |
| Sekolah Menengah Atas | 17 | 40 | 57 |
| Madrasah Aliyah | 3 | 8 | 11 |
| Sekolah Menengah Kejuruan | 14 | 29 | 43 |
| Universitas | 3 | 8 | 11 |
| Sekolah Tinggi | 0 | 25 | 25 |
| Politeknik | 1 | 1 | 2 |
| Akademi | 1 | 17 | 18 |
| Total | 441 | 634 | 1.075 |

Sumber: Kota Padang Dalam Angka 2021. 2021:139

dari data tersebut di atas tidak termasuk Sekolah Luar Biasa (SLB) berikut adalah fasilitas pendidikan yang ada di Kota Padang.

Tabel 4.6: Jumlah Fasilitas Pendidikan Luar Biasa berdasarkan kecamatan di Kota Padang Tahun 2020

| Kecamatan | Status | | |
|---------------------|----------|-----------|-----------|
| | Negeri | Swasta | Total |
| Bungus Teluk Kabung | - | 1 | 1 |
| Lubuk Kilangan | - | 2 | 2 |
| Lubuk Begalung | - | 2 | 2 |
| Padang Selatan | - | 3 | 3 |
| Padang Timur | - | 5 | 5 |
| Padang Barat | - | 1 | 1 |
| Padang Utara | - | 3 | 3 |
| Nanggalo | - | 4 | 4 |
| Kuranji | - | 5 | 5 |
| Pauh | 1 | 3 | 4 |
| Koto Tangah | 1 | 8 | 9 |
| Total | 2 | 36 | 38 |

Sumber: Referensi Data Kemendikbud. 2020

4.1.4. Kesehatan

Ketersediaan fasilitas kesehatan merupakan bagian penting untuk kesejahteraan masyarakat, Kota Padang sebagai ibu kota provinsi Sumatra Barat memiliki fasilitas kesehatan yang lengkap, karena di Kota Padang terdapat fasilitas kesehatan yang terdiri dari:

1. Rumah Sakit Umum (RSU))
2. Rumah Sakit Bersalin (RSIA)
3. Rumah Sakit Khusus (RSK)
4. Puskesmas
5. Puskesmas Pembantu
6. Klinik/Balai Kesehatan
7. Posyandu
8. Apotik
9. Toko Obat
10. Laboratorium

Berikut tabel jumlah fasilitas kesehatan yang ada di Kota Padang yang dirangkum dari 11 kecamatan yang ada di Kota Padang pada tahun 2020 yang dirangkum dalam satu tabel:

Tabel 4.7: Fasilitas Kesehatan di Kota Padang Tahun 2020

| No | Fasilitas Kesehatan | Jumlah |
|--------|--------------------------|--------|
| 1 | Rumah Sakit Umum | 14 |
| 2 | Rumah Sakit Ibu dan Anak | 5 |
| 3 | Rumah Sakit Khusus | 7 |
| 4 | Puskesmas | 23 |
| 5 | Puskesmas Pembantu | 59 |
| 6 | Klinik/Balai Kesehatan | 89 |
| 7 | Posyandu | 918 |
| 8 | Apotik | 215 |
| 9 | Toko Obat | 24 |
| 10 | Laboratorium | 6 |
| Jumlah | | 1.360 |

Sumber : Kota Padang dalam Angka 2021. 2021:148

Berdasarkan jumlah fasilitas kesehatan tersebut maka, pemerintah juga telah menempatkan tenaga kesehatan untuk memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat, sesuai pada tabel berikut:

Tabel 4.8: Jumlah Tenaga Kesehatan menurut Kecamatan di Kota Padang Tahun 2020

| Kecamatan | Dokter | Dokter Gigi | Perawat | Bidan | Famasi | Tenaga Kesehatan Lainnya |
|----------------|--------|-------------|---------|-------|--------|--------------------------|
| Bungus TLK | 6 | 2 | 7 | 8 | 3 | 5 |
| Lubuk Kilangan | 3 | 2 | 14 | 19 | 2 | 5 |
| Lubuk Begalung | 9 | 6 | 26 | 31 | 5 | 13 |
| Padang Selatan | 13 | 6 | 30 | 40 | 6 | 17 |
| Padang Timur | 7 | 4 | 16 | 15 | 2 | 97 |
| Padang Barat | 4 | 5 | 15 | 22 | 3 | 8 |
| Padang Utara | 9 | 6 | 20 | 28 | 7 | 25 |
| Nanggalo | 7 | 6 | 22 | 34 | 5 | 13 |
| Kuranji | 12 | 7 | 24 | 30 | 10 | 22 |
| Pauh | 5 | 4 | 11 | 25 | 1 | 7 |
| Koto Tengah | 14 | 13 | 55 | 74 | 11 | 36 |
| Jumlah | 89 | 61 | 240 | 326 | 55 | 160 |

Sumber: Kota Padang Dalam Angka 2021. 2021:158

4.2. Sekilas tentang Sekolah Luar Biasa Tiji Salsabila PK-PLK

SLB Tiji Salsabila PK-PLK adalah sekolah satu atap yang melayani pendidikan anak berkebutuhan khusus pada satuan pendidikan TK, SDLB, SMPLB dengan jenis kekhususan Autisme, Tuna rungu, Tuna Grahita dan Tuna Daksa. SLB Tiji Salsabila berdiri pada tanggal 4 Juni 2014, dengan SK Izin Operasional Nomor: 421.5/3798/DP/PAUDNI.01/2

SLB Tiji berada di bawah Yayasan Tiji Salsabila, berlokasi di Jalan Perak No. 3 Padang Barat, saat ini kepala oleh Fitriasih, S.Pd, SE dengan 7 orang tenaga pengajar dengan latar belakang pendidikan sarjana pendidikan luar biasa, yang mengelola 42 orang siswa yang terdiri atas 30 orang siswa laki-laki dan 12 orang siswa perempuan dan terbagi dalam 10 rombongan belajar. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum KTSP yang disesuaikan dengan kebutuhan anak didik. Saat ini SLB Tiji Salsabila mengembangkan keterampilan tata boga bagi siswa pada kategori SMPLB yang dilatih oleh satu guru kelas.



Gambar 4.2. PK-PLK Tiji Salsabila

Model pembelajaran di SLB Tiji Salsabila dibagi dalam dua macam yaitu pembelajaran dengan model klasikal dan individual. Model pembelajaran ini dibuat berdasarkan kemampuan anak berinteraksi dan mengikuti pembelajaran dari guru. Model pembelajaran individual adalah model pembelajaran yang mempertemukan satu orang guru dengan satu orang murid. Hal ini karena guru harus mengelola fokus anak untuk dapat mengikuti proses pembelajaran atau dengan kata lain kelas ini adalah kelas yang diperuntukkan bagi anak yang belum bisa belajar tanpa perhatian guru secara langsung. Biasanya anak dalam kelompok ini adalah anak yang belum bisa duduk dalam durasi waktu yang cukup panjang. Metode ini juga bermanfaat untuk melatih ketahanan anak dalam belajar, sebagai persiapan bagi anak masuk ke sekolah reguler atau mempermudah interaksi antara guru dengan anak.



Gambar 4.3: Proses Pembelajaran Individual

Model pembelajaran klasikal adalah model pembelajaran layaknya sekolah biasa, di mana dalam satu kelas terdapat lebih dari satu anak dengan kelompok yang setara atau telah memiliki kemampuan untuk didik dan atau mampu mengikuti pembelajaran dengan sistem kelompok, pada SLB Tiji Salsabila terdapat satu kelompok dengan pendidikan setara SLTP yang terdiri atas 5 orang siswa.



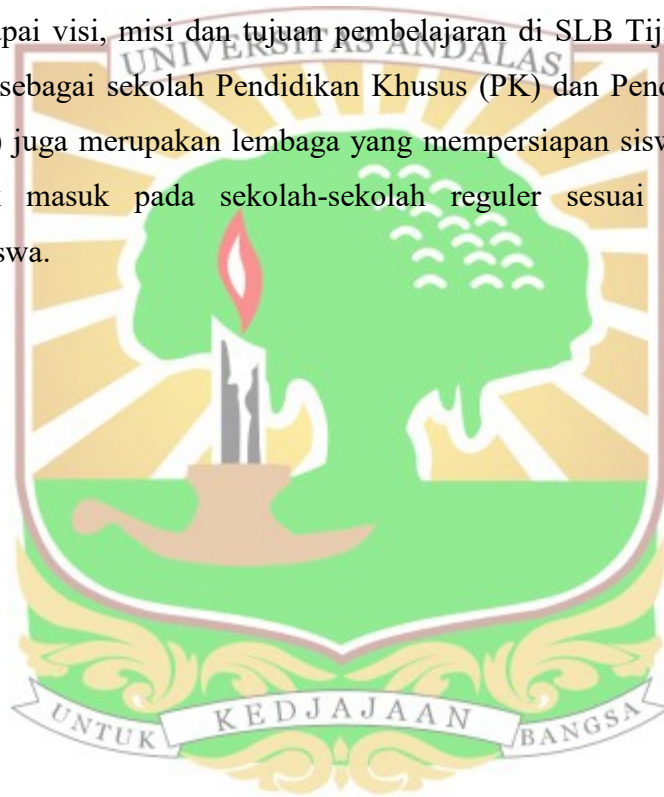
Gambar 4.4. Proses Pembelajaran Klasikal

Model pembelajaran yang dibuat adalah bentuk upaya sekolah untuk memodifikasi dan menyesuaikan kurikulum KTSP 2013 dengan kondisi anak dan kemampuan anak menerima pelajaran, sehingga tercapai target pembelajaran sesuai dengan ditetapkan oleh Kemendikbud.

Sesuai dengan Undang-undang Nomor 32 tahun 2003 tentang kepala daerah memberikan perluasan kepada daerah menentukan kebijakan-kebijakan sesuai kebutuhan daerah dan kondisi daerah termasuk penyelenggaraan

pendidikan maka, salah satu implementasi kebijakan tersebut adalah desentralisasi kurikulum. Dengan adanya desentralisasi kurikulum memungkinkan setiap sekolah untuk merancang dan pengembangan pembelajaran sesuai dengan kemampuan siswa, keadaan sekolah dan kondisi daerah masing-masing, sehingga KTSP yang digunakan adalah kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan dan pengembangan potensi siswa SLB Tiji Salsabila.

Di samping itu sebagai lembaga pendidikan khusus SLB Tiji Salsabila juga memiliki tenaga ahli dan tim Assesment yang profesional yang menjadi dasarkan pengelompokan berdasarkan kekhususan kebutuhan pembelajaran siswa, sehingga tercapai visi, misi dan tujuan pembelajaran di SLB Tiji Salsabila. SLB Tiji Salsabila sebagai sekolah Pendidikan Khusus (PK) dan Pendidikan Layanan Khusus (PLK) juga merupakan lembaga yang mempersiapkan siswa berkebutuhan khusus untuk masuk pada sekolah-sekolah reguler sesuai dengan tingkat kekhususan siswa.





Profil SLBS PK-PLK TIJI

Kec. Padang Barat, Kota Padang, Prov. Sumatera Barat

Tanggal unduh: 15-06-2021 11:10:49

Tanggal sinkronisasi: 2021-05-29 09:51:57.627

| 1. Identitas Sekolah | |
|----------------------------|---------------------------------|
| 1 Nama Sekolah | : SLBS PK-PLK TIJI |
| 2 NPSN | : 69762802 |
| 3 Jenjang Pendidikan | : SLB |
| 4 Status Sekolah | : Swasta |
| 5 Alamat Sekolah | : Jl. Batang Anai No. 12 Padang |
| RT / RW | : 2 / 8 |
| Kode Pos | : 25112 |
| Kelurahan | : Rimbo Kaluang |
| Kecamatan | : Kec. Padang Barat |
| Kabupaten/Kota | : Kota Padang |
| Provinsi | : Prov. Sumatera Barat |
| Negara | : Indonesia |
| 6 Posisi Geografis | : Lintang Bujur |
| 2. Data Pelengkap | |
| 7 SK Pendirian Sekolah | : 125 |
| 8 Tanggal SK Pendirian | : 2014-06-04 |
| 9 Status Kepemilikan | : Yayasan |
| 10 SK Izin Operasional | : 421.5/3798/DP/PAUDNI.01/2 |
| 11 Tgl SK Izin Operasional | : 2014-02-24 |
| Kebutuhan Khusus | |
| 12 Dilayani | : B,C,C1,D,D1,E,F,H,K,P,Q |
| 13 Nomor Rekening | : 2147483647 |
| 14 Nama Bank | : BPD SUMATERA BARA... |
| | : BPD SUMATERA BARAT CABANG |
| 15 Cabang KCP/Unit | : SYARIAH PADANG... |
| 16 Rekening Atas Nama | : PKPLKTIJI... |
| 17 MBS | : Ya |
| 18 Luas Tanah Milik (m2) | : 3 |
| Luas Tanah Bukan Milik | |
| 19 (m2) | : 0 |
| 20 Nama Wajib Pajak | : Yayasan Tiji Salsabila |
| 21 NPWP | : 2147483647 |
| 3. Kontak Sekolah | |
| 20 Nomor Telepon | : 2147483647 |
| 21 Nomor Fax | |
| 22 Email | : pkplktiji@yahoo.com |
| 23 Website | |
| 4. Data Periodik | |
| 24 Waktu Penyelenggaraan | : Pagi |
| 25 Bersedia Menerima Bos? | : Bersedia Menerima |
| 26 Sertifikasi ISO | : Belum Bersertifikat |

4.3 Visi dan Misi dan Tujuan Pendidikan SLB Tiji Salsabila PK-PLK

SLB Tiji Salsabila sebagai sebuah lembaga pendidikan memiliki Visi, Misi dan Tujuan yang hendak dicapai, berikut Visi, Misi dan Tujuan SLB Tiji Salsabila PK-PLK.

1. Visi SLB Tiji Salsabila PK-PLK

Visi SLB Tiji Salsabila adalah terwujudnya pelayanan pendidikan optimal untuk mencapai kemandirian bagi anak-anak berkebutuhan khusus;

- a. Anak-anak yang mempunyai kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran
- b. Anak-anak yang memerlukan pendidikan dan layanan khusus.

2. Misi SLB Tiji Salsabila PK-PLK

Sebagai upaya untuk mencapai visi pendidikan maka perlu adanya misi yang merupakan langkah konkretnya. Berikut misi SLB Tiji Salsabila PK-PLK adalah;

- a. Memperluas kesempatan dan pemerataan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus
- b. Meningkatkan mutu dan relevansi serta daya saing pendidikan khusus dan pendidikan layan khusus
- c. Meningkatkan kepedulian dan memperluas jaringan tentang Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus
- d. Mewujudkan pendidikan inklusif secara baik dan benar di lingkungan sekolah biasa, sekolah luar biasa maupun keluarga/masyarakat

3. Tujuan SLB Tiji Salsabila PK-PLK

Pada akhirnya Visi dan misi SLB Tiji Salsabila tersebut memiliki tujuan baik bagi SLB Tiji Salsabila maupun terhadap siswa-nya. Tujuan SLB Tiji salsabila adalah:

- a. Membimbing dan mendidik anak yang membutuhkan Pendidikan Khusus (PK) dan Pendidikan Layanan Khusus (PLK) untuk mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan menuju sikap mandiri dalam kehidupan sehari-hari
- b. Mampu menciptakan suasana yang kondusif di sekolah dengan adanya sarana dan prasarana yang lengkap
- c. Mampu bersosialisasi dengan keluarga dan masyarakat sekitar
- d. Memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan untuk menolong dirinya sendiri

- e. Mempersiapkan siswa untuk dapat melanjutkan pendidikan pada tingkat lanjut
- f. Mempersiapkan siswa untuk bekerja secara profesional dalam menghadapi lapangan kerja nantinya.

4. Kondisi nyata SLB Tiji Salsabila tahun 2020/2021

a. Standar Isi

Penggunaan standar isi belum berjalan optimal, karena belum semua guru menganalisis standar isi dan belum semua mata pelajaran bisa di modifikasi sesuai kebutuhan peserta didik.

b. Standar Proses

Standar proses belum sesuai dengan yang diamanatkan oleh Permendiknas No. 41 tahun 2007, karena masih ada guru SLB Tiji Salsabila yang belum mampu membuat perencanaan yang baik dan benar, demikian halnya dengan pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran untuk itu diperlukan pembinaan terhadap guru terkait pentingnya perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pada proses pembelajaran.

c. Standar Kompetensi Lulusan

Standar kompetensi lulusan adalah adalah syarat minimal yang diturunkan secara nasional, sekolah berusaha agar dapat menghasilkan kompetensi siswa terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, peserta didik SLB Tiji sebagian besar telah dapat mencapai target KKM yang telah ditetapkan , namun masih perlu peningkatan agar semua peserta didik dapat mencapai target KKM untuk seluruh mata pelajaran.

d. Standar Tenaga Pendidik dan Ke-pendidikan

Pada Permendiknas tahun 2007 telah diamanatkan bahwa standar kualifikasi tenaga pendidik dan ke-pendidikan minimal S1, pada SLB Tiji saat telah memenuhi persyaratan tersebut, karena dari 7 tenaga pendidik dan ke-pendidikan telah memenuhi kualifikasi S1.

e. Standar Sarana dan Prasarana

Standar sarana dan prasarana di SLB Tiji masih kurang dari standar nasional, seperti meja, kurs dan lemari di kelas masih kurang. Guru SLB Tiji belum menggunakan in fokus dalam pembelajaran, karena belum tersedia. Untuk

SLB Tiji Salsabila terus mengupayakan dan selalu berkoordinasi dengan instansi terkait serta *stake holder* untuk peningkatan sarana dan prasarana.

f. Standar Pengelolaan

Pengelolaan pendidikan masih perlu ditingkatkan di SLB Tiji Salsabila, hal ini dikarenakan belum semua program dirancang sesuai standar, karena keterbatasan waktu, dana dan tenaga. Untuk itu sekolah mengusahakan membuat terobosan pencapaian standar pengelolaan yang lebih tinggi dari standar nasional.

g. Standar Pembiayaan

Pembiayaan pendidikan terdiri atas biaya investasi, biaya operasional dan biaya personal. Biaya investasi meliputi biaya penyediaan sarana dan prasarana, pengembangan sumber daya manusia dan modal kerja tetap. Biaya personal yang dimaksud adalah meliputi biaya pendidikan yang harus dikeluarkan oleh peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran secara teratur dan berkelanjutan sesuai dengan PP 48 tahun 2008 tentang pendanaan pendidikan. Sementara biaya operasional satuan pendidikan meliputi:

1. Gaji pendidik dan tenaga ke-pendidikan beserta tunjangan yang melekat pada gaji.
2. Beban peralatan pendidikan habis pakai
3. Biaya operasional pendidikan tak langsung berupa biaya listrik, air, telpon, pemeliharaan sarana dan prasarana, transportasi, konsumsi, pajak dan lainnya.

Semua biaya operasional sudah mampu diakomodir oleh SLB Tiji Salsabila. Namun masih perlu peningkatan dalam bidang sarana dan prasarana, oleh karena itu diperlukan koordinasi pihak sekolah dengan komite, orangtua, instansi terkait dan masyarakat serta dunia usaha agar standar pembiayaan dapat terlaksana dengan maksimal.

h. Standar Penilaian

Standar penilaian pendidikan adalah standar nasional yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik, namun kenyataan yang ditemui di lapangan belum terlaksana sebagaimana mestinya. Masih banyak ditemukan kekurangan baik dari mekanisme, prosedur maupun

instrumen. Sehingga tingkat keakuratan penilaian masih perlu ditingkatkan. Untuk itu kita perlu memberi pelatihan dan pembinaan yang lebih intensif pada guru.

Meski pun masih banyak terdapat kekurangan, SLB Tiji Salsabila juga memiliki keunggulan, letak sekolah yang berada di tengah kota mudah diakses oleh masyarakat Kota Padang atau dari luar kota dan lokasi memungkinkan peserta didik belajar dengan aman dan nyaman dan juga SLB Tiji sudah memiliki jumlah guru yang memadai dengan kualifikasi Sarjana.



BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap hasil penelitian tersebut, sehingga dapat menjawab permasalahan dan tujuan penelitian yang telah dipaparkan pada Bab 1, di mana dalam penelitian ini yang menjadi permasalahan adalah bagaimana Transformasi habitus orangtua anak berkebutuhan khusus dalam memberikan pendidikan dan bersosialisasi dengan anak pada masa pandemi Covid-19 di Kota Padang?. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama Sosiologi, dan menjadi dasar rekomendasi kebijakan pemerintah.

5.1. Faktor Pendorong Transformasi Habitus Orangtua dalam Pendidikan dan Sosialisasi pada Masa Pandemi Covid-19

Kebijakan pemerintah terkait belajar dari rumah menjadi sebuah tantangan baru bagi orangtua, sehingga orangtua harus mengambil peran sebagai seorang pengajar dan sekaligus pendidik bagi anaknya, karena kebijakan ini bertujuan untuk melindungi masyarakat dari penyebaran virus Covid-19. Sehingga orangtua anak ABK harus melakukan perubahan dalam mendidik dan bersosialisasi dengan anak selama masa PSBB. Perubahan tersebut didorong oleh faktor-faktor berikut ini:

1. Menjadi orangtua adalah proses belajar seumur hidup

Orangtua anak ABK adalah orangtua yang terbiasa mengalami proses belajar dalam menghadapi perubahan perilaku anak dan kondisi lingkungan, termasuk diantaranya adalah perubahan yang disebabkan oleh kebijakan pemerintah terkait PSBB. Menurut Martin & Colbert (1997), proses menjadi orangtua adalah proses sepanjang usia. Pengalaman menjadi orangtua anak ABK harus dilihat dari konteksnya. Orangtua dari anak berkebutuhan khusus usia bayi akan masih berhubungan dengan proses penerimaan, ketidakpercayaan, perasaan tidak yakin akan kemampuan dirinya dalam mengasuh dan membesarkan anak, dan ketidakpastian masa depan. Orangtua dari anak yang lebih besar berhubungan dengan masalah pergaulan anak ini nantinya, entah karena anak yang kurang memiliki kemampuan sosialisasi yang baik, atau pun kekhawatiran karena

lingkungan sosial yang menolak keberadaan anak (Eva, 2015:82). Pendapat ini disesuaikan dengan pernyataan orangtua anak ABK berikut ini:

“ ...saya membutuhkan waktu yang cukup lama untuk dapat menerima diagnosa tentang kondisi Rafa, bahkan saya sempat mempertanyakan mengapa saya yang harus mendapatkan anak ini, apalagi Rafa adalah anak pertama dan anak satu-satunya, sampai pada saat salah seorang teman saya bilang, bahwa saya harus menerimanya dengan alasan bahwa setiap anak itu unik dan berbeda-beda. Pada anak normal saja banyak hal harus dilakukan. Pelajaran lain yang saya peroleh adalah saya harus lebih terbuka dengan kondisi Rafa, karena dengan begitu saya dapat belajar dan berbagi dengan orang lain” (Liza, 23 Maret 2021).

demikian halnya juga dengan penerimaan anak dalam lingkungan masyarakat, terutama lingkungan sekolah seperti yang diungkapkan oleh orangtua berikut;

“Dia waktu sekolah dasar sekolah di sekolah reguler di SD Pembangunan UNP, tapi karena kami takut dia *dibully* dan ketinggalan dibanding temannya karena dia memiliki kekhususan jadi kami masukan ke SLB, di sini juga sekaligus terapi dengan sekolah sesuai umurnya. Tapi sekarang kemandiriannya sudah ada. Kalau dulu kalau disuruh tidak bisa. Kalau sekarang sudah bisa mengikuti instruksi. Sudah bisa mandi sendiri, sudah bisa pakai baju sendiri” (Dasrul, 16 Maret 2021).

Proses menerima kondisi anak oleh orangtua adalah langkah awal bagi orangtua dalam melakukan perubahan, karena dengan menerimanya maka, akan ada upaya memahami kondisi anak dan upaya mencari solusi, di mana solusi ini bertujuan untuk membuat anak diterima dalam masyarakat. Dengan adanya kebijakan PSBB maka, orangtua mendapatkan tantangan baru yaitu dengan mengganti peran guru sebagai proses belajar baru bagi orangtua dan keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak.

2. Orangtua sebagai caregiver bagi anak

Caregiver secara bahasa dapat diartikan sebagai orang yang memberikan perhatiannya. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa orangtua mengalami kekhawatiran terkait kondisi anak, kekhawatiran ini sudah ada semenjak anak didiagnosa memiliki kekhususan, sehingga orangtua berusaha mencarikan solusi untuk tumbuh kembang anak, seperti pernyataan berikut ini:

“ Saya memasukkan anak saya di dua tempat di My Lovely Child (MLC) dan TIJI, karena keduanya berbeda cara terapi nya. Kalau di MLC kita menjalankan terapi dan langsung berkonsultasi dengan dokter tumbuh kembang anak. Saya berharap dengan cara ini perkembangan anak saya akan lebih cepat sehingga saya dapat memasukkan nya kesekolah reguler” (Meri Trisia, 16 Maret 2021).

Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh orangtua berikut ini :

“Hafiz harus mendapatkan pendidikan untuk mengatasi kondisi-nya, sebelum masuk ke TIJI, Hafiz sudah saya masukan kebeberapa sekolah khusus dan terapi, namun tidak banyak mengalami perubahan, selama di sini saya melihat ada perubahan, saya berharap nanti saya bisa menyekolahkan Hafiz pada sekolah reguler dan walaupun nanti sudah bisa masuk sekolah reguler saya kan tetap melanjutkan terapi-nya, saya takut nanti kondisi-nya kembali lagi...” (Yanti, 19 Maret 2021)

Peran sebagai *caregiver* bisa jadi menjadi lebih panjang waktunya. Martin & Colbert (1997) menjelaskan bahwa orangtua dari anak berkebutuhan khusus menunjukkan ketergantungan yang lebih besar dalam waktu yang lebih lama. Kebutuhan khusus akan adanya pendidikan dan intervensi lain membuat orangtua perlu meluangkan waktu khusus untuk anaknya ini, belum lagi beban keuangan yang akan membengkak (Eva, 2015: 84).

Kebijakan PSBB tentunya memunculkan kekhawatiran baru bagi orangtua jika anak harus belajar dan melakukan pelayanan khusus dari rumah, namun kebijakan yang dibuat oleh pemerintah bersifat mutlak dan wajib dilaksanakan. Kekhawatiran ini memosisikan orang tua pada dua pilihan yaitu kondisi tumbuh kembang anak dengan kesehatan anak secara fisik. Namun kebijakan pemerintah memaksa orangtua untuk mengubah peran, seperti pernyataan orangtua berikut ini;

“Saya mikirnya bagaimana anak saya, sementara kebutuhan anak saya itukan bersosialisasi, makannya saya agak khawatir ketika pemerintah mengambil kebijakan PSBB, oleh karena itu saya setiap hari selama PSBB mencoba untuk menemukan cara agar anak mau bersosialisasi, karena di rumah tidak banyak orang saya ajak Rafa ke warung agar bisa banyak bertemu orang...” (Liza, 19 Maret 2021)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut maka, dapat disimpulkan bahwa orangtua anak ABK adalah orangtua yang memberikan perhatian lebih kepada anaknya. Perhatian inilah yang memunculkan kekhawatiran orangtua, karena kekhawatiran dapat mendorong orangtua membuat keputusan untuk menemukan

solusi yang diperlukan oleh anak. Kebijakan PSBB memberikan pilihan agar orangtua harus mendidik dan bersosialisasi dengan anak di rumah dan menemukan formula yang tepat. Dalam penelitian ini juga ditemukan upaya lain yang dilakukan oleh orangtua, bahwa orangtua memaksakan guru untuk tetap memberikan pendidikan dan layanan khusus secara *privat*.

Keinginan untuk memberikan perlindungan dan kepedulian terhadap anak juga diwujudkan dengan mengambil risiko yang berat, seperti pernyataan orangtua berikut ini:

“ selama PSBB anak sama saya, bahkan saya menyediakan waktu lebih, ketika PSBB sudah dicabut saya masih menghadapi anak saya, karena pada awal Covid-19 anak saya ini dan ayahnya positif terinfeksi dan suami saya harus di isolasi di Padang Besi, demikian juga anak saya disuruh untuk di isolasi ke tempat lain. Saya mengambil risiko untuk tetap bertahan bersamanya, meski pun konsekuensinya saya akan terinfeksi juga. Jadi saya sekitar 4 bulan dengan anak saya, jadi saya punya cukup waktu untuk mendidik dan bersosialisasi dengannya. Alhamdulillah selama 4 bulan terus bersama saya melihat ada perubahan pada anak saya, dia sudah mulai bisa mengucapkan kalimat dengan beberapa suku kata, misalnya: Ambilkan kue ma...” (Meri Trisia. 19 Maret 2021)

Perhatian yang diberikan orangtua kepada anak ABK adalah bentuk upaya melindungi anak, dalam penelitian ini ditemukan bahwa orangtua anak ABK dengan kondisi kekhususan yang berat pada dasarnya hanya bertujuan agar anak dapat mandiri, tidak ketergantungan yang berlebihan dengan orang lain dan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri, ketika nanti anak dewasa. Bagi mereka, anak tidak harus menjadi seperti halnya anak normal. Namun setiap kemungkinan akan selalu ada, tergantung pada konsistensi orangtua dalam mengupayakan kondisi anaknya.

3. Orangtua sebagai pendidik dan agen sosialisasi

Orangtua adalah orang yang diamanatkan untuk mendidik dan mengajarkan anak tentang etika, nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat, pada anak pembiasaan adalah bentuk upaya penanaman etika, nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Orangtua adalah orang yang memperkenalkan

tindakan yang benar dan tindakan yang salah kepada anak, karena hal ini adalah upaya dari pemerintah agar anak diterima dalam masyarakat.

Pendidikan tentang norma dan nilai tidak hanya diperoleh dari pendidikan formal, namun lebih banyak didapatkan dari pendidikan non formal terutama dalam keluarga sebagai lingkungan sosialisasi pertama bagi anak. Pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan dalam bentuk pembiasaan, sehingga keluarga adalah institusi pertama yang membentuk habitus anak. Demikian halnya dengan anak ABK. Dalam penelitian ini juga terlihat upaya pembiasaan terhadap nilai dan norma dari orangtua terhadap anak;

“ Selama PSBB saya jadi punya banyak waktu di rumah, jadi kami punya kebiasaan baru yaitu melakukan ibadah bersama. Ibadah pagi, ibadah siang dan ibadah malam dan sepertinya Ezra senang mengikuti kegiatan ini, jadi kalau kami beribadah dia selalu ikut, tapi karena sekarang saya harus usaha lagi jadi kebiasaan ini memang agak berkurang tapi tetap kami jalankan. Dari sebelumnya jarang kami laksanakan sebelum Covid-19, sekarang jadi rutin dilaksanakan dan bagi Ezra ini jadi kebiasaan juga...” (Titin Sumantri, 31 Maret 2021)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh orangtua berikut ini;

“...kalau aktivitas di rumah selama PSBB saya sering ajak di bersih-bersih rumah dan kebiasaan lain yang saya terapkan itu sholat Magrib, sehabis mandi sore terus beres-beres saya ajarkan dia sholat magrib...kalau dilihat sekarang ini saya perhatikan anak-anak seperti ini kalau sudah diajarkan sepertinya dia cepat terbiasa melakukan. Sekarang dia tidak suka kalau lihat yang berantakan, sandal saja berserakan dia susun lagi, kalau kebiasaan sholat Magrib begitu juga, tanpa disuruh kalau sudah dengar azan dia ajak saya sholat” (Liza, 23 Maret 2021)

Memperkenalkan anak dengan lingkungan adalah bentuk pendidikan lain bagi anak ABK, karena anak ABK adalah anak yang bermasalah dengan sosialisasi, karena anak ABK cenderung senang dengan dunianya sendiri dan menolak untuk berteman, dengan memperkenalkan anak kepada lingkungan sekitar maka, anak akan lebih memperhatikan lingkungannya. Mengajak pergi ke warung untuk berbelanja dan bertemu dengan orang-orang yang ada di sekitarnya akan membantu anak bersosialisasi, karena anak bertemu dengan orang-orang yang ada di sekitarnya.

Hal ini tentu berbeda dengan cara mendidik anak di sekolah, karena anak ketika di sekolah sudah dipersiapkan untuk saling berinteraksi dengan guru dan teman-teman. Bagi lembaga pendidikan khusus hal ini adalah bagian dari upaya perbaikan kondisi anak, sehingga ketika ketika kebijakan PSBB keluar orangtua bingung bagaimana cara mengajak anak bersosialisasi. Seperti pernyataan berikut ini;

“...kebutuhan anak saya itu kan bersosialisasi, makannya saya agak khawatir ketika pemerintah mengambil kebijakan PSBB, oleh karena itu saya setiap hari selama PSBB mencoba untuk menemukan cara agar anak mau bersosialisasi, karena di rumah tidak banyak orang saya ajak Rafa ke warung agar bisa banyak bertemu orang...” (Liza, 23 Maret 2021)

Pernyataan yang sama disampaikan Yanti:

“ kalau sore biasanya kami jalan-jalan pakai motor sama papa nya, jadi kami mengajarkan dia apa saja yang dilihat selama perjalanan sekaligus mengajarkan cara mengucapkannya, kalau hari biasa mana bisa, pulang sekolah saja sudah jam 4 sore...dalam masa PSBB ini jalankan juga tidak rami jadi bisa memperkenalkan apa yang dilihat selama perjalanan...”(Yanti, 23 Maret 2021).

Berdasarkan paparan strategi orangtua memberikan pendidikan dan bersosialisasi dengan anak di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa orangtua memiliki upaya untuk mengatasi kondisi anaknya selama PSBB berlangsung, menyediakan waktu untuk bersama anak adalah cara yang paling tepat, karena dengan memberikan waktu orangtua mengetahui kebutuhan anak, dengan memberikan waktu khusus orangtua dapat memahami kondisi anak dan dengan memberi waktu khusus orangtua dapat menemukan cara untuk mengatasi permasalahan anak. Pada akhirnya orangtua dapat memahami tahapan-tahapan apa yang harus dilalui untuk meningkatkan tumbuh kembang anak menjadi lebih baik.

Dua pernyataan di atas memperlihatkan bahwa orang tua dengan jelas mengubah cara berpikir mereka sebelum PSBB berlangsung, di mana orang tua merasa tidak memiliki kemampuan untuk mendidik dan memberikan pelayanan khusus bagi anak. Pernyataan di atas menggambarkan bahwa orangtua mampu menemukan solusi untuk mempertahankan kondisi tumbuh kembang anak.

Dengan mencoba menjadikan sosialisasi sebagai salah satu permasalahan utama bagi anak ABK yang harus diselesaikan maka, orangtua telah melakukan upaya yang tepat.

Keinginan orangtua untuk melakukan perubahan kebiasaan dalam menghadapi anak dalam hal memberikan pendidikan dan bersosialisasi, hal ini didasarkan pada kekhawatiran orangtua terhadap anak akibat PSBB, di mana anak harus menjalani program belajar jarak jauh. meski pun model pembelajaran jarak jauh pada anak ABK berbeda dengan anak normal. Tuntutan lebih kepada peran orangtua, sehingga orangtua terpaksa atau pun dengan penuh kesadaran harus mengambil alih peran guru di sekolah.

Perubahan yang terjadi pada orangtua anak ABK yang disebabkan oleh perubahan struktur sosial kebijakan pemerintah untuk memutus rantai penyebaran Covid-19, di mana salah satu kebijakannya adalah meliburkan sekolah atau dikenal dengan istilah belajar dari rumah. Namun hal ini juga diikuti dengan kebijakan bekerja dari rumah, sehingga terjadi pertukaran peran dalam masyarakat, yaitu peran memberikan pendidikan dialihkan kepada orangtua. Perubahan sosial dalam masyarakat akibat kebijakan PSBB adalah sebuah proses dinamis dalam masyarakat itu sendiri. Masyarakat sebagai sebuah sistem sosial yang stabil cenderung akan tersusun atau terstruktur yaitu ketika sebuah peran tidak berjalan maka, akan ada yang menggantikan untuk melaksanakan peran tersebut. Seperti dalam hal pendidikan pada masa PSBB di mana peran guru tidak berjalan maka, orangtua mengambil peran tersebut.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa semua orangtua memiliki upaya untuk menjalankan peran tersebut dan hal ini berlangsung hampir tiga bulan (berkisar antara bulan Maret hingga akhir Juni 2020. hal ini mendorong terjadi transformasi habitus orangtua, meski pun berdasarkan hasil penelitian tidak semua orangtua berhasil menjalankan perannya. Seperti halnya pernyataan orangtua berikut ini;

“...tanpa bermaksud mengecilkan fungsi guru di sekolah, ternyata dengan adanya PSBB saya merasa bahwa saya bisa untuk memberikan pelayanan pendidikan khusus terhadap anak, karena dengan keberadaan saya di rumah dan kegiatan-kegiatan yang saya lakukan bersama anak ternyata

bisa membantu menyelesaikan masalah perilaku anak, meski pun saya tidak mampu menjalankan tugas-tugas dari sekolah tapi saya menemukan cara menghadapi anak...saat ini anak saya sudah bisa untuk tenang kalau saya mengajarkan dia, misalnya saya ajarkan membaca *Iqra'* sekarang sudah mau duduk untuk mengikuti..." (Liza, 23 Maret 2021)

Berdasarkan hasil wawancara dengan orangtua, ditemukan beberapa perubahan pada orangtua dalam mendidik anak;

1. Orangtua menyadari perlunya keterlibatan dalam mendidik anak, dengan adanya PSBB orangtua memiliki waktu cukup untuk mendidik dan bersosialisasi dengan anak, sehingga memunculkan kebiasaan-kebiasaan baru bagi orangtua dalam mendidik dan bersosialisasi dengan anak misalnya: lebih sering mengajak anak berkomunikasi, menjalankan ibadah bersama, kesediaan waktu khusus untuk belajar dan pada sebagian orangtua kegiatan-kegiatan ini tetap berjalan pasca PSBB berakhir. meski pun setelah sekolah tatap muka diizinkan orangtua tetap mengembalikan anak ke sekolah.
2. Orangtua menyadari bahwa kehadirannya adalah penting bagi anak-anak ABK, karena dengan kehadiran orangtua di rumah pada masa PSBB memberikan dampak yang positif bagi anak. Intensitas pertemuan yang cukup tinggi memberi kebahagiaan tersendiri bagi anak.
3. Orangtua membuat program-program sendiri dalam upaya memperbaiki kondisi anak dan tumbuh kembang anak. Seperti mengajak nya bersosialisasi dengan orang yang ada di sekitarnya, memperkenalkan lingkungan, mengajak anak berbicara dan bercerita, menyediakan waktu khusus untuk anak terutama dalam hal pendidikan.
4. Orangtua menyadari bahwa orangtua memiliki kemampuan untuk memberikan pendidikan dan layanan khusus terhadap anak, karena orangtua adalah orang yang terdekat dengan anak dan orang yang paling mengerti kondisi anak. Di samping itu orangtua memiliki kemampuan mendidik yang diperoleh secara alami, karena orangtua selalu berkeinginan anak memiliki kehidupan lebih baik dan kondisi yang lebih baik. Sehingga ketika ada desakan berupa perubahan struktur sosial dalam masyarakat yaitu pada peran pendidikan anak maka, orangtua harus mengambil tanggung jawab tersebut sebagai peran orangtua terutama pada anak ABK.

Dari seluruh perubahan yang terjadi orangtua sepakat bahwa anak ABK memerlukan waktu khusus dari orangtuanya, di mana kehadiran orangtua memiliki makna penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak baik secara fisik maupun psikis. Kesiapan orangtua memberikan pelayanan dan pendidikan khusus pada anak adalah bentuk penunjang peran guru di sekolah, sehingga terbentuk kolaborasi atau kerja-sama orangtua dan guru dalam memberikan pendidikan dan pelayanan kebutuhan khusus bagian pada saat PSBB berakhir.

Hasil wawancara di atas adalah langkah awal dimulainya perubahan kebiasaan orangtua, dengan kesadaran yang dimiliki maka, untuk dapat menggambarkan transformasi habitus memerlukan tindakan yang nyata dari orangtua itu sendiri, yaitu upaya yang dilakukan orangtua selama PSBB harus dapat dipertahankan setelah PSBB berakhir, yang diwujudkan dalam bentuk:

1. Kesadaran orangtua untuk menyediakan atau mengalokasikan waktu khusus untuk memberikan pendidikan dan bersosialisasi dengan anak, meski pun anak telah mengikuti kembali pembelajaran di sekolah dan orangtua telah kembali kepada rutinitasnya dalam bekerja.
2. Konsisten dalam menjalankan program dan kegiatan yang telah dilaksanakan pada masa PSBB berlangsung, sehingga program dan kegiatan tersebut menjadi sesuatu yang bersifat berkesinambungan dan terus menerus
3. Orangtua mampu berkolaborasi dengan pihak sekolah untuk bersama-sama memberikan pendidikan dan layanan khusus terhadap anak.

Dengan tindakan-tindakan tersebut maka, habitus orangtua akan terbentuk karena, transformasi habitus yang terjadi pada orangtua akan melipat gandakan modal simbolik, dengan bertambahnya modal tersebut maka, orangtua akan dapat memperbaiki habitus anak yang pada akhirnya akan bermanfaat bagi anak itu sendiri. Namun jika diperhatikan lagi bahwa transformasi habitus tidak terjadi pada seluruh orangtua anak. Hal ini terkait dengan kemampuan orangtua sebagai agen dalam menguasai *ranah* sebagai tempat berkembangnya habitus, karena habitus memerlukan ranah untuk membuatnya lebih bermakna.

5.2. Kendala yang Dihadapi Orangtua Selama PSBB

Kebijakan PSBB memaksa orangtua untuk mengambil kembali perannya sebagai pendidik bagi anak. Seharusnya hal tersebut dapat dianggap sebagai salah satu dampak positif terhadap keluarga, karena kebijakan ini mampu mengembalikan orangtua ke rumah, meski pun alasannya adalah permasalahan kesehatan. Kehadiran orangtua di rumah memberikan harapan bagi anak untuk lebih intens bertemu orangtua dan lebih banyak bersosialisasi bersama.

Namun rentang waktu yang cukup panjang yang memisahkan orangtua karena tuntutan pekerjaan dan atau tuntutan orangtua harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga, serta kurangnya pengetahuan cara mendidik dan bersosialisasi dengan anak memunculkan kendala bagi orangtua untuk memberikan pendidikan dan bersosialisasi dengan anak selama PSBB berlangsung. Kendala yang dihadapi setiap orang tentunya berbeda-beda.

5.2.1. Orangtua Kesulitan Membuat Anak Fokus untuk Belajar

Permasalahan utama anak ABK dalam menerima pendidikan adalah kemampuannya untuk bertahan mengikuti pembelajaran baik, sehingga untuk dapat memberikan pendidikan akademis pihak institusi pendidikan lebih mengutamakan pada aspek tumbuh kembang dan layanan khusus terlebih dahulu.

Perlu usaha keras bagi orangtua untuk dapat melaksanakan hal tersebut sehingga yang menjadi kendala utama bagi orangtua dalam melaksanakan pendidikan jarak-jauh dengan anak ABK di rumah adalah kemampuan membuat anak untuk fokus mengikuti pembelajaran. Dari hasil wawancara dalam penelitian ini orangtua sepakat bahwa hal pertama yang harus dihadapi adalah membuat anak bisa fokus dalam mengikuti pembelajaran.

“...susah membuat anak bisa duduk tenang, sebentar-sebentar dia sudah jalan, loncat-loncat, terus ngantuk. Sepertinya dia tahu kalau kita itu kasihan kalau paksa dia terus, makanya kalau agak dipaksa dikit menangis. Tapi saya tiap hari mencoba mengajarkan dia, karena ada tugas dari sekolah yang harus dikerjakan. Dia mau belajar kalau sama guru saja, waktu gurunya kunjungan ke rumah dia mau belajar...” (Sari, 16 Maret 2021)

Anak-anak ABK bisa mengikuti pembelajaran dengan gurunya ketika kunjungan ke rumah, dikarenakan guru memahami pendekatan yang bisa membuat anak duduk dan fokus mengikuti pembelajaran. Di samping itu cara orangtua mengajar juga berbeda dengan guru di sekolah, karena orangtua juga memiliki kecenderungan tidak fokus menghadapi anak, dikarenakan beberapa hal, mengajarkan anak sambil mengurus rumah, sambil memasak dan lain-lain. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh guru berikut ini;

“...penurunan pada anak terjadi karena anak tidak bisa fokus menerima pembelajaran di rumah, bukan faktor anaknya saja yang menyebabkan hal tersebut, karena orangtuanya juga tidak fokus mengajar dia, pada saat mengajar anak, orangtua juga mengerjakan hal yang lain dan antara orang ibu dan ayah cenderung terjadi perbedaan cara mendidik anak kalau ibunya mencoba mengikuti peraturan, ayahnya cenderung melonggarkan anak, demikian juga sebaliknya, di samping itu ada juga orangtua yang merasa bahwa anaknya baik-baik saja secara tumbuh kembang, sehingga bagi mereka merasa anak tidak perlu mendapatkan layanan khusus hal ini tentu tidak sinkron dengan pembelajaran di sekolah. Sementara pada anak berkebutuhan khusus dalam memberikan pembelajaran harus fokus dan harus seiring dengan program di sekolah sehingga prosesnya jadi berkesinambungan, hal ini kami temukan saat melaksanakan program *home visit*, jadi pada saat *home visit* kami dengan izin orangtua mengajar anak di rumah selama 1-2 jam...” (Rino, 30 Maret 2021)

Hal ini terjadi juga karena sebelum PSBB orangtua cenderung memberikan tanggung jawab pendidikan anak hanya kepada guru di sekolah, sementara di rumah orangtua jarang memberikan waktu khusus bagi anak belajar bersama dengan orangtuanya.

Dari hasil wawancara di atas juga ditemukan bahwa cara mendidik anak di sekolah dengan di rumah tidak sejalan, karena orangtua tidak tegas dalam mengajar anak dan ada orangtua yang merasa bahwa anaknya hanya memerlukan pendidikan akademis saja. Bahkan ditemukan antara kedua orangtua anak sendiri tidak sejalan, ketika salah satu orangtua mencoba tegas yang lainnya justru melonggarkan, contohnya penggunaan *handphone* atau *gadget*.

Permasalahan ini adalah permasalahan utama yang harus diselesaikan, sebelum memberikan pembelajaran di rumah, bahwa antara orangtua dengan sekolah dan kedua orangtua dengan lingkungan anak harus sejalan.

5.2.2. Orangtua Kesulitan Menjalankan Program dari Sekolah

Selama PSBB berlangsung pihak sekolah sebagai institusi pendidikan berkewajiban menyiapkan program pembelajaran yang akan dijalani anak selama proses belajar jarak jauh. Hal ini adalah upaya untuk menghindari penurunan kondisi anak pasca PSBB dan kesinambungan program yang telah dilakukan di sekolah, namun dalam penelitian ini ditemukan bahwa orangtua tidak sanggup menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh sekolah atau dalam artian tugas-tugas terselesaikan tidak sesuai dengan jadwal yang ditetapkan sekolah, sehingga sekolah tidak memenuhi target pembelajaran selama PSBB. Hal ini berdampak pada penurunan kemampuan akademis anak.

Bagi orangtua program tersebut tidak dapat dilaksanakan karena orangtua sulit untuk menghadapi anak dalam proses pembelajaran, orangtua tidak dapat menggunakan cara yang biasa digunakan oleh guru di sekolah untuk diterapkan di rumah walaupun telah mencoba melakukannya, sehingga orangtua melaksanakannya semampu mereka saja, hal ini disepakati oleh guru, bahwa tugas-tugas yang diberikan cenderung terlambat diselesaikan. Seperti pernyataan berikut;

“ selama masa PSBB kami mengalami kesulitan memenuhi target pembelajaran karena keterbatasan tatap muka dan anak-anak juga tidak bisa melaksanakan pembelajaran secara online sebagaimana layaknya anak normal, membuat anak fokus untuk menghadapi pembelajaran susah. Dengan model pembelajaran jarak jauh ini kami terpaksa menunggu anak menyelesaikan tugas. Pada dasarnya tugas-tugas itu dikerjakan tapi selalu terlambat dan tidak terselesaikan seluruhnya, jadi kami tidak bisa memberikan pembelajaran secara lebih cepat...”(Ning, 30 Maret 2021)

Pernyataan ini sama dengan pernyataan orangtua berikut ini

“...saya memang seorang guru, tapi saya tidak paham tahapan-tahapan menghadapi anak ABK dalam mengikuti pembelajaran, berbeda dengan cara saya mengajar di sekolah, di mana anak wajib menyelesaikan tugas tepat waktu, karena harus memenuhi target satuan pembelajaran,..jadi saya mengajarkan dia semampu saya saja, karena tidak bisa saya paksa kan untuk menyelesaikannya segera, dilihat juga kondisinya apa sedang mau mengerjakan atau tidak...padahal saya sudah mencoba mengikuti cara pembelajaran di sekolah tetapi tetap tidak berhasil (Dasrul 16 Maret 2021)

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa ketimpangan antara pembelajaran akademis dengan pelayanan khusus dikarenakan orangtua tidak mampu mengikuti tahapan pembelajaran dan penyelesaian tugas-tugas akademis dari sekolah, sementara pada sisi pelayanan khusus, orangtua dapat membuat program-program sendiri yang dapat mempertahankan kondisi anak, dan bahkan ada orangtua yang berhasil meningkatkan kondisi anaknya.

Namun bagi orangtua yang memahami PSBB sebagai peluang untuk orangtua membimbing anak maka, ketidakmampuan orangtua menjalankan program dari sekolah digantikan dengan mengajarkan anak pelajaran yang lain, sesuai kemampuan orangtua. Meski pun pembelajaran tersebut tidak sesuai dengan program yang dibuat oleh sekolah, orangtua sudah berhasil pada sisi lain yaitu meningkatkan kedekatan orangtua dengan anak, sehingga jika dilakukan terus menerus maka, menjadi kebiasaan yang melekat dan mampu mengubah anggapan bahwa anak hanya mau belajar dengan guru di sekolah.

5.2.3. Orangtua tidak Memiliki Pengetahuan Tahapan Pembelajaran Anak ABK

Orangtua menyekolahkan anaknya ke sekolah luar biasa atau pun reguler tentulah memiliki alasan diantaranya adalah keterbatasan orangtua dalam mendidik anak. Ketika berhadapan dengan anak ABK orangtua harus memiliki keahlian khusus. Pada sekolah luar biasa tidak hanya mendapatkan pendidikan akademis, namun juga layanan khusus, baik berupa latihan fisik maupun kebiasaan. Hal ini tidak sepenuhnya dapat dilakukan oleh orangtua ketika kebijakan PSBB, karena orangtua tidak memahami program-program layanan khusus yang diberikan kepada anak ABK.

Dari hasil wawancara yang dilakukan ter gambar bawa orangtua telah melakukan program-program yang telah dibuat sekolah sesuai saran guru, namun orangtua tidak sepenuhnya memahami cara melaksanakan program tersebut, meski pun orangtua mencoba melakukan seperti yang dilakukan oleh guru, namun tidak mendapatkan hasil yang sama. seperti pernyataan orangtua berikut ini;

“ kendala yang saya hadapi saat belajar pada saat PSBB, saya tidak tahu program-program apa saja yang bisa saya berikan untuk Rafa, karena saya

bingung mana yang harus saya lakukan lebih dahulu atau belakang kan, sehingga saya mengajarkannya sesuai kemampuan saya dan apa yang saya ketahui saya, yang penting selama PSBB saya sama dia dan dia biasa bersosialisasi dengan lingkungan..(Liza,23 Maret 2021).

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh orangtua berikut ini;

“...saya tidak tau mengajarkannya dan apa yang harus saya ajarkan jadi yang lebih sering saya lakukan adalah mengajarkan membaca, yang penting selama PSBB dia selalu bersama saya, karena saya takut meninggalkan dia, takut ada apa-apa dan takut kalau orang lain merasa terganggu...(Refnita, 16 Maret 2021)

Pernyataan tersebut dibenarkan oleh guru-guru, yang menjadi keluhan orangtua adalah tidak paham dengan tahapan-tahapan program pelayanan khusus kepada anak. Sehingga orangtua mencoba membuat cara sendiri untuk menghadapi anak dan diantaranya ada yang berhasil mempertahankan kondisi anak dan bahkan ada yang membaik setelah PSBB. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru berikut;

“ pada saat *home visite* kami menemukan bahwa orangtua tidak mampu menguasai anaknya, sehingga anak-anak tidak belajar sebagaimana mestinya, contohnya bagi anak-anak yang berma-salah dengan komunikasi di sekolah ada terapi khusus dan saat PSBB kami ajarkan cara menterapinya, namun kemampuan orangtua melakukan juga berbeda-beda, ada yang berhasil melaksanakan program dan ada yang tidak, seperti halnya memberikan pijatan pada anak yang belum bisa bicara, sudah saya ajarkan ke orangtua...tapi pada saat kunjungan saya cek ternyata terdapat bongkah-bongkahan di pipi anak...(Rino, 30 Maret 2021)

Kendala kendala yang dihadapi oleh orangtua pada dasarnya adalah sama, karena untuk dapat memberikan pendidikan dan pelayanan khusus bagi anak ABK adalah orangtua harus memiliki kemampuan membuat anak-anak tersebut fokus mengikuti pembelajaran, sehingga dapat berinteraksi dengan orangtua. Namun untuk memberikan layanan berupa terapi fisik orangtua membutuhkan orang-orang yang ahli dan memiliki keahlian.

Hal ini juga tidak dapat dijadikan alasan bagi orang untuk memberikan penilaian bahwa orangtua tidak mau melakukan perubahan selama PSBB berlangsung, keterbatasan pengetahuan orangtua dalam menghadapi anak disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan keahlian. Memberikan pijatan

pada pipi anak yang mengalami keterlambatan bicara, butuh latihan dan pengetahuan yang cukup, pernyataan di atas menggambarkan bahwa ada upaya yang dilakukan oleh orang tua, namun keahlian menjadi kendala keberhasilannya. Demikian dengan program pendidikan anak, jika dibandingkan guru dengan orangtua tentu akan berbeda, karena guru memiliki target pengajaran yang jelas dan melalui proses pendidikan untuk keahlian dan perencanaan kerja, di samping itu sekolah juga memiliki tanggung jawab moral atas jasa yang dibayar orangtua untuk memperbaiki kondisi anaknya.

5.3. Proses Transformasi Habitus Orangtua Anak ABK

Berdasarkan uraian hasil penelitian di atas maka, didapat gambaran tentang transformasi habitus orangtua dalam memberikan pendidikan dan bersosialisasi dengan anak ABK pada masa pandemi Covid-19. Transformasi tersebut terjadi karena keinginan orangtua memberikan yang terbaik untuk masa depan anaknya dan mengatasi kekhawatiran orangtua terhadap penyebaran Covid-19, sehingga sebagian orangtua memandang PSBB sebagai sesuatu yang berdampak positif terhadap orangtua dan anak ABK.

5.3.1. Kebijakan PSBB sebagai Intervensi terhadap Habitus Orangtua

Kebijakan PSBB adalah kebijakan yang dibuat oleh pemerintah sebagai sebuah bentuk intervensi sosial untuk mengatasi penyebaran virus Covid-19, kebijakan ini bersifat memaksa, karena kebijakan ini disertai sanksi atas pelanggaran yang dilakukan oleh masyarakat. Kebijakan PSBB adalah kebijakan sosial atau kebijakan yang bertujuan untuk memecahkan permasalahan sosial dan memenuhi kebutuhan sosial. Kebijakan yang bertujuan memecahkan masalah artinya mengusahakan atau mengadakan perbaikan karena ada suatu keadaan yang tidak diharapkan atau kejadian yang bersifat destruktif atau *patologis* yang mengganggu dan merusak tatanan masyarakat, sementara kebijakan yang bertujuan pemenuhan kebutuhan berarti menyediakan pelayanan-pelayanan sosial yang diperlukan, baik dikarenakan adanya masalah atau pun tidak ada masalah, dalam artian pencegahan (mencegah terjadinya masalah, mencegah tidak terulang atau timbul lagi masalah atau mencegah meluasnya masalah) (Suharto. 2005:61)

Berdasarkan pengertian di atas maka, kebijakan PSBB lebih memenuhi syarat sebuah kebijakan sosial, karena kebijakan ini bersifat destruktif dan patologis dan juga bertujuan untuk mencegah meluasnya penyebaran Covid-19. Namun jika di telaah lebih lanjut, kebijakan sosial ini juga memiliki fungsi lainnya yaitu kembalinya peran pendidik orangtua.

Kebijakan PSBB juga didasarkan pada amanat undang-undang, yang diperjelas oleh undang-undang Nomor 11 tahun 2009 tentang Kesejahteraan Masyarakat pada bagian kelima tentang perlindungan sosial, pasal 14 ayat 1 bahwa perlindungan sosial yang dimaksudkan untuk mencegah dan menangani risiko dari guncangan dan kerentanan sosial seseorang, keluarga, kelompok, dan/atau masyarakat agar kelangsungan hidupnya dapat dipenuhi sesuai dengan kebutuhan dasar minimal. Kebijakan PSBB adalah upaya pemerintah untuk mencegah dan menangani risiko guncangan dan kerentanan sosial masyarakat yang disebabkan oleh penyebaran yang cepat Covid-19 yang mengancam kesehatan masyarakat, dan dengan harapan PSBB dapat mempercepat pemulihan kondisi masyarakat dari berbagai sektor termasuk diantaranya pendidikan.

Intervensi pemerintah dengan membuat kebijakan PSBB, juga dapat menjadi intervensi bagi orangtua untuk menjalankan fungsi pendidik dalam keluarga, karena dengan PSBB peran institusi pendidikan dialihkan kepada orangtua, dan dengan PSBB dapat memunculkan kolaborasi antara pihak sekolah dan orangtua dalam upaya pendidikan dan layanan khusus bagi anak ABK. Dalam upaya transformasi habitus orangtua maka, orangtua harus menerima kebijakan PSBB sebagai kesempatan untuk menjalankan fungsi orangtua. Dengan menerima kebijakan tersebut maka, orangtua akan lebih memahami PSBB dari sisi positif, karena dengan adanya kebijakan ini maka, keterbatasan waktu yang dimiliki orangtua dapat teratasi. Sehingga keberadaan orangtua di rumah dijadikan peluang untuk memberikan pendidikan dan bersosialisasi dengan anak.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, hampir seluruh orangtua sepakat bahwa dengan adanya kebijakan pemerintah tentang PSBB maka, peluang orangtua bertemu dan memberikan pendidikan kepada anak menjadi terbuka lebar. Menerima kebijakan PSBB sebagai peluang menghadirkan orangtua bagi anak menjadi modal utama untuk mengubah habitus orangtua.

Menerima kebijakan PSBB sebagai kesempatan menambah waktu kebersamaan orangtua dengan anak di rumah, sehingga orangtua memiliki persiapan dan rencana yang tepat dalam memberikan pendidikan dan bersosialisasi dengan anak ABK. Dengan tujuan untuk membentuk kepribadian dan kemandirian anak ABK, karena transformasi habitus orangtua akan berbanding lurus dengan transformasi habitus anak ABK.

Penerimaan orangtua terhadap kebijakan PSBB sebagai peluang untuk dapat memberikan waktu yang cukup untuk anak ABK maka, penerimaan itu diwujudkan dalam tindakan berupa upaya menyiapkan program pembelajaran dan layanan khusus untuk anak. Sebagaimana yang hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, bahwa orangtua memanfaatkan peluang tersebut dengan cara mengatur waktu belajar bagi anak, menyiapkan model pembelajaran untuk anak dan model sosialisasi dengan anak, selama masa PSBB berlangsung.

5.3.2. Kendala yang Dihadapi sebagai Dorongan Mengubah Habitus

Mendidik anak ABK memerlukan keahlian khusus, hal ini yang menyebabkan munculnya lembaga-lembaga yang berusaha membantu orangtua untuk mengatasi mereka. Namun PSBB karena pandemi Covid-19 berhasil mengubah kebiasaan tersebut dengan mengembalikan anak ke rumah dan melimpahkan tanggung jawab pada orangtua untuk mendidik sendiri anaknya. Dengan demikian terjadi perubahan kebiasaan dalam ruang keluarga, di mana orangtua dihadapkan pada ruang pendidikan akademis dan layanan khusus, sehingga dalam waktu yang singkat orangtua harus mencari cara untuk dapat menguasai ruang tersebut.

Untuk dapat menguasai ruang tersebut orangtua dihadapkan dengan tantangan-tantangan yang dianggap sebagai kendala dalam menangani anak ABK selama PSBB berlangsung. Keterbatasan modal pengetahuan menjadi alasan utama munculnya kendala tersebut. Seperti yang telah dipaparkan di atas terkait pentingnya lembaga pendidikan bagi orangtua, bahwa orangtua menitipkan anak di sekolah adalah dengan alasan bahwa orangtua tidak memahami cara memberikan pendidikan dan bersosialisasi yang tepat dengan anak ABK.

Di sisi lain, orangtua setiap orangtua menginginkan segala sesuatu yang terbaik untuk anak, PSBB memaksa orangtua harus menggali potensinya untuk dapat memberikan pendidikan dan layanan khusus bagi anak. Keinginan ini pada dasarnya adalah bentuk habitus orangtua, karena setiap orangtua sudah pasti memiliki perencanaan untuk masa depan anaknya. Dalam hal pendidikan akademis maupun sosialisasi orangtua sudah memiliki habitus sebagai pendidik, di mana orangtua sudah mencoba memberikan pendidikan kepada anak-anaknya sebelum usia masuk sekolah, memperkenalkan huruf, mengajarkan berbicara, etika dalam masyarakat, cara berpakaian dan banyak lagi yang diajarkan kepada anak. Namun bagi orangtua dengan anak ABK tentunya harus melakukannya lebih keras dibanding dengan orangtua yang memiliki anak normal.

Menjadi pendidik bagi anak adalah modal sejarah yang telah membatin dalam diri orangtua, dengan adanya kebijakan PSBB maka, modal ini harus ditingkatkan menjadi lebih berkembang dan kendala-kendala yang dihadapi adalah sebagai tantangan yang akan membuat orangtua berusaha melipatgandakan modal yang sudah dimiliki yaitu dengan cara mengubah habitus orangtua itu sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian ini kemampuan mengatasi kendala-kendala inilah yang menjadi pembuktian, bahwa orangtua memiliki upaya untuk mengubah habitus nya dan bagi orangtua yang tidak mampu mengatasi kendala ini cenderung hanya pasrah menghadapi keadaan dengan harapan PSBB segera berakhir. Demikian pula bagi orangtua yang berhasil menghadapi tantangan ini maka, upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut adalah pendorong terjadinya transformasi habitus orangtua dan mampu meningkatkan modal simbolik yang dimiliki orangtua.

Kendala dijadikan sebagai tantangan dalam memberikan pendidikan dan bersosialisasi dengan anak ABK adalah upaya orangtua mengubah habitusnya, dengan harapan ketika orangtua berhasil menghadapi kendala tersebut maka, orangtua telah mengalami dan melewati satu proses transformasi habitus. Upaya mengatasi kendala-kendala yang dihadapi bagi orangtua adalah sebuah proses pembelajaran dalam mengatasi dan mendidik anak ABK dan menganggap kendala-kendala yang dihadapi hanya tantangan yang harus bisa diselesaikan.

Dengan demikian kendala-kendala yang dihadapi menjadi faktor pendorong terjadinya transformasi habitus orang tua, karena dengan hadirnya motivasi orangtua untuk mengatasi kendala yang ada membuka gerbang untuk menambah pengetahuan dan pengalaman orangtua dalam memberikan pendidikan dan bersosialisasi dengan anak ABK selama masa pandemi Covid-19 dan cara yang digunakan untuk mengatasi anak selama proses PSBB menjadi sebuah kebiasaan yang baik dan selalu dipertahankan.

5.3.3. Mengumpulkan Informasi sebagai Upaya Reproduksi Habitus

Kesiapan orangtua dalam menghadapi kendala-kendala diwujudkan dengan cara mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari sumber-sumber yang benar, baik dari media atau pun orang-orang yang bersedia memberikan pengetahuan dan belajar dari orang-orang yang telah melalui proses yang sama. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa ada orangtua yang mengumpulkan informasi orang-orang terdekat yang dianggap memiliki kompetensi dalam hal tumbuh kembang anak, baik itu dari dokter tumbuh kembang, guru mau pun orangtua yang memiliki pengalaman menghadapi anak ABK. Mengumpulkan informasi adalah upaya yang bersifat paling teknis yang dilakukan orangtua untuk mempersiapkan langkah-langkah yang tepat dalam upaya menguasai ranah pendidikan dan layanan khusus.

Mengumpulkan informasi adalah langkah awal yang strategis dari orangtua, karena mengumpulkan informasi merupakan upaya yang lahir dari hasil akumulasi kekhawatiran orangtua terhadap kemampuan akademik dan tumbuh kembang anak. Kekhawatiran bahwa upaya yang telah dilakukan sebelumnya dengan menitipkan anak pada lembaga pendidikan dan layanan khusus akan hilang dengan sia-sia dan jika orangtua membiarkan maka, kondisi anak akan semakin parah, karena pada saat kebijakan PSBB dibuat pemerintah tidak menetapkan sampai kapan PSBB akan berakhir, meski pun pada akhirnya pemerintah hanya melaksanakan kebijakan PSBB selama kurang-lebih 3 bulan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa upaya mencari informasi adalah bentuk upaya mere-produksi habitus yang telah dimiliki orangtua sebelum sebagai pemegang peran pendidik pertama dalam keluarga dan dengan

mengumpulkan informasi maka, pengetahuan yang dimiliki orangtua akan bertambah dan menjadi modal untuk dapat menguasai ruang pendidikan yang ada di rumah, sehingga hak anak akan pendidikan menjadi terpenuhi, upaya terus menerus menemukan cara mendidik dan bersosialisasi dengan anak melahirkan habitus baru bagi orangtua. Mengumpulkan informasi juga merupakan perilaku yang disertai upaya membuat jaringan atau *network* dengan orang-orang atau kelompok orang yang memiliki kondisi yang sama, orang yang berhasil mengelola anak ABK atau pun orang-orang yang memiliki pengetahuan secara akademis terkait pengelolaan anak ABK, seperti; dokter tumbuh kembang anak, psikolog, guru, terapis dan lain-lain.

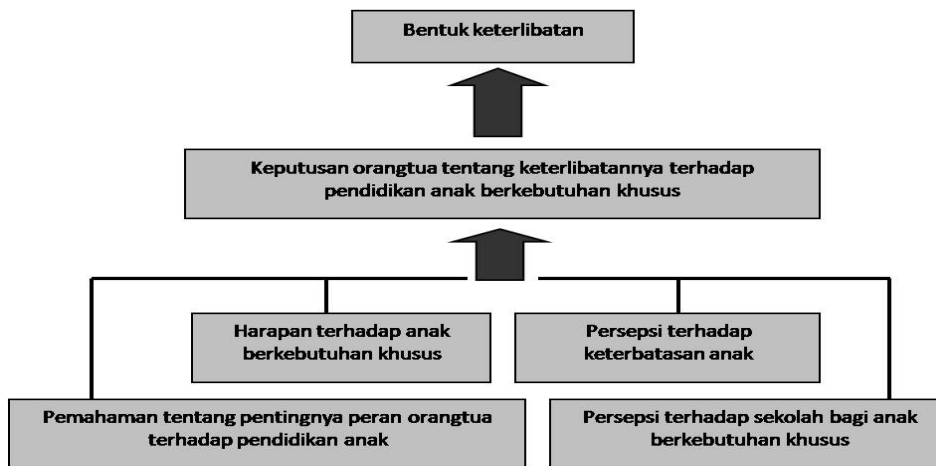
5.3.4. Keterlibatan Orangtua dalam Pendidikan dan Sosialisasi adalah Hasil Transformasi Habitus Orangtua

Setelah melalui proses bagaimana orangtua menyikapi kebijakan PSBB sebagai kesempatan yang harus dimanfaatkan untuk memberikan waktu yang cukup untuk anak, menghadapi kendala-kendala yang ada sebagai tantangan yang harus ditaklukkan dan mengumpulkan informasi sebagai bentuk upaya menggantikan peran pendidik atau guru di rumah selama PSBB berlangsung maka, belum bisa disimpulkan bahwa orangtua mengalami transformasi habitus, karena habitus terwujud jika, semua yang telah dilakukan orang tua menjadi kebiasaan baru yang sifatnya melekat pada diri orangtua dan bertahan dalam waktu yang lama. Perubahan yang terjadi pada orangtua diuji dengan berakhirnya masa PSBB, yang mengharuskan orangtua kembali bekerja dan anak kembali bersekolah. Berbeda halnya dengan sekolah pada umumnya SLB melaksanakan sekolah secara penuh dengan metode tatap muka, sehingga keterbatasan waktu kembali menjadi kendala yang dihadapi orangtua untuk tetap bersama anak.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa ada orangtua yang bersedia mengatur kembali pembagian waktu kebersamaan dengan anak yang disesuaikan dengan jam kerja. Pada masa PSBB orangtua menggunakan hampir seluruh waktunya dengan anak maka, pada masa *new normal* orang tua mengubah waktu kebersamaan menjadi setelah pulang kerja dan hari-hari libur. Dengan demikian terjadi kolaborasi antara orangtua dengan guru, dengan menyesuaikan

pembelajaran di sekolah dengan pembelajaran di rumah. Sinergi antara orangtua dengan sekolah adalah bentuk keterlibatan orangtua dalam mendidik anak ABK, dengan demikian perubahan-perubahan yang terjadi selama masa PSBB menjadi sebuah kebiasaan yang menetap dalam diri orangtua, habitus yang diterapkan dalam ranah membuat orangtua semakin hari semakin menguasai ranah dan habitus yang telah dibentuk memiliki ruang yang tepat untuk diberi makna, dan dengan terbentuknya habitus baru pada orangtua maka, modal simbolik yang dimiliki orang tua berhasil digandakan. Namun pada dasarnya pendidikan dan tumbuh kembang anak membutuhkan sinergi antara orangtua dengan pihak sekolah, sehingga anak mendapatkan perlakuan yang sama saat di sekolah dengan di rumah dan dengan sinergi keduanya akan membangun karakter anak. Di samping itu sinergi seharusnya juga terjadi di rumah yaitu antara orangtua (ayah dan ibu), lingkungan terdekat di rumah (nenek, kakek, kakak dan saudara lainnya), karena lingkungan terdekat juga berpengaruh terhadap perkembangan anak.

Meski pun program pendidikan bagi individu berkebutuhan khusus telah dirancang sesuai dengan jenis hambatan yang dialami, namun Hunt dan Marshall (2005) telah menegaskan bahwa penguasaan berbagai kemampuan pada anak akan mencapai kemajuan yang lebih baik jika pada prosesnya terdapat kolaborasi antara orangtua dengan para profesional praktisi pendidikan. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh anak di sekolah akan lebih bertahan dan dikuasai dengan baik apabila mereka juga dapat melatihnya di rumah atau di luar lingkungan sekolah dengan bantuan dan arahan dari orangtua (<https://wiwinhendriani.com>). Menurut Hendriani (2011) dalam hasil penelitiannya tentang keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus, bahwa alur keterlibatan orangtua tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Sumber: <https://wiwinhendriani.com>

Gambar 5.1: Alur Keterlibatan Orangtua dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Bagan di atas menunjukkan bahwa untuk dapat terlibat dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus, harus dimulai dengan pemahaman tentang pentingnya keterlibatan orangtua terhadap pendidikan anak, karena untuk mendapatkan hasil yang maksimal setiap pendidikan membutuhkan dukungan dari keluarga sebagai sebuah sistem sosial terdekat bagi anak dan pendidikan pada dasarnya bermula dari rumah, orangtua telah memberikan pendidikan kepada anak dari mereka lahir, mengajarkan anak makan, minum, berjalan dan banyak hal lainnya. Namun ketika anak tumbuh menjadi lebih besar maka, dengan keterbatasan yang dimiliki oleh orangtua, sekolah menjadi tempat dia melengkapi pengetahuannya sebagai bekal untuk masa depan. Demikian juga halnya dengan anak ABK, keterbatasan orangtua dalam memberikan pendidikan kepada anak juga mengharuskan orangtua mengirim mereka pada sekolah khusus untuk anak-anak ABK, namun bukan berarti orangtua terlepas dari kewajiban mendidik anak, seperti kutipan pendapat Hunt dan Marshall di atas bahwa hasil yang optimal akan diperoleh apabila ada kolaborasi antara orangtua dengan praktisi profesional pendidikan.

Memahami pentingnya keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak maka, kita dapat membangun persepsi terhadap sekolah anak ABK yaitu sekolah bagi anak ABK bertujuan untuk melengkapi ketidakmampuan orangtua memberikan pendidikan khusus, karena keterbatasan pengetahuan yang dimiliki, atau dengan

kata lain bahwa sekolah bagi anak ABK adalah bertujuan untuk menemukan sekecil apa pun potensi yang dimiliki oleh anak ABK, sehingga orangtua dapat mempersiapkan potensi tersebut untuk masa depan anak. Dengan menggunakan kedua dasar tersebut orangtua dapat membangun harapan untuk anak ABK dan membangun persepsi tentang keterbatasan yang dimiliki anak itu sendiri yang selanjutnya akan melahirkan keputusan orangtua dapat mengambil keputusan keterlibatan orangtua dalam mendidik anak ABK yang diwujudkan dalam bentuk tindakan praktis, jika ini yang mendasari pemikiran orangtua mengirim anak ke sekolah khusus maka, orangtua akan memahami batasan-batasan kemampuan yang juga dimiliki oleh sekolah.

Tabel berikut menggambarkan proses transformasi habitus secara singkat berdasarkan hasil penelitian dan paparan di atas.

Tabel 5.2: Proses Transformasi Orangtua Anak ABK

| No | Uraian | Proses transformasi habitus |
|----|-------------------------|--|
| 1 | Memahami Kebijakan PSBB | <ol style="list-style-type: none"> 1. Kebijakan PSBB dipahami sebagai kesempatan untuk memberikan waktu yang cukup anak dalam memberikan pendidikan dan bersosialisasi. 2. Kebijakan PSBB dimanfaatkan sebagai kesempatan untuk memahami anak ABK dan menghilangkan kekhawatiran terhadap dampak PSBB terhadap kondisi akademis dan tumbuh kembang anak. 3. Masa PSBB digunakan sebagai kesempatan mempelajari cara menghadapi dan memenuhi kebutuhan anak dalam pendidikan dan bersosialisasi. 4. Masa PSBB digunakan sebagai waktu untuk membentuk karakter anak |

| | | |
|---|---|---|
| | | <p>Contoh:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan Ibadah bersama: bagi muslim sholat 5 waktu, bagi nasrani berdoa bersama pada pagi hari, siang hari dan sore hari 2. Membersihkan rumah bersama 3. Berbagi tugas pekerjaan rumah 4. Belajar bersama |
| 2 | <p>Menghadapi Kendala</p>  | <ol style="list-style-type: none"> 1. Kendala yang ada dianggap sebagai proses pembelajaran untuk menemukan solusi dalam menghadapi anak. 2. Kendala yang muncul dianggap sebagai tantangan yang harus dihadapi dan harus diselesaikan, sehingga cara mengatasi kendala tersebut dapat menjadikan pedoman dalam memberikan pendidikan dan cara bersosialisasi yang tepat dengan anak. <p>Contoh:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pada saat belajar anak tidak fokus maka, digunakan metode bermain sambil belajar, dimulai dengan permainan yang menarik bagi anak |
| 3 | <p>Reproduksi Habitus</p> | <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengumpulkan informasi dengan menjalin komunikasi dengan pihak sekolah, dokter dan orang-orang yang berpengalaman dalam menghadapi anak ABK, sebagai proses pembelajaran dan mendalami cara menghadapi anak. 2. Mempraktekan dan |

| | | |
|---|----------------------|---|
| | | <p>mengaplikasikan pengetahuan yang telah dihimpun saat berhadapan dengan anak, sebagai upaya mereproduksi habitus, sehingga menjadi sesuatu yang melekat pada diri orangtua.</p> <p>Contoh:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Berkonsultasi kepada dokter spesialis tumbuh kembang anak tentang bagaimana menangani anak sendiri di rumah 2. Berkonsultasi kepada guru dan terapis bagaimana cara membuat anak mau duduk saat belajar 3. Berkonsultasi kepada orangtua yang telah berhasil mendidik anak ABK |
| 4 | Transformasi Habitus | <ol style="list-style-type: none"> 1. Tetap melakukan kebiasaan pada masa PSBB ketika telah memasuki masa New Normal 2. Membuat penyesuaian-penyesuaian dalam mendidik dan bersosialisasi dengan cara membagi waktu dan memanfaatkan waktu libur untuk tetap bersama anak dalam rangka mendidik dan bersosialisasi 3. Mengurangi ketergantungan yang berlebihan terhadap sekolah dalam memberikan pendidikan dan layanan khusus kepada anak. 4. Berkolaborasi dengan sekolah dalam memberikan pendidikan dan layanan khusus pada anak dengan cara |

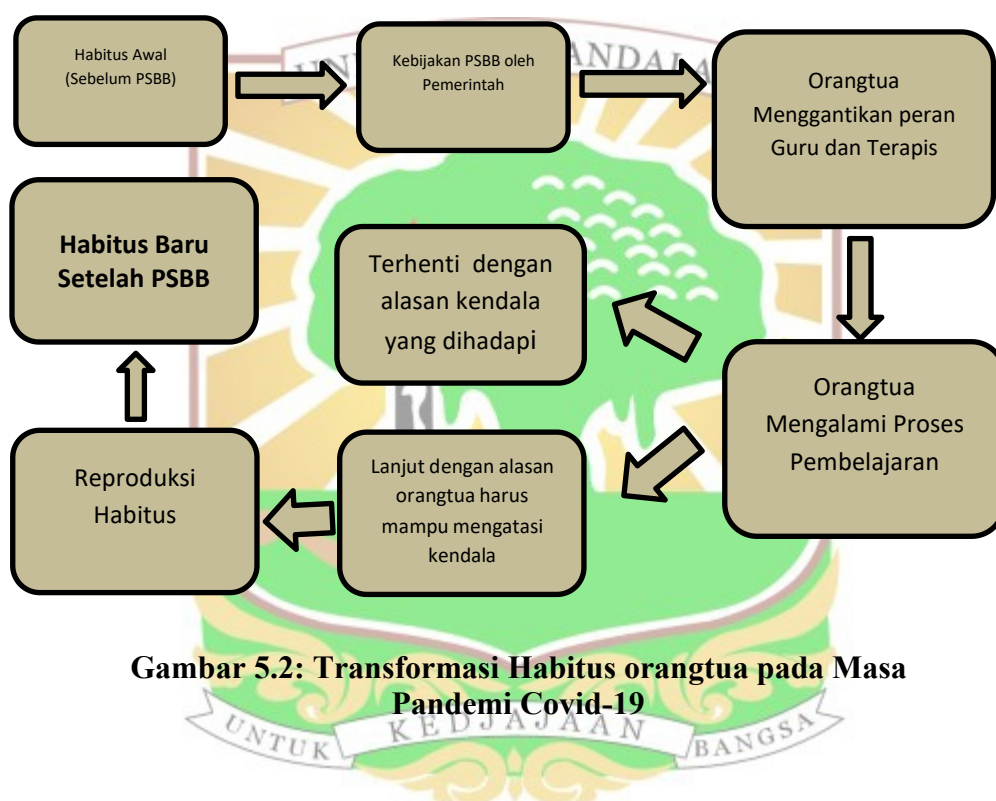
| | |
|--|--|
| | <p>menyelaraskan program yang dibuat di sekolah dengan kebiasaan di rumah.</p> <p>Contoh:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Waktu belajar tetap diagendakan secara khusus, misalnya sehabis magrib. 2. Hari-hari libur dimanfaatkan untuk berkegiatan bersama di rumah atau pun di luar rumah. 3. Mengerjakan tugas-tugas sekolah |
|--|--|

Dari pemaparan hasil penelitian di atas juga dapat disimpulkan transformasi habitus orangtua jika di kelompokkan pada transformasi habitus secara individual dan komunitas. Berikut adalah tabel yang menggambarkan secara singkat transformasi habitus orangtua anak berkebutuhan dari sebelum pandemi Covid-19 hingga berakhirnya pelaksanaan PSBB secara individu dan komunitas.

Tabel 5.1: Transformasi Habitus Orangtua Anak Berkebutuhan Khusus

| Habitus | Sebelum PSBB | Setelah PSBB |
|-----------|--|---|
| Individu | Mengandalkan sekolah dalam hal pendidikan dan pelayanan khusus anak | Terlibat dalam pendidikan anak dan pelayanan khusus anak |
| | Waktu untuk bersama anak sedikit | Menyediakan waktu khusus untuk bersama anak |
| | Tidak mencoba membuat program khusus untuk anak | Mencoba membuat program khusus untuk anak dan mempelajari cara pendekatan belajar anak |
| | Merasa tidak bisa memberikan pendidikan atau tidak memiliki keahlian dalam memberi pendidikan dan pelayanan khusus kepada anak | Menyadari bahwa orangtua bisa memberikan pendidikan dan layanan khusus bagi anak |
| Komunitas | Keberadaan orangtua bagi anak ABK sama halnya dengan anak normal. | Menyadari bahwa anak ABK membutuhkan kehadiran orangtua atau perhatian khusus dalam tumbuh kembangnya |

Keinginan orangtua mengembalikan peran sebagai pendidik dan menguasai ruang yang tersedia dalam waktu pelaksanaan PSBB dan dilakukan secara terus menerus setiap harinya, sehingga perlakuan orangtua menjadi sesuatu yang membatin pada diri orangtua dan menjadi kebiasaan yang menetap pada diri orang atau dengan kata lain proses ini melahirkan habitus baru bagi orangtua dan mampu menggandakan modal yang sebelumnya telah dimiliki orangtua. Transformasi habitus tersebut dapat digambarkan dalam skema berikut ini:



Gambar 5.2: Transformasi Habitus orangtua pada Masa Pandemi Covid-19

5.4. Transformasi Habitus sebagai Bentuk aplikasi Teori Praktik Sosial Bourdieu

Teori praktik sosial adalah teori yang dibangun oleh Bourdieu atas dasar keresahannya terhadap paradigma-paradigma yang muncul di dalam ilmu sosial yang saling bertentangan, sebagaimana pernyataannya

“Objective analysis of practical apprehension of the familiar world is not a new form of sacrificial offering to the mysteries of subjectivity, but a means of exploring the limits of all objective exploration. It teaches us that we shall escape from the ritual either/or choice between objectivism and subjectivism in which the social sciences have so far

allowed themselves to be trapped only if we are prepared to inquire into the mode of production and functioning of the practical mastery which makes possible both an objectively intelligible practice and also an objectively enchanted experience of that practice; more precisely, that we shall do so only if we subordinate all operations of scientific practice to a theory of practice and of practical knowledge (which has nothing to do with phenomenological reconstitution of lived experience), and inseparably from this, to a theory of the theoretical and social conditions of the possibility of objective apprehension - and thereby to a theory of the limits of this mode of knowledge” (Bourdieu.1997:4).

“Analisis *objektif* dari pemahaman praktis tentang dunia yang sudah dikenal bukanlah bentuk baru persembahan tumbal untuk memecahkan misteri tentang *subjektivitas*, tetapi sarana untuk menjelajahi semua batas-batas eksplorasi objektif. Ini mengajarkan kita bahwa kita harus keluar dari *ritual* memilih antara *objektivisme* dan *subjektivisme* di mana ilmu-ilmu sosial sejauh ini membiarkan saja diri mereka terjebak, jika kita siap untuk menyelidiki cara pembuatan dan fungsi penguasaan praktis yang memungkinkan keduanya dapat dipahami secara objektif dari pembiasaan dan juga pengalaman yang menakjubkan secara objektif dari latihan itu; lebih tepatnya, bahwa kita akan melakukannya hanya jika kita menundukkan semua operasi ilmiah praktik ke teori praktik dan pengetahuan praktis (yang tidak memiliki apa-apa) hubungannya dengan *rekonstitusi fenomenologis* dari pengalaman hidup), dan tak terpisahkan dari teori ini, secara *teoritis* dan sosial, kemungkinan pemahaman objektif - dan dengan demikian menjadi teori yang membatasi dari mode pengetahuan ini” (Bourdieu. 1997:4).

Dengan demikian Bourdieu menyatakan bahwa teori praktik sosial adalah teori yang mengajak untuk keluar dari jebakan dua paradigma besar dalam sosiologi yaitu *objektivisme* dan *subjektivisme*. Untuk keluar dari jebakan itu Bourdieu melahirkan teori yang disebut dengan *strukturalisme genetik*.

Menurut Bourdieu struktural genetik adalah analisis struktur objektif tidak dapat dipisahkan dari analisis asal-usul, dalam individu biologis, dari struktur mental yang sampai batas tertentu merupakan produk penggabungan struktur sosial; tak terpisahkan juga dari analisis asal-usul struktur sosial ini sendiri... (Jerkins. 1992:8) maka, dalam penelitian ini ditemukan bahwa transformasi habitus orangtua sebagai salah satu cara mengaplikasikan teori praktik sosial tidak dapat dipisahkan dari orangtua sebagai agen atau individu yang dipengaruhi oleh kondisi struktur sosial saat ini. di mana kebijakan pemerintah melaksanakan

PSBB yang mengubah struktur sosial terutama pada peran lembaga pendidikan, namun kebijakan PSBB tidak mampu mengubah habitus seluruh orangtua anak ABK, sehingga transformasi yang terjadi pada orangtua sebagai agen berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan perubahan perilaku orangtua anak ABK dalam memberikan pendidikan dan bersosialisasi pada masa pandemi Covid-19, dapat dibagi pada tiga kelompok diantaranya;

a. Orangtua anak ABK mengalami transformasi habitus dalam hal mendidik dan bersosialisasi dengan anak, orangtua memanfaatkan waktu yang tersedia di rumah selama PSBB untuk lebih mendekatkan diri kepada anak dalam bentuk yang lebih intens dan akrab, sehingga orangtua menemukan formula yang tepat untuk mendidik anak dan bersosialisasi dan memunculkan kesadaran dari orangtua bahwa kehadiran orangtua bagi anak ABK adalah sangat penting dan orangtua pada dasarnya memiliki kemampuan untuk membantu memperbaiki kondisi tumbuh kembang anak. Dengan ditemukannya formula yang tepat oleh orangtua maka, ini menjadi sesuatu yang dapat dipertahankan, meski pun pasca PSBB orangtua harus kembali beraktivitas seperti semula, yaitu itu dengan cara memberikan porsi waktu yang cukup dalam mendidik dan bersosialisasi untuk anak.

b. Orangtua anak ABK mengalami perubahan perilaku hanya pada saat PSBB berlangsung, orangtua dalam kategori ini adalah orangtua yang selalu berharap PSBB segera berakhir dan anak akan dapat kembali bersekolah, karena orangtua merasa tidak memiliki kemampuan untuk mendidik dan memberikan pelayanan khusus pada anak di rumah dan semasa PSBB berlangsung orangtua memaksakan diri untuk memberikan pendidikan kepada anak dengan alasan untuk mempertahankan kondisi anak agar tidak kembali pada keadaan semula.

c. Orangtua anak ABK yang pasrah terhadap keadaan, sehingga orangtua yang berada dalam kategori ini adalah orangtua yang merasa tidak sanggup untuk menghadapi anak di rumah dan cenderung tidak melakukan tindakan yang berarti terhadap selama PSBB berlangsung.

Pengelompokan orangtua pada kelompok-kelompok ini dapat dilihat juga pada kondisi anak setelah PSBB berlangsung di mana ada anak yang mengalami penurunan kondisi, mempertahankan kondisi dan mengalami kemajuan. Dan berdasarkan pengelompokan ini maka, berdasarkan pengelompokan di atas juga dapat dilihat bagaimana orangtua sebagai agen memiliki kemampuan menguasai arena sehingga habitus orangtua anak ABK lebih memiliki makna dan mampu melipat gandakan modal yang dimiliki oleh orangtua sebelumnya.

Menurut Jerkins (1992:49) transformasi habitus dilihat dalam tiga pandangan berbeda:

- a. Kondisi objektif menghasilkan habitus.
- b. Habitus nya disesuaikan dengan kondisi objektif
- c. Ada yang bersifat timbal balik atau dialektis hubungan di antara mereka.

Bourdieu menyatakan bahwa habitus adalah produk sejarah yang menghasilkan praktik individu dan kolektif dan karenanya sejarah sesuai dengan skema yang ditimbulkan oleh sejarah. Sistem disposisi masa lalu yang bertahan di masa sekarang dan cenderung mengabadikan dirinya ke masa depan dengan membuat dirinya hadir dalam praktik-praktik yang terstruktur sesuai dengan prinsip-prinsipnya, hukum internal yang menyampaikan pelaksanaan terus menerus dari hukum kebutuhan eksternal adalah prinsip kontinuitas dan keteraturan yang dilihat oleh *objektivisme* dalam dunia sosial tanpa dapat memberinya dasar rasional (Bourdieu, 1977: 82).

Demikian halnya dengan habitus yang dimiliki oleh orangtua. Habitus sebagai seorang pendidik pada dasarnya sudah dimiliki oleh orangtua sebagai sebuah produk sejarah, keinginan dan kemampuan mendidik sudah tertanam sejak lama, kemampuan dan keinginan tersebut juga dipengaruhi oleh kebiasaan yang terjadi dalam masyarakat di mana orangtua dinyatakan sebagai pendidik anak semenjak anak lahir, sebut saja orangtua mengajarkan cara beretika, orangtua mengajarkan cara berjalan, orangtua mengajarkan cara berbicara, orangtua mengajarkan cara mengenal huruf dan banyak hal lainnya. Namun habitus tersebut berangsur berkurang seiring dengan meningkatnya kebutuhan akan pendidikan pada anak dan keterbatasan waktu yang dimiliki orangtua bersama

anak, perlakuan ini juga dilakukan pada anak ABK, sebelum orangtua menyerahkan anak kepada institusi pendidikan, telah ada upaya dari orangtua untuk memberikan pendidikan terhadap anak, namun dengan keterbatasan pengetahuan maka, orangtua menitipkan anaknya pada sekolah-sekolah luar biasa.

Untuk mengubah habitus orangtua pada masa pandemi Covid-19 seharusnya dapat memanfaatkan habitus orangtua yang sudah ada yaitu kemampuan dan keinginan mendidik anak, dengan cara mengoptimalkan pemanfaatan habitus dan mengubahnya dan berkolaborasi dengan pihak sekolah serta mengumpulkan informasi dari sumber yang benar terkait tata cara mendidik dan bersosialisasi dengan anak ABK, sehingga transformasi habitus yang dilakukan tidak menjadi beban yang berat bagi orangtua, karena transformasi habitus setelah masa PSBB adalah proses pemanfaatan modal dan habitus yang sudah ada sebelumnya dan menjadikan sekolah sebagai mitra dalam mendidik anak.

Habitus adalah sesuatu yang melekat kita harus membedakan antara habitus seperti yang diwujudkan dalam individu, dan habitus sebagai fenomena kolektif yang homogen, saling disesuaikan untuk dan oleh kelompok sosial atau kelas. Dalam kasus pertama, habitus diperoleh dengan individu melalui pengalaman dan sosialisasi eksplisit di awal kehidupan. Hidup dan selanjutnya pengalaman kemudian merupakan proses penyesuaian antara *subjektivitas* (habitus) dan objektif realitas.

Jika dikaitkan dengan hasil penelitian di atas bahwa transformasi habitus dapat dilihat sebagai transformasi habitus yang bersifat individu dan juga transformasi habitus sebagai fenomena kolektif, karena pada tataran kolektif orangtua sepakat bahwa untuk menghadapi kondisi tumbuh kembang anak ABK adalah kehadiran dan peran orangtua sangat penting untuk tumbuh kembang anak ABK, sementara pada tataran individu lebih bersifat praktis di mana transformasi habitus dapat dipahami dengan tindakan berbeda antara satu orangtua dengan yang lainnya.

Bahwa transformasi habitus individu itu berupa:

1. Orangtua yang semua menggantungkan perbaikan kondisi anak hanya pada sekolah dan guru dengan adanya kebijakan PSBB maka orangtua mengalami

perubahan dan menyadari bahwa orangtua memiliki kemampuan untuk dapat mendidik anak dan mampu berkolaborasi dengan sekolah untuk memperbaiki tumbuh kembang anak, karena orangtua pada dasarnya sudah memiliki habitus untuk memberikan pendidikan dan sosialisasi dengan anak, tinggal bagaimana habitus itu dikembangkan dan dijadikan modal awal orangtua untuk memperoleh habitus baru yang lebih baik.

2. Orangtua yang pada awalnya memberikan waktu sesuai dengan kesempatan yang ada dengan adanya kebijakan PSBB orangtua mengalami perubahan dengan menyediakan waktu khusus untuk bersama anak untuk memberikan pendidikan dan bersosialisasi melebihi anak normal.
3. Pada awalnya orangtua merasa tidak memiliki kemampuan untuk mendidik dan memperbaiki kondisi tumbuh kembang anak, dengan adanya kebijakan PSBB menyadari bahwa orangtua pada dasarnya memiliki kemampuan alami untuk menunjang tumbuh kembang anak, karena pada dasarnya setiap orangtua sudah dibekali rasa kasih sayang yang memberikan ikatan yang sangat kuat antara anak dan orangtua.

Dalam hal ini salah satu terapi bagi anak ABK adalah proses sosialisasi terhadap anak yang akan *terinternalisasi* ke dalam diri anak dan *dieksternalisasikan* oleh anak dalam bentuk habitus yang baru dan menjadi modal bagi anak untuk masa depannya.

5.4.1. Kontribusi Modal dalam Transformasi Habitus Orangtua Anak ABK

Modal dalam teori Praktik Sosial Bourdieu tidaklah hanya modal finansial atau ekonomi saja, meskipun demikian tidak dipungkiri bahwa biaya pendidikan anak ABK sangat mahal, karena pendidikan anak ABK tidak hanya terkait akademis melainkan pendidikan yang berupa layanan khusus yang membutuhkan penanganan berkelanjutan berupa pendidikan layanan khusus. Pendidikan layanan khusus berupa terapi yang membentuk kebiasaan fisik ataupun sikap, sehingga membutuhkan orang dengan keahlian khusus. Modal lain yang dimaksud oleh Bourdieu adalah modal budaya dan modal sosial.

Kebijakan PSBB menuntut pemanfaatan modal lain selain modal ekonomi, dalam penelitian ini orangtua memanfaatkan modal-modal tersebut. Modal simbolik adalah modal yang paling dominan digunakan oleh orangtua, karena

orangtua dalam keluarga adalah orang yang memiliki kelas sosial yang lebih tinggi dibanding anak-anaknya. Orangtua juga memiliki pengetahuan lebih baik dibanding anak, dalam penelitian ini orangtua memiliki kemampuan mendidik yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal. Mengajarkan tentang etika, kebiasaan baik dan perilaku yang baik diperoleh dari pengalaman, contoh dari orang lain, pendidikan agama dan nasihat orang yang lebih tua adalah bentuk modal simbolik yang membentuk kepribadian orangtua atau habitus orangtua. Modal ini berkembang cukup lama pada orangtua dan terus berubah seiring bertambahnya usia. Banyak hal yang menyebabkan modal ini tidak digunakan secara optimal, diantaranya adalah karena kesibukan bekerja. PSBB mendorong orangtua mengoptimalkan penggunaan modal ini.

Modal sosial yang dimanfaatkan untuk mengubah habitus orangtua adalah kemampuan membentuk jaringan, karena kekhawatiran orangtua terhadap kondisi anak menuntut orangtua mengumpulkan informasi yang sebanyak-banyaknya, dengan tujuan menemukan formula yang tepat dalam mendidik anak di rumah, untuk menguatkan modal simbolik-nya maka orangtua berupaya membentuk jaringan yang dapat memberikan pengetahuan yang cukup dalam mendidik anak ABK. Jaringan ini berbentuk group khusus orangtua anak ABK, di mana group ini berisikan orangtua yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus, sehingga dalam menyelesaikan permasalahan anak dapat ditanyakan dalam group ini ataupun juga group-group yang terhubung dengan jaringan pada dokter-dokter dan psikolog yang berkonsentrasi pada anak ABK. Group ini terbentuk biasanya karena perasaan senasib antara satu dengan yang lainnya, sehingga group ini lebih pada group yang bertujuan untuk saling mendukung antara anggota dalam group.

Penelitian ini menemukan bahwa transformasi habitus dipengaruhi oleh mengoptimalkan penggunaan modal yang telah ada dalam diri orangtua, yaitu pengetahuan yang telah didapat sebelumnya baik secara formal maupun non formal yaitu nilai-nilai agama, norma, kebiasaan-kebiasaan baik yang diwarisi dari orangtua mereka. Dengan demikian dalam penelitian ini ditemukan bahwa untuk melakukan transformasi habitus orangtua harus memanfaatkan modal-modal yang dimilikinya diantaranya adalah modal sosial dan modal simbolik.

5.4.2. Kontribusi Ruang dalam Transformasi Habitus Orangtua Anak ABK

PSBB adalah ruang dan waktu yang berasal dari kebijakan pemerintah yang dibuat dalam masa pandemi Covid-19. Dengan berkumpul kembalinya orangtua dan anak di rumah maka, modal yang dimiliki orangtua mendapat tempat untuk digunakan. Orangtua adalah orang yang memiliki posisi penting dalam keluarga, Namun tidak semua orangtua mampu menguasai ruang, karena untuk menguasai ruang orangtua membutuhkan modal yang cukup, baik modal sosial, modal budaya maupun modal simbolik.

Ketersediaan ruang membuat modal menjadi berarti, karena modal memiliki tempat untuk digunakan dan dengan pemanfaatan modal ini maka, akan mengubah habitus yang dimiliki orangtua. Pendidikan dan pengetahuan yang dimiliki orangtua sebagai modal simbolik digunakan sebagai bahan ajar bagi orangtua untuk pembentukan mental dan perilaku anak ABK dan kemampuan membentuk jaringan adalah alat belajar bagi orangtua sebagai penunjang modal simbolik, karena dengan kemampuan membentuk jaringan orangtua akan mengumpulkan banyak informasi cara mengatasi anak dari sumber-sumber yang tepat, misalnya; dokter tumbuh kembang anak, orang-orang yang memiliki pengalaman yang sama dan berhasil mengatasi masalah anak ABK dan berhasil mendidik anak ABK. Dengan demikian transformasi habitus yang dimiliki orangtua anak ABK setelah PSBB adalah hasil dari ketersediaan ruang untuk memanfaatkan modal yang dimiliki orangtua baik itu modal sosial atau pun modal simbolik.

PSBB akibat pandemi Covid-19 tidak selalu berdampak negatif, ada sisi positif yang dapat dihasilkan yaitu kehadiran orangtua di rumah memberikan harapan baru bagi anak-anak dan keluarga. Kehadiran orangtua di rumah mengembalikan peran yang telah digantikan oleh lembaga yang berbayar yaitu pendidikan. Setiap orangtua pasti memiliki keterbatasan, namun setiap orangtua harus meminimalkan kekurangannya dengan kembali belajar dan berusaha memberikan yang terbaik untuk masa depan anaknya. Seperti yang telah dipaparkan di atas bahwa pendidikan yang diperoleh orangtua baik secara formal maupun non formal adalah bentuk modal simbolik yang dimiliki orangtua dan kemampuan membuat jaringan untuk mengumpulkan informasi sebanyak-

banyaknya adalah modal sosial yang dimiliki orangtua, sementara PSBB dan rumah adalah ruang yang tersedia untuk mengaplikasikan modal, pemanfaatan modal secara terus menerus melahirkan habitus baru bagi orangtua dan modal pun mengalami perkembangan.

Dapat disimpulkan bahwa transformasi habitus dapat terjadi karena ketersediaan ruang dan pemanfaatan modal secara optimal dan dilakukan secara terus menerus, sementara transformasi habitus dan ketersediaan ruang akan berakibat pada penggantian modal yang dimiliki orangtua. Transformasi habitus adalah bentuk upaya penyesuaian struktur sosial ke dalam bentuk yang lebih stabil pada masa pandemi Covid-19 di mana dengan perubahan habitus fungsi institusi pendidikan dapat digantikan oleh orangtua dan pada saat pandemi Covid-19 berakhir dan institusi pendidikan kembali dapat berjalan secara normal maka, habitus baru yang dimiliki orangtua dapat digunakan untuk menunjang pendidikan anak dan menjadi bentuk kolaborasi antara sekolah dengan orangtua untuk meningkatkan tumbuh kembang anak.

Pandemi Covid-19 saat ini belum berakhir, termasuk di Indonesia. Sejumlah negara kembali membuat kebijakan untuk *lockdown*. Perubahan-perubahan dalam masyarakat masih akan terus terjadi, perubahan tersebut tentunya akan berpengaruh pada struktur sosial, karena struktur sosial selalu mengalami penyesuaian ke dalam bentuk yang lebih stabil. Dengan perubahan struktur sosial maka akan berpengaruh pada kebiasaan-kebiasaan dalam masyarakat dan pada kemungkinan institusi pendidikan akan berjalan normal belum memperlihatkan titik terang.

Pembelajaran jarak jauh atau online mungkin saja masih akan menjadi alternatif yang digunakan seiring meningkatnya kasus terinfeksi Covid-19. sementara anak ABK bisa juga akan kembali mengikuti pembelajaran dari rumah. Mengubah kebiasaan masih menjadi tuntutan utama bagi orangtua, sebagai upaya mengantisipasi penurunan kondisi anak ABK. Semakin lama kebiasaan baru dilakukan maka, transformasi habitus akan semakin terwujud, karena transformasi habitus bersifat alami dan tidak memerlukan kesadaran individu.

BAB VI PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap orangtua anak ABK terkait transformasi habitus dalam memberikan pendidikan dan bersosialisasi dengan anak maka, dapat disimpulkan bahwa:

1. Transformasi habitus orangtua didorong oleh faktor-faktor yang ada dalam diri orangtua itu sendiri, bagi orangtua membesarkan anak ABK adalah proses belajar seumur hidup, karena anak ABK dalam perkembangannya mengalami perubahan-perubahan yang berbeda dengan anak normal. Sebagai caregiver orangtua memahami bahwa anak ABK memiliki ketergantungan lebih lama dibanding anak normal dan pendidikan
2. Sebagian orangtua mengalami transformasi habitus pada saat pemerintah membuat kebijakan terkait pemutusan rantai penyebaran Covid-19 dengan cara Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) orangtua anak ABK mengalami kekhawatiran terhadap pendidikan dan kondisi tumbuh kembang anak, dengan alasan bahwa anak ABK memerlukan pelayanan yang bersifat berkelanjutan dan teratur yang mana dengan ditutupnya institusi pendidikan maka, akan terjadi penurunan kondisi anak ABK. Dengan ditutupnya institusi pendidikan merupakan bentuk intervensi terhadap orangtua untuk mengambil peran sebagai pendidik bagi anak ABK, hal ini juga bersamaan dengan ditutupnya institusi lain termasuk institusi ekonomi sehingga orang harus berada di rumah selama PSBB berlangsung maka, pada dasarnya setiap orangtua mengalami perubahan kebiasaan dalam mendidik dan bersosialisasi dengan anak.
3. Namun setiap orangtua anak ABK memiliki keterbatasan masing-masing dalam memberikan pendidikan dan bersosialisasi dengan anak, hal ini terkait dengan kebiasaan orangtua sebelum PSBB, sehingga pada saat PSBB orang tua harus berusaha keras menemukan formula yang tepat untuk menghadapi anak ABK. Kesulitan orangtua untuk membuat anak fokus mengikuti pembelajaran, Pemahaman dan pengetahuan orangtua yang terbatas berakibat pada ketidakmampuan orangtua terkait tahapan-tahapan penerapan program yang diberikan sekolah kepada orangtua, sehingga berdasarkan hasil penelitian

banyak tugas yang diberikan tidak dapat diselesaikan tepat waktu. Kendala tersebut memaksa orangtua untuk mengubah habitusnya, namun pada penelitian ini temukan bahwa kendala tersebut tidak menghambat semua orangtua untuk mengalami transformasi habitus, karena orangtua memahami PSBB dalam bentuk berbeda-beda, sehingga ada orangtua yang pasrah menunggu PSBB berakhir sehingga anak bisa kembali bersekolah, orangtua yang mengalami perubahan perilaku hanya pada saat PSBB saja dengan alasan terpaksa mengambil peran guru dan terapis dengan alasan kesibukan dan orangtua yang memahami PSBB sebagai kesempatan untuk *quality time* bersama anak dan keluarga, terutama dengan anak ABK, dengan cara bersosialisasi dan memperhatikan perkembangan pendidikan anak.

4. Transformasi habitus terjadi pada orangtua yang memahami bahwa PSBB adalah kesempatan untuk memperbaiki kondisi tumbuh kembang anak dengan menjalankan program-program dari sekolah dan bersosialisasi dengan anak, menjadikan kendala yang dihadapi dalam menghadapi anak sebagai kesempatan mempelajari cara mengatasi anak dengan upaya mengumpulkan informasi dan pengetahuan dari berbagai sumber, sehingga ditemukan formula yang tepat untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan anak.
5. Dari hasil penelitian ini juga ditemukan bahwa transformasi habitus tidak hanya terjadi pada individu saja namun juga terjadi pada komunitas, di mana orangtua sepakat bahwa kehadiran orangtua bagi anak ABK adalah sangat penting untuk tumbuh kembang anak, hal ini sesuai dengan pendapat Jerkins bahwa harus ada pembedaan antara transformasi habitus individu dengan habitus kelompok.
6. Dari hasil penelitian ini juga dapat disimpulkan transformasi habitus pada orangtua dapat menggambarkan bahwa ada hubungan timbal balik antara perubahan struktur sosial dengan perubahan individu dalam masyarakat dan perubahan struktur sosial juga tidak mutlak mampu mengubah habitus individu dalam masyarakat karena individu-individu dalam masyarakat memiliki kebebasan dalam berperilaku, sehingga PSBB tidak mampu mengubah habitus orangtua secara keseluruhan.

Orangtua pada dasar sudah memiliki modal yang baik dalam mengubah habitus yaitu modal kemampuan dan keinginan untuk mengembangkan kemampuan anak sedari anak baru terlahir, habitus tersebut adalah produk sejarah yang dimiliki orangtua yang tidak dioptimalkan penggunaan saat anak mulai tumbuh. Kemampuan ini adalah kemampuan yang berasal dari anugerah Allah SWT kepada orangtua dan pengaruh lingkungan masyarakat yang meletakkan orangtua sebagai pendidik pertama bagi anak contohnya orangtua-lah yang mengajarkan anak beretika, berjalan, membaca, berbicara, menulis dan lain sebagainya, maka proses transformasi habitus orangtua pada masa pandemi Covid-19 adalah bentuk mengoptimalkan kemampuan orangtua sebagai pendidik.

6.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas maka, peneliti menyarankan kepada pihak-pihak yang memiliki wewenang dan pemerhati anak ABK bahwa;

1. Perlu ada kebijakan khusus bagi anak ABK terkait kebijakan pembatasan sosial akibat Pandemi Covid-19 dan untuk kebijakan ini diharapkan menjadi pedoman pada masa yang akan datang jika, kondisi ini terjadi lagi.
2. Berdasarkan kendala yang dihadapi orangtua dalam menghadapi anak di rumah pada masa PSBB maka, perlu perbanyak referensi bagi orangtua baik berupa buku, jurnal yang menjadi panduan khusus penanganan anak ABK
3. Perlu adanya lembaga yang memiliki konsentrasi membantu orangtua dalam mengelola anak berkebutuhan khusus dan menjadi lembaga yang dapat membantu orangtua mendapatkan informasi, dan memotivasi orangtua melakukan transformasi habitus, sehingga harapan agar anak lebih baik di masa depan menjadi sesuatu yang mungkin, terutama terkait kemandirian anak.
4. Penelitian ini akan lebih menarik jika dilakukan pada saat pandemi Covid-19 telah berakhir dan orangtua sudah beraktivitas secara normal, karena dengan demikian kita dapat mempelajari lebih lanjut apakah transformasi habitus saat ini akan tetap bertahan sebagai habitus baru bagi orangtua atau orangtua akan kembali kepada kebiasaan lama yaitu menjadikan institusi pendidikan sebagai

institusi yang bertanggung jawab penuh terhadap pendidikan anak, terutama pada pendidikan akademis.



DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, (2014). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. PT Raja Grafindo Persada.
- Ardianto, A., 2013. *Praktik Sosial Anak Berkebutuhan Khusus yang Mengikuti Behaviour Therapy (Studi Kasus pada Anak Penyandang Autisme di Surabaya)*. *Jurnal Paradigma*, Nomor 1(Volume 1).
- Astuti. N.A. 25 Juni 2020. “Anak Berkebutuhan Khusus Butuh Panduan Tersendiri saat Belajar Daring”, www.news.detik.com
- Bourdieu, P. 1977. *Outline of a Theory of Practice (Vol. 16)*. Cambridge University press, New York
- Creswell, J.W. and Poth, C.N., 2016. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*. Sage publications.
- Calhoun, Craig. (1993). *Pierre Bourdieu: Critical Perspective*, Chicago, The University of Chicago Press
- Damsar, 2015. “*Pengantar Sosiologi Pendidikan*”, Prenadamedia Group, Jakarta
- Eva, Nur. 2015. “*Psikologi Anak berkebutuhan Khusus*”, Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Malang, Malang
- Hendriani, Wiwin. 2011. “Keterlibatan Orangtua dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus, <https://wiwinhendriani.com>
- Ichsan, A.S, 2020. *Pandemi Covid-19 dalam Telaah Kritis Sosiologi Pendidikan*. *Magistra: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 7(2), pp.98-114.
- Jenkins, R., 2006. *Pierre Bourdieu: Key Sociologists*. Abingdon: Routledge.
- Kemendikbud, 2020. *Statistik PLB: Pendidikan Luar Biasa 2019-2020*, Pusat Data dan Teknologi Informasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta
- Martin, C.A. and Colbert, K.K., 1997. *Parenting: A Life Span Perspective*. Mcgraw-Hill Book Company.
- Mander, M.S., 1987. *Bourdieu, The Sociology of Culture and Cultural Studies: A Critique*. *European journal of Communication*, 2(4), pp.427-453.
- Mulyana, D., 2013. *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Perempuan, K.P., 2013. *Panduan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus bagi Pendamping (orangtua, keluarga, dan masyarakat)*. Kementerian Perlindungan Anak dan Perempuan: Jakarta.
- Perempuan, K.P., 2017. “*IKKA; Indeks Komposit Kesejahteraan Anak*”. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Jakarta
- Putro, K.Z., Amri, M.A., Wulandari, N. and Kurniawan, D., 2020. *Pola Interaksi Anak dan Orangtua selama Kebijakan Pembelajaran di Rumah*. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1), pp.124-140.
- Peraturan Pemerintah Nomor: 21 tahun 2020 tentang *Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (COVID-19)*, Kementerian Kesekretariatan Negara Republik Indonesia
- Pingit, A.16 Maret 2020. “*Perbedaan Lockdown dan Pembatasan Sosial dalam Tangani Pandemi Corona*”, www.katadata.co.id
- Patton, M.Q., 2014. *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice*. Sage Publications.
- Raco, DR. J.R. M.E.M.Sc, 2010. “*Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*”, PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta
- Sugiyono, 2017. “*Metode Penelitian Kualitatif: untuk Penelitian yang bersifat Eksploratif, Interpretive, Interaktif dan Konstruktif*”, PT. Alfabeta, Bandung
- Suharto, Edi. 2005. “*Analisis Kebijakan Publik: Panduan Praktis Mengkaji Masalah dan Kebijakan Sosial*”, Alfabeta, Bandung
- Surat Keputusan 4 Menteri; NOMOR 01/KB/2020, NOMOR 516 TAHUN 2020, NOMOR HK.03.01/Menkes/363/2020, NOMOR 440-882 TAHUN 2020 tentang *Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran pada Tahun Ajaran 2020/2021 dan tahun Akademik 2020/2021 di Masa Pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid 19)*, Biro hukum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Wardani, A., & Ayriza, Y. (2020). *Analisis Kendala orangtua dalam Mendampingi Anak Belajar di Rumah pada Masa Pandemi Covid-19*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 772-782.
- Wulandari, A.R, 31 Maret 2020. “*Beragam Cara dan Kontroversi Lockdown di Dunia*”, www.lokadata.id

www.dapo.kemendikbud.go.id

www.worldometers.info/coronavirus

Zastrow, C., 2009. *Introduction to Social Work and Social Welfare: Empowering People*. Nelson Education.



PEDOMAN WAWANCARA

Tanggal Wawancara :

Lokasi Wawancara :

Identitas Informan :

Nama :

Usia :

Jenis Kelamin :

Pekerjaan :

Alamat :

Kekhususan Anak :

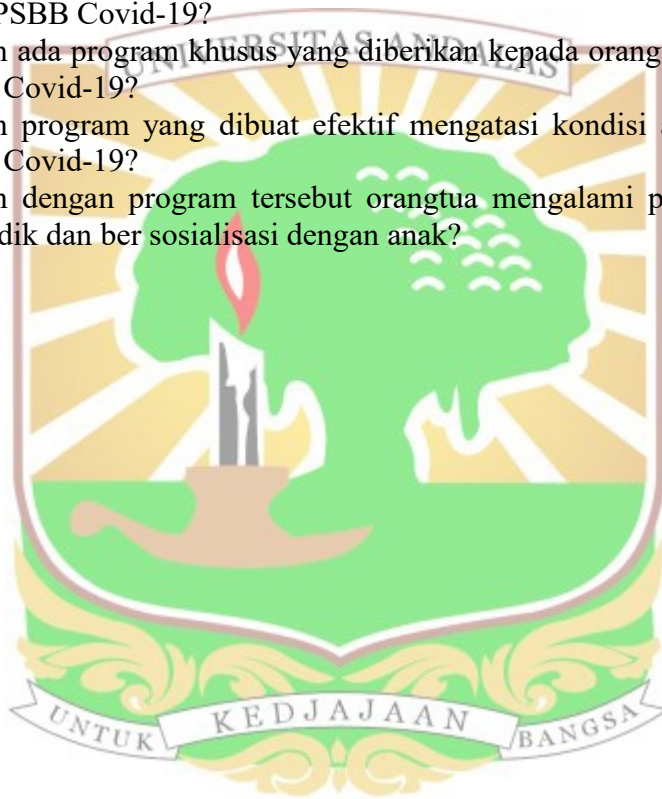
A. Daftar pertanyaan untuk orangtua

1. Bagaimana pentingnya sekolah luar biasa (SLB) bagi anak berkebutuhan khusus ?
2. Bagaimana pengaruh pendidikan SLB terhadap anak sebelum PSBB Pandemi Covid-19?
3. Bagaimana tanggapan anda terhadap kebijakan pemerintah menutup sekolah-sekolah pada saat PSBB akibat pandemi Covid-19?
4. Apakah ada program dari sekolah untuk anak selama PSBB?
5. Apakah program tersebut bisa dijalankan dengan baik?
6. Apa model pembelajaran dan sosialisasi yang diberikan kepada anak selama PSBB?
7. Apakah model pembelajaran dan sosialisasi ini efektif untuk dilaksanakan? Apa alasannya?
8. Siapa saja yang dilibatkan dalam memberikan pendidikan akademis dan pelayanan khusus kepada anak selama PSBB ?
9. Bagaimana bentuk komunikasi sekolah dengan orangtua selama PSBB?
10. Apa saja kendala yang dihadapi dalam menghadapi anak selama PSBB?
11. Apa pentingnya keberadaan orangtua di rumah bagi anak? Apa alasannya?
12. Apa perubahan yang terjadi dari cara anda mendidik anak?

13. Bagaimana perubahan tersebut memberikan dampak baik bagi anak?
14. Bagaimana perbedaan pemahaman terhadap anak, setelah PSBB?
15. Apakah bentuk perubahan yang terjadi dalam hal memberikan pendidikan dan bersosialisasi dengan anak, jika dibandingkan dengan sebelum PSBB, saat PSBB dan setelah PSBB?
16. Apakah perubahan yang dilakukan saat PSBB masih berlanjut hingga hari ini, dan dapat dijadikan kebiasaan bagi anda untuk mempertahankan ? sebutkan contohnya!

B. Pertanyaan untuk Kepala Sekolah, Guru dan Terapis

1. Bagaimana kondisi anak pada saat sebelum PSBB, jika dibandingkan setelah PSBB Covid-19?
2. Bagaimana komunikasi orangtua dengan guru dan pihak sekolah pada masa PSBB Covid-19?
3. Apakah ada program khusus yang diberikan kepada orangtua selama masa PSBB Covid-19?
4. Apakah program yang dibuat efektif mengatasi kondisi anak pada masa PSBB Covid-19?
5. Apakah dengan program tersebut orangtua mengalami perubahan dalam mendidik dan ber sosialisasi dengan anak?



Lampiran 1 :

PEDOMAN WAWANCARA

Tanggal Wawancara :23 Maret 2021

Lokasi Wawancara : SMA N 1 Padang

Identitas Informan :

Nama : Liza/ Rafa

Usia : 38 tahun

Jenis Kelamin : Perempuan


Pekerjaan : Guru SMA N 1 Padang

Alamat : Jati, Padang Timur

Kekhususan Anak : ADHD

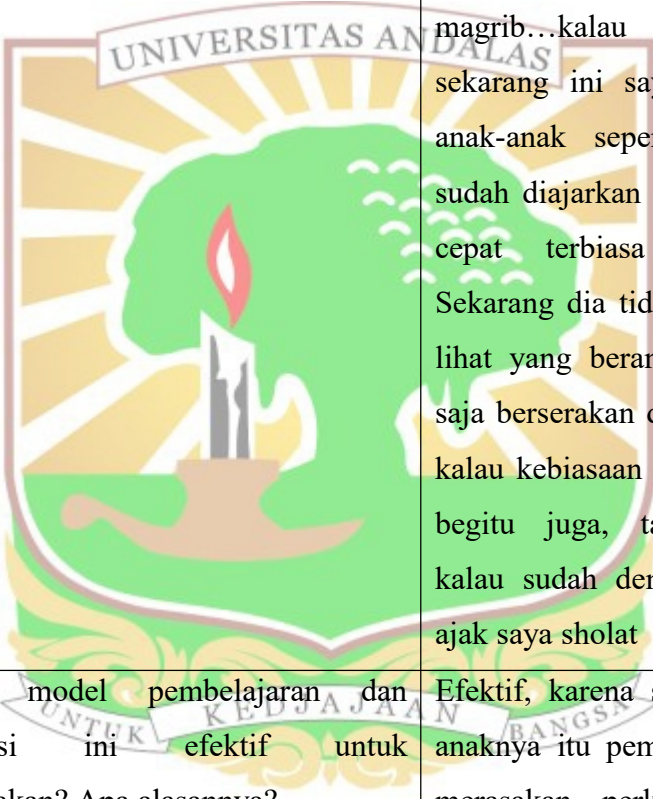
Usia Anak : 8 Tahun

Anak ke/dari : 1 dari 1 orang bersaudara



| No | Pertanyaan | Jawaban |
|----|--|---|
| 1 | Bagaimana pentingnya sekolah luar biasa (SLB) bagi anak berkebutuhan khusus ? | Penting, karena saya bekerja dan papanya juga tidak di Padang. Kalau di sekolah diakan bisa belajar dan juga bisa bersosialisasi. Kalau sama pak Kevin itu dari dulu Rafa itu patuh, sampai sekarang kalau disuruh pak Kevin di mau saja. |
| 2 | Bagaimana pengaruh pendidikan SLB terhadap anak sebelum PSBB Pandemi Covid-19? | Banyak perubahannya, sebelum masuk Tiji rafa itu Hiperaktif, semua dipajat, setelah di Tiji kebiasaannya sudah berkurang. |

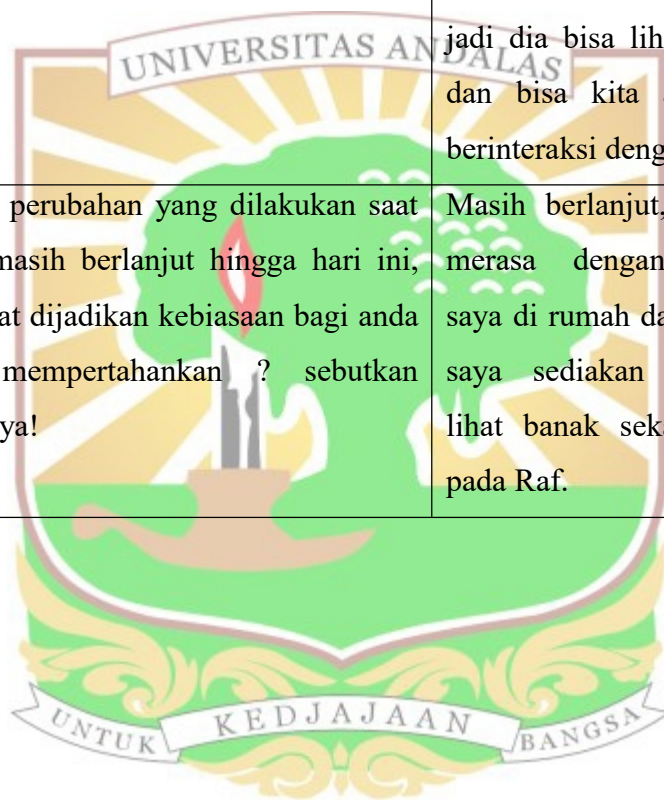
| | | |
|---|---|---|
| 3 | <p>Bagaimana tanggapan anda terhadap kebijakan pemerintah menutup sekolah-sekolah pada saat PSBB akibat pandemi Covid-19?</p> | <p>Saya mikirnya bagaimana anak saya, sementara kebutuhan anak saya itu kan bersosialisasi, makannya saya agak khawatir ketika pemerintah mengambil kebijakan PSBB, oleh karena itu saya setiap hari selama PSBB mencoba untuk menemukan cara agar anak mau bersosialisasi, karena di rumah tidak banyak orang saya ajak Rafa ke warung agar bisa banyak bertemu orang...</p> |
| 4 | <p>Apakah ada program dari sekolah untuk anak selama PSBB?</p> | <p>Ada, tapi tidak semua terkerjakan. Kalau ada masalah, saya telpon pak Kavin, saya tanya apa yang harus saya lakukan.</p> |
| 5 | <p>Apakah program tersebut bisa dijalankan dengan baik?</p> | <p>Bisa, tapi memang tidak semua tugas bisa diselesaikan.</p> |
| 6 | <p>Apa model pembelajaran dan sosialisasi yang diberikan kepada anak selama PSBB?</p> | <p>untuk pembelajaran saya lebih pada akademis, jadi saya menyediakan waktu khusus sehabis magrib untuk dia belajar mengenal huruf, membaca dan menulis, tapi kesulitan dia itu karena</p> |

| | | |
|---|---|--|
| |  | <p>matanya, karena matanya bermasalah. kalau aktivitas lain di rumah selama PSBB saya sering ajak di bersih-bersih rumah dan kebiasaan lain yang saya terapkan itu sholat Magrib, sehabis mandi sore trus beres-beres saya ajarkan dia sholat magrib...kalau dilihat sekarang ini saya perhatikan anak-anak seperti ini kalau sudah diajarkan sepertinya dia cepat terbiasa melakukan. Sekarang dia tidak suka kalau lihat yang berantakan, sendal saja berserakan dia susun lagi, kalau kebiasaan sholat Magrib begitu juga, tanpa disuruh kalau sudah dengar azan dia ajak saya sholat</p> |
| 7 | <p>Apakah model pembelajaran dan sosialisasi ini efektif untuk dilaksanakan? Apa alasannya?</p> | <p>Efektif, karena saya lihat dia anaknya itu pembiasaan, saya merasakan perkembangannya selama di rumah itu tambah membaik. Seperti saya ajarkan berwuduk, dua kali saja sudah 2 kali sudah bisa.</p> |
| 8 | <p>Siapa saja yang dilibatkan dalam memberikan pendidikan akademis dan pelayanan khusus kepada anak selama PSBB ?</p> | <p>Saya saja, karena papanya dinas di luar daerah.</p> |

| | | |
|----|--|---|
| | | |
| 9 | Bagaimana bentuk komunikasi sekolah dengan orang tua selama PSBB? | Saya sering tanya sama pak Kevin, bagaimana bagusnya saya, apa yang harus lakukan. |
| 10 | Apa saja kendala yang dihadapi dalam menghadapi anak selama PSBB? | Kendala yang saya hadapi saat belajar pada saat PSBB, saya tidak tahu program-program apa saja yang bisa saya berikan untuk Rafa, karena saya bingung mana yang harus saya lakukan lebih dahulu atau belakangan, sehingga saya mengajarkannya sesuai kemampuan saya dan apa yang saya ketahui saya, yang penting selama PSBB saya sama dia dan dia biasa bersosialisasi dengan lingkungan.. |
| 11 | Apa pentingnya keberadaan orang tua di rumah bagi anak? Apa alasannya? | Selama PSBB itu terasa bahwa kita orangtua ini harus selalu hadir untuk anak. Karena anak seperti ini membutuhkan perhatian kita dan pembiasaan-pembiasaan supaya dia bisa seperti anak-anak normal. |
| 12 | Apa perubahan yang terjadi dari cara anda mendidik anak? | Kalau dulu sebelum PSBB, saya mengajar Rafa itu kalau ada waktu saja, tapi setelah PSBB dengan waktu yang cukup banyak dan kita sama-sama di rumah jadi tahu |

| | | |
|----|---|--|
| | | <p>ternyata anak itu sangat membutuhkan kita. Dan kalau saya lihat untuk mengubah dia itu harus terus menerus. Jadi kebiasaan, kalau sekarang saya siapkan waktu khusus belajar dan bersama dia, kalau pergi-pergi saya bawa dia, bersih-bersih rumah, sholat. Sekarang semakin hari dia semakin bisa diajak bicara.</p> |
| 13 | <p>Bagaimana perubahan tersebut memberikan dampak baik bagi anak?</p> | <p>tanpa mengecilkan fungsi guru di sekolah, ternyata dengan adanya PSBB saya merasa bahwa saya bisa untuk memberikan pelayanan pendidikan khusus terhadap anak, karena dengan keberadaan saya di rumah dan kegiatan-kegiatan yang saya lakukan bersama anak ternyata bisa membantu menyelesaikan masalah perilaku anak, meskipun saya tidak mampu menjalankan tugas-tugas dari sekolah tapi saya menemukan cara menghandle anak...saat ini anak saya sudah bisa untuk tenang kalau saya mengajarkan dia, misalnya saya ajarkan membaca Iqra' sekarang sudah mau duduk</p> |

| | | |
|----|---|--|
| | | untuk mengikuti |
| 14 | Apakah bentuk perubahan yang terjadi dalam hal memberikan pendidikan dan bersosialisasi dengan anak, jika dibandingkan dengan sebelum PSBB, saat PSBB dan setelah PSBB? | Sebelum PSBB saya mengajarkan dia kalau ada waktu saja. Kalau pada saat PSBB dan sekarang saya sediakan waktu khusus untuk belajar, dan kalau untuk bersosialisasi, saya sering ajak dia ke mana saja saya pergi jadi dia bisa lihat banyak hal dan bisa kita ajarkan cara berinteraksi dengan orang lain. |
| 15 | Apakah perubahan yang dilakukan saat PSBB masih berlanjut hingga hari ini, dan dapat dijadikan kebiasaan bagi anda untuk mempertahankan ? sebutkan contohnya! | Masih berlanjut, karena saya merasa dengan keberadaan saya di rumah dan waktu yang saya sediakan cukup, saya lihat banak sekali perubahan pada Raf. |



PEDOMAN WAWANCARA

Tanggal Wawancara : 16 Maret 2021

Lokasi Wawancara : SLB Tiji Salsabila

Identitas Informan :

Nama : Rafnita Yenti/ Fajri

Usia : 43 tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

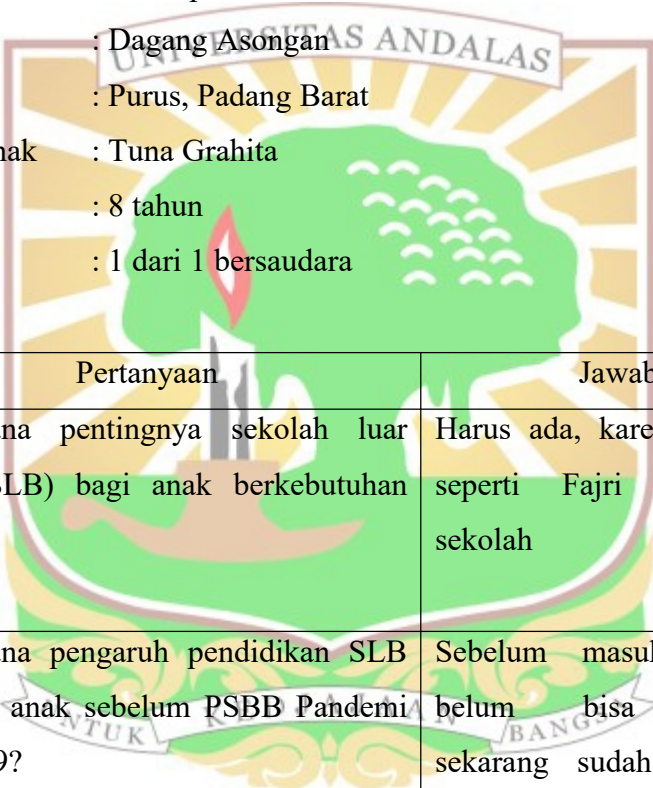
Pekerjaan : Dagang Asongan

Alamat : Purus, Padang Barat

Kekhususan Anak : Tuna Grahita

Usia Anak : 8 tahun

Anak ke dari : 1 dari 1 bersaudara



| No | Pertanyaan | Jawaban |
|----|--|--|
| 1 | Bagaimana pentingnya sekolah luar biasa (SLB) bagi anak berkebutuhan khusus ? | Harus ada, karena anak-anak seperti Fajri juga butuh sekolah |
| 2 | Bagaimana pengaruh pendidikan SLB terhadap anak sebelum PSBB Pandemi Covid-19? | Sebelum masuk SLB dia belum bisa membaca, sekarang sudah mulai bisa membaca dan dulu juga kalau bicara itu tidak jelas sekarang sudah bisa dimengerti. Sekarang yang dibutuhkan Fajri itu ketahanan duduk untuk belajar. |
| 3 | Bagaimana tanggapan anda terhadap kebijakan pemerintah menutup sekolah- | Pasti ada rasa khawatir dengan kondisi anak menurun, tapi dia |

| | | |
|----|--|--|
| | sekolah pada saat PSBB akibat pandemi Covid-19? | anaknya mau belajar, jadi saya tidak terlalu khawatir. |
| 4 | Apakah ada program dari sekolah untuk anak selama PSBB? | Ada, tugas-tugas yang harus dikerjakan, tapi Fajri itu malas menulis. Kalau membaca dia mau. |
| 5 | Apakah program tersebut bisa dijalankan dengan baik? | Bisa, tapi yaitu entah apa masalahnya Fajri itu bermasalah kalau menulis |
| 6 | Apa model pembelajaran dan sosialisasi yang diberikan kepada anak selama PSBB? | Selama PSBB saya mengajarkan menulis, membaca dan mengerjakan tugas-tugas sekolah. Karena selama PSBB banyak waktu di rumah jadi bisa dilakukan |
| 7 | Apakah model pembelajaran dan sosialisasi ini efektif untuk dilaksanakan? Apa alasannya? | Iya, kalau tidak kondisinya pasti sudah menurun |
| 8 | Siapa saja yang dilibatkan dalam memberikan pendidikan akademis dan pelayanan khusus kepada anak selama PSBB ? | Kami cuma berdua...jadi kemana saya pergi saya bawa, karena saya takut kalau dia ditinggal nanti masuk ke rumah orang di pegang nya semua, orang kan tidak mengerti kondisi anak saya. |
| 9 | Bagaimana bentuk komunikasi sekolah dengan orang tua selama PSBB? | Sekolah selalu mempertanyakan keadaan anak, trus juga ada kunjungan ke rumah. |
| 10 | Apa saja kendala yang dihadapi dalam menghadapi anak selama PSBB? | Saya tidak tau mengajarkannya dan apa yang |

| | | |
|----|--|--|
| | | <p>harus saya ajarkan jadi yang lebih sering saya lakukan adalah mengajarkan membaca, yang penting selama PSBB dia selalu bersama saya, karena saya takut meninggalkan dia, takut ada apa-apa dan takut kalau orang lain merasa terganggu.</p> |
| 11 | <p>Apa pentingnya keberadaan orang tua di rumah bagi anak? Apa alasannya?</p> | <p>Penting sekali, karena anak seperti ini harus selalu dalam perhatian kita</p> |
| 12 | <p>Apa perubahan yang terjadi dari cara anda mendidik anak?</p> | <p>Tidak banyak yang berubah... karena anak saya itu tidak susah untuk disuruh belajar.</p> |
| 13 | <p>Bagaimana perubahan tersebut memberikan dampak baik bagi anak?</p> | <p>-</p> |
| 14 | <p>Apakah bentuk perubahan yang terjadi dalam hal memberikan pendidikan dan bersosialisasi dengan anak, jika dibandingkan dengan sebelum PSBB, saat PSBB dan setelah PSBB?</p> | <p>Perubahannya, dulu sebelum PSBB dia belajar itu paling banyak sekolah, kalau sekarang pulang sekolah dia belajar, sampai jam 4, kalau jam 4 kami ke pantai untuk jualan, diakan selalu saya bawa. Kalau waktu PSBB kami di rumah saja karena di pantai tidak ada orang.</p> |
| 15 | <p>Apakah perubahan yang dilakukan saat PSBB masih berlanjut hingga hari ini, dan dapat dijadikan kebiasaan bagi anda untuk mempertahankan ? sebutkan contohnya!</p> | <p>Masih, kalau belajar sepulang sekolah dan habis magrib sampai tidur.</p> |

PEDOMAN WAWANCARA

Tanggal Wawancara : 31 Maret 2021

Lokasi Wawancara : SLB Tiji Salsabila

Identitas Informan :

Nama : Titin Sumantri/Ezra

Usia : 42 tahun

Jenis Kelamin : laki-laki

Pekerjaan : Dagang Keliling

Alamat : Rawang Mata Air, Padang Selatan


Kekhususan Anak : Autis

Usia Anak : 7 tahun


Anak ke dari : 3 dari 3 bersaudara

| No | Pertanyaan | Jawaban |
|----|---|--|
| 1 | Bagaimana pentingnya sekolah luar biasa (SLB) bagi anak berkebutuhan khusus ? | Penting lah ya...karena di sini anak belajar, karena hasil Assesment anak saya itu autis tapi tingkat rendah dan juga terlambat bicara, jadi perlu pelayanan khusus, tidak bisa sekolah di sekolah umum, selain itu saya sudah tanya ke sekolah umum, saya belum temukan sekolah yang mau menerima anak dengan kondisi seperti Ezra, katanya harus masuk ke SLB. Tapi kalau ada yang mau menerima harus pakai guru |

| | | |
|---|---|---|
| | | <p>pendamping, kan mahal pak...uang sekolah juga dibayar tambah dengan guru pendamping, saya tidak sanggup membayarnya. Jadi biarlah sekolah di sini saja...kan nanti juga ada ijazahnya. Sekolah ini juga mempersiapkan anak untuk masuk sekolah umum kalau kondisinya sudah layak akan disarankan untuk masuk sekolah umum.</p> |
| 2 | <p>Bagaimana pengaruh pendidikan SLB terhadap anak sebelum PSBB Pandemi Covid-19?</p> | <p>Cukup banyak berpengaruh, ada perubahan-perubahannya, dulu susah sekali diajak bicara, sekarang sudah bisa, sudah mau belajar. Sekarang Ezra itu sudah bisa baca</p> |
| 3 | <p>Bagaimana tanggapan anda terhadap kebijakan pemerintah menutup sekolah-sekolah pada saat PSBB akibat pandemi Covid-19?</p> | <p>Saya tidak khawatir, karena selama PSBB ketika anak di rumah, kita kan juga di rumah jadi anak kan selalu bersama sama kita, belajar sama kita, semuanya sama kita.</p> |
| 4 | <p>Apakah ada program dari sekolah untuk anak selama PSBB?</p> | <p>Ada, tapi tidak semua bisa dilakukan</p> |
| 5 | <p>Apakah program tersebut bisa dijalankan dengan baik?</p> | <p>Tidak semua bisa saya lakukan, karena ada beberapa program yang saya</p> |

| | | |
|---|---|--|
| | | tidak tahu cara melaksanakannya. |
| 6 | <p>Apa model pembelajaran dan sosialisasi yang diberikan kepada anak selama PSBB?</p>  | <p>Selama PSBB hal yang tidak kita lakukan sebelumnya itu, kita banyak berdoa bersama, doa pagi, siang dan malam...kita mau apa lagi kita juga tidak keluar rumah. Karena setiap hari kita lakukan semua anak-anak terpaksa ikut, termasuk Ezra. Kalau pagi saya sama Ezra itu sampai jam 10 main di luar rumah, main sepeda, nanti kalau sudah siang dia bisa belajar membaca menulis sama saya atau sama kakaknya.</p> |
| 7 | <p>Apakah model pembelajaran dan sosialisasi ini efektif untuk dilaksanakan? Apa alasannya?</p> | <p>Efektif, karena banyak perubahan yang terjadi. Dulu sebelum PSBB Ezra itu suka hidupkan kompor gas, naik etalase kaca. Sekarang sudah berkurang. Itulah mungkin kekuatan doa, dan PSBB ini membuat kita harus terus sama anak. Kalau sore saya ajak dia keluar, jalan-jalan di Lapangan Imam Bonjol, lihat-lihat dengan itu dia jadi banyak belajar dan banyak bertanya. Dulu dia itu kan</p> |

| | | |
|----|--|--|
| | | pernah hilang, pergi keluar rumah, taunya dia ada di lapangan bola lihat sapi untuk kurban. |
| 8 | Siapa saja yang dilibatkan dalam memberikan pendidikan akademis dan pelayanan khusus kepada anak selama PSBB ? | Semua orang di rumah terlibat, kalau saya lagi kerja kakaknya yang bantu dia belajar. Tapi banyak sama saya dan maminya, karena saya juga belum jualan. |
| 9 | Bagaimana bentuk komunikasi sekolah dengan orang tua selama PSBB? | Ada komunikasi, tapi jarang paling tanya masalah pelajaran saja. |
| 10 | Apa saja kendala yang dihadapi dalam menghadapi anak selama PSBB? | Orangnya pembosan jadi sudah susah membuat dia fokus. |
| 11 | Apa pentingnya keberadaan orang tua di rumah bagi anak? Apa alasannya? | Penting sekali... banyak perubahan, kita juga tahu perkembangan anak. |
| 12 | Apa perubahan yang terjadi dari cara anda mendidik anak? | Selama PSBB saya jadi punya banyak waktu di rumah, jadi kami punya kebiasaan baru yaitu melakukan ibadah bersama. Ibadah pagi, ibadah siang dan ibadah malam dan sepertinya Ezra senang mengikuti kegiatan ini, jadi kalau kami beribadah dia selalu ikut, tapi karena sekarang saya harus usaha lagi jadi kebiasaan ini |

| | | |
|--|---|--|
| |  | <p>memang agak berkurang tapi tetap kami jalankan. Dari sebelumnya jarang kami laksanakan sebelum Covid-19, sekarang jadi rutin dilaksanakan dan bagi Ezra ini jadi kebiasaan juga...Tapi dari sebelum PSBB ada perubahan, kalau sebelum PSBB untuk perhatian sudah pasti ada, tapi sama dengan anak yang lain. Hanya sekedar bertanya ajak di main, kalau sekarang kita terbiasa memberikan waktu khusus sama dia, setiap hari selalu ada waktu untuk belajar atau main sama dia. Misalnya semenjak PSBB suka diajak main ke Lapangan Imam Bonjol, sekarang kalau tidak diajak dia minta.</p> <p>Selama hampir tiga bulan itu kami bisa bersama-sama jadi mau belajar kapan saja bisa...tapi kalau setelah PSBB, Ezra lebih banyak belajar dan bermain sama kakak-kakaknya, karena kakaknya juga masih belum penuh bersekolah</p> |
|--|---|--|

| | | |
|----|---|---|
| 13 | Bagaimana perubahan tersebut memberikan dampak baik bagi anak? | Dampaknya baik sekali, karena dengan PSBB banyak perubahan terhadap anak-anak yang lain juga. Bukan hanya dia. Perubahannya ya yang seperti saya ceritakan tadi, kalau sekarang kan belum benar-benar normal dan anak-anak juga belum penuh belajarnya, jadi kalau saya kerja kakak-kakaknya yang menggantikan mengajar dia sambil main-main. |
| 14 | Apakah bentuk perubahan yang terjadi dalam hal memberikan pendidikan dan bersosialisasi dengan anak, jika dibandingkan dengan sebelum PSBB, saat PSBB dan setelah PSBB? | Perubahannya...dulu sebelum PSBB itu kami jarang sekali berdoa pagi, siang dan sore, sekarang rutin dilakukan. Itu kami lakukan bersama, jadi karena lihat semuanya ikut Ezra selalu ikut. Kami terbiasa juga mengajak dia bermain, belajar...ya itu kalau belajar itu, sudah jadi kebiasaan juga, walaupun saya kerja kakak-kakaknya yang ajarin, sekarang Ezra itu sudah bisa membaca, kalau menulis memang agak susah. |
| 15 | Apakah perubahan yang dilakukan saat PSBB masih berlanjut hingga hari ini, dan dapat dijadikan kebiasaan bagi anda | Masih, seperti yang tadi itu, berdoa bersama, belajar kalau sore kadang-kadang |

| | |
|--|--|
| untuk mempertahankan ? sebutkan contohnya! | saya ajak jalan-jalan biar dia lihat lingkungan sekitar, sepertinya PSBB ini ada arena kita disuruh lebih banyak punya waktu sama dia. |
|--|--|



PEDOMAN WAWANCARA

Tanggal Wawancara : 16 Maret 2021

Lokasi Wawancara : SLB Tiji Salsabila

Identitas Informan :

Nama : Sari Handayanti/ Fatan

Usia : 35 tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Alamat : Kubu Marapalam Padang Timur

Kekhususan Anak : Tuna Grahita

Usia Anak : 9 tahun

Anak ke dari : 1 dari 2 bersaudara

| No | Pertanyaan | Jawaban |
|----|--|---|
| 1 | Bagaimana pentingnya sekolah luar biasa (SLB) bagi anak berkebutuhan khusus ? | Ya..sangat penting, karena Fatan itu susah kalau belajar di rumah, dia tahu bagaimana kita, jadi dia memanfaatkan itu |
| 2 | Bagaimana pengaruh pendidikan SLB terhadap anak sebelum PSBB Pandemi Covid-19? | Fatan masuk Tiji umur 5 tahun, jadi sekarang sudah 4 tahun. Sebelum sekolah di sini dia kalau bicara cuma ujung-ujung kata saja, sekarang sudah bisa bicara 1 kata. |
| 3 | Bagaimana tanggapan anda terhadap kebijakan pemerintah menutup sekolah-sekolah pada saat PSBB akibat pandemi | ya..mau bagaimana lagi, itu kan kebijakan pemerintah, harus diikuti, jadi kita harus |

| | | |
|----|--|--|
| | Covid-19? | siap-siap menghadapinya di rumah. |
| 4 | Apakah ada program dari sekolah untuk anak selama PSBB? | Ada, ada home visit ada tugas-tugas sekolah, seperti belajar membaca, berhitung, menulis, bicara. Dia juga harus terapi fisik berupa pijat. |
| 5 | Apakah program tersebut bisa dijalankan dengan baik? | Dia susah untuk belajar, dia mau belajar kala sama gurunya. |
| 6 | Apa model pembelajaran dan sosialisasi yang diberikan kepada anak selama PSBB? | Ada dicoba untuk mengajarkan di rumah, jadi kalau belajar susah. Kalau bersosialisasi seperti hari biasanya. Dia sudah bisa kalau disuruh belanja ke warung. |
| 7 | Apakah model pembelajaran dan sosialisasi ini efektif untuk dilaksanakan? Apa alasannya? | Susah kalau dibilang efektif |
| 8 | Siapa saja yang dilibatkan dalam memberikan pendidikan akademis dan pelayanan khusus kepada anak selama PSBB ? | Saya sendiri, papanya sibuk kerja |
| 9 | Bagaimana bentuk komunikasi sekolah dengan orang tua selama PSBB? | Ada terus, selama PSBB saya sering komunikasi dengan pihak sekolah, dan ada home visit juga. |
| 10 | Apa saja kendala yang dihadapi dalam menghadapi anak selama PSBB? | susah membuat anak bisa duduk tenang, sebentar-sebentar dia sudah jalan, |

| | | |
|----|---|---|
| | | loncat-loncat, terus ngantuk. Sepertinya dia tahu kalau kita itu kasihan kalau paksa dia terus, makanya kalau agak dipaksa dikit menangis. Tapi saya tiap hari mencoba mengajarkan dia, karena ada tugas dari sekolah yang harus dikerjakan. Dia mau belajar kalau sama guru saja, waktu gurunya kunjungan ke rumah dia mau belajar |
| 11 | Apa pentingnya keberadaan orang tua dirumah bagi anak? Apa alasannya? | Penting sekali, karena anak lebih terkontrol |
| 12 | Apa perubahan yang terjadi dari cara anda mendidik anak? | Kalau di rumah sering dipaksa, kalau ndak dia nggak mau belajar |
| 13 | Bagaimana perubahan tersebut memberikan dampak baik bagi anak? | Yang penting kondisinya tidak menuru dibanding sebelum PSBB |
| 14 | Apakah bentuk perubahan yang terjadi dalam hal memberikan pendidikan dan bersosialisasi dengan anak, jika dibandingkan dengan sebelum PSBB, saat PSBB dan setelah PSBB? | Sama saja, kalau sebelum PSBB dia belajar di sekolah, di rumah melanjutkan saja. Pada saat PSBB harus dipaksakan, tapi selesai PSBB kan sudah sekolah lagi. Kalau bersosialisasi sama saja. |
| 15 | Apakah perubahan yang dilakukan saat PSBB masih berlanjut hingga hari ini, dan dapat dijadikan kebiasaan bagi anda | Sama seperti sebelumnya. |

| | |
|--|--|
| untuk mempertahankan ? sebutkan contohnya! | |
|--|--|



PEDOMAN WAWANCARA

Tanggal Wawancara : 16 Maret 2021

Lokasi Wawancara : SLB Tiji Salsabila

Identitas Informan :

Nama : Dasrul/ Dzikra

Usia : 47 tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki


Pekerjaan : Guru SMP Muhammadiyah

Alamat : Kalumpang, Lubuk Buaya

Kekhususan Anak : Gangguan Ganda, Autis dan Tuna Grahita

Umur Anak : 15 tahun

Anak ke dari : 1 dari 1 bersaudara



| No | Pertanyaan | Jawaban |
|----|--|--|
| 1 | Bagaimana pentingnya sekolah luar biasa (SLB) bagi anak berkebutuhan khusus ? | saya memang seorang guru, tapi saya tidak memiliki pengetahuan yang cukup untuk memberikan pendidikan dan cara bersosialisasi yang tepat dengan anak, saya pernah terapkan di rumah cara belajar di sekolah tapi sepertinya sangat sulit bagi saya |
| 2 | Bagaimana pengaruh pendidikan SLB terhadap anak sebelum PSBB Pandemi Covid-19? | Dia waktu sekolah dasar sekolah di sekolah reguler, tapi karena kami takut dia ketinggalan dibanding teman-temannya karena dia memiliki |

| | | |
|---|---|--|
| | | <p>kekhususan jadi kami masukan ke TIJI, di sini juga sekaligus terapi dengan sekolah sesuai umurnya. Tapi sekarang kemandiriannya sudah ada. Kalau dulu kalau disuruh tidak bisa. Kalau sekarang sudah bisa mengikuti instruksi. Sudah bisa mandi sendiri, sudah bisa pakai baju sendiri.</p> |
| 3 | <p>Bagaimana tanggapan anda terhadap kebijakan pemerintah menutup sekolah-sekolah pada saat PSBB akibat pandemi Covid-19?</p> | <p>Ada kekhawatiran, tapi mau tidak mau kita harus terima.</p> |
| 4 | <p>Apakah ada program dari sekolah untuk anak selama PSBB?</p> | <p>Ada, tugas-tugas dari sekolah</p> |
| 5 | <p>Apakah program tersebut bisa dijalankan dengan baik?</p> | <p>Memang tidak seluruhnya tugas-tugas dapat dilaksanakan. Tapi ada yang dilakukan.</p> |
| 6 | <p>Apa model pembelajaran dan sosialisasi yang diberikan kepada anak selama PSBB?</p> | <p>Kalau untuk pembelajaran saya lebih fokus pada pembelajaran akademik yaitu mengerjakan tugas-tugas dari sekolah dan mengulang pelajaran yang didapat di sekolah sebelumnya... selama PSBB kami melakukan kegiatan bersama di rumah, seperti mengajarkan mencuci</p> |

| | | |
|----|--|--|
| | | piring dan membersihkan rumah, sekarang Zikra sudah bisa cuci piring, kalau ada piring kotor tanpa disuruh dia cuci, jadi ke depan kalau kalau ditinggal setidaknya dia tahu cara bersih-bersih di rumah. |
| 7 | Apakah model pembelajaran dan sosialisasi ini efektif untuk dilaksanakan? Apa alasannya? | Selama PSBB saya kan lebih intensif mengajarkan dia, kalau waktu khusus itu biasanya setelah magrib, tapi tetap ada penurunan.... |
| 8 | Siapa saja yang dilibatkan dalam memberikan pendidikan akademis dan pelayanan khusus kepada anak selama PSBB ? | Saya dengan ibunya, kalau saya tidak di rumah ibunya yang mengajarkan. |
| 9 | Bagaimana bentuk komunikasi sekolah dengan orang tua selama PSBB? | Kami harus melapor ke sekolah setiap hari, membuat tugas-tugas sekolah. |
| 10 | Apa saja kendala yang dihadapi dalam menghadapi anak selama PSBB? | Saya memang seorang guru, tapi saya tidak paham tahapan-tahapan menghadapi anak ABK dalam mengikuti pembelajaran, berbeda dengan cara saya mengajar di sekolah, di mana anak wajib menyelesaikan tugas tepat waktu, karena harus memenuhi target satuan pembelajaran,..jadi saya mengajarkan dia semampu |

| | | |
|----|--|---|
| | | <p>saya saja, karena tidak bisa saya paksa kan untuk menyelesaikannya segera, dilihat juga kondisinya apa sedang mau mengerjakan atau tidak...padahal saya sudah mencoba mengikuti cara pembelajaran di sekolah tetapi tetap tidak berhasil</p> |
| 11 | <p>Apa pentingnya keberadaan orang tua dirumah bagi anak? Apa alasannya?</p> | <p>Penting, karena kita mau anak ini bisa mandiri, jadi harus selalu ada kita</p> |
| 12 | <p>Apa perubahan yang terjadi dari cara anda mendidik anak?</p> | <p>Bedanya dengan sebelum pandemi kita lebih banyak waktu sama anak, jadi kita punya kesempatan yang banyak bersama dia. Sebelum ini kita belajar di rumah paling lama 2 jam. Tapi sekarang karena sudah sering menghadapi anak saya berusaha mengkombinasikan cara belajar di sekolah dengan apa yang kita pelajari. Sekarang saya lebih banyak waktu sama anak.</p> |
| 14 | <p>Bagaimana perubahan tersebut memberikan dampak baik bagi anak?</p> | <p>Iya, sekarang agak lebih mandiri.</p> |
| 15 | <p>Apakah bentuk perubahan yang terjadi dalam hal memberikan pendidikan dan bersosialisasi dengan anak, jika dibandingkan dengan sebelum PSBB,</p> | <p>Ya itu....sebelum PSB saya hanya mengulang pelajaran di sekolah, pada saat PSBB saya berusaha mengkombinasikan</p> |

| | | |
|----|---|---|
| | saat PSBB dan setelah PSBB? | cara belajar di sekolah dengan cara belajar yang saya pelajari. Setelah PSBB ada beberapa yang masih bisa saya pertahankan. |
| 16 | Apakah perubahan yang dilakukan saat PSBB masih berlanjut hingga hari ini, dan dapat dijadikan kebiasaan bagi anda untuk mempertahankan ? sebutkan contohnya! | Masih ada yang bertahan seperti waktu belajar yang agak lebih lama dan yang saya ajarkan bukan hanya masalah pendidikan akademis saja. Tapi juga kegiatan-kegiatan lain yang biasa dikerjakan di rumah. |



Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA

Tanggal Wawancara : 16 April 2021

Lokasi Wawancara : SLB Tiji Salsabila

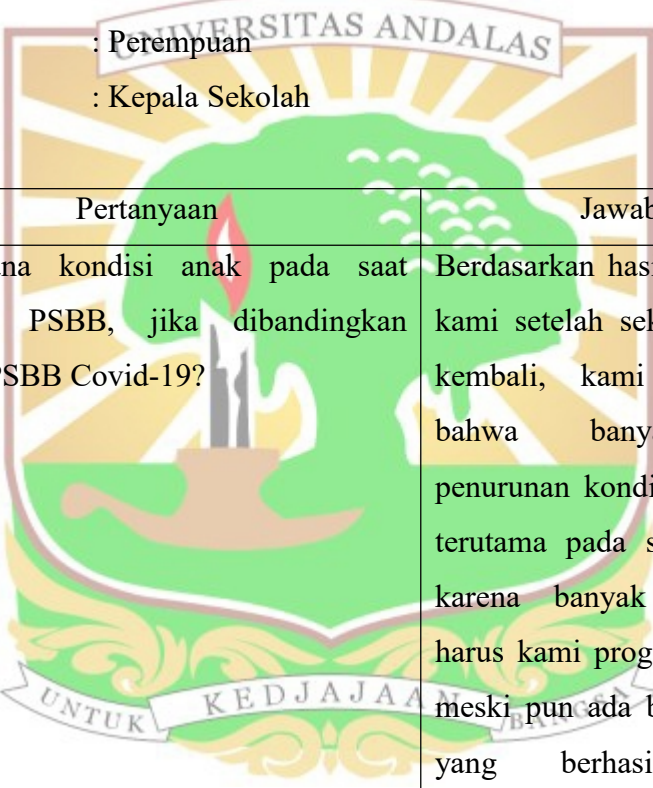
Identitas Informan :

Nama : Fitriasih

Usia : 40 tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Pekerjaan : Kepala Sekolah



| No | Pertanyaan | Jawaban |
|----|---|--|
| 1 | Bagaimana kondisi anak pada saat sebelum PSBB, jika dibandingkan setelah PSBB Covid-19? | Berdasarkan hasil pemantauan kami setelah sekolah berjalan kembali, kami menemukan bahwa banyak terjadi penurunan kondisi pada anak, terutama pada sisi akademis, karena banyak anak yang harus kami progam dari awal, meski pun ada beberapa anak yang berhasil bertahan dan bahkan tambah membaik. Namun pada sisi tumbuh kembang seperti kemampuan komunikasi banyak anak yang mampu bertahan dan bahkan ada yang menjadi lebih baik dan mengalami penurunan juga |

| | | |
|---|---|--|
| | | ada |
| 2 | Bagaimana komunikasi orang tua dengan guru dan pihak sekolah pada masa PSBB Covid-19? | Komunikasi antara sekolah sangat terbatas, malah sekolah yang banyak lebih aktif untuk menghubungi orangtua, kalau pun ada orangtua maunya sekolah segera dibuka |
| 3 | Apakah ada program khusus yang diberikan kepada orang tua selama masa PSBB Covid-19? | Ada, kita memberikan tugas-tugas yang harus diselesaikan anak, dan kita juga da home visit |
| 4 | Apakah program yang dibuat efektif mengatasi kondisi anak pada masa PSBB Covid-19? | Banyak tugas yang tidak terselesaikan, dan ini juga disebabkan kondisi di rumah kurang kondusif. Terutama perbedaan cara mendidik anak di rumah oleh orangtua, ada orangtua yang tidak saling mendukung dalam mendidik anak. Contohnya: ibunya melarang untuk main hp, bapaknya mengizinkan. Ada juga orangtua yang merasa anak harusnya dapat tugas sesuai dengan tingkat pendidikan nya, tapi kasih tugas di bawah itu, jadinya tugas itu tidak selesai dikerjakan. Padahal anaknya belum mampu mengerjakan tugas sesuai tingkat pendidikan nya. |

| | | |
|---|---|--|
| 5 | Apakah dengan program tersebut orang tua mengalami perubahan dalam mendidik dan bersosialisasi dengan anak? | Ada yang mengalami perubahan, sehingga anak dapat mempertahankan kondisinya dan ada malahan yang membaik kondisinya, ada juga yang tidak, sehingga kondisinya menurun dan harus diulang terapisnya. Padahal kita berharap ada kerja sama orangtua dalam mendidik anak apalagi pada masa PSBB |
|---|---|--|



PEDOMAN WAWANCARA

Tanggal Wawancara : 31 Maret 2021

Lokasi Wawancara : SLB Tiji Salsabila


Identitas Informan :

Nama : Kevin

Usia : 29 tahun

Jenis Kelamin : Laki laki

Pekerjaan : Guru PK



| No | Pertanyaan | Jawaban |
|----|---|--|
| 1 | Bagaimana kondisi anak pada saat sebelum PSBB, jika dibandingkan setelah PSBB Covid-19? | Kalau saya lihat kondisi anak didik saya kalau dibandingkan sebelum masa PSBB dengan setelah PSBB itu sama, bahkan cenderung membaik. Karena orangtuanya pernah cerita kalau selama masa PSBB orangtua mengajar anaknya di rumah dan beberapa kali saya lihat status WA orangtuanya selalu ada kegiatan belajar, belajar menulis, menggambar, membaca dan lain-lain. |
| 2 | Bagaimana komunikasi orang tua dengan guru dan pihak sekolah pada masa PSBB Covid-19? | Ada komunikasi antara guru dengan orangtua, kita menghubungi orangtua menanyakan perkembangan anak, tugas-tugas yang diberikan dikerjakan atau |

| | | |
|---|--|--|
| | | tidak. Kadang orangtua juga menanyakan tentang tugas-tugas tersebut kalau orangtua tidak paham maksud dan cara mengerjakannya. Kita juga ada home visit juga. |
| 3 | Apakah ada program khusus yang diberikan kepada orang tua selama masa PSBB Covid-19? | Ada, setiap guru diwajibkan membuat program dan diserahkan kepada orangtua, karena saya lihat beberapa tugas dapat diselesaikan. |
| 4 | Apakah program yang dibuat efektif mengatasi kondisi anak pada masa PSBB Covid-19? | Efektif atau tidaknya program tersebut tergantung orangtua melaksanakan, kalau tidak dilaksanakan tentu tidak bermanfaat untuk anak. |
| 5 | Apakah dengan program tersebut orangtua mengalami perubahan dalam mendidik dan bersosialisasi dengan anak? | Perubahan cara mendidik pasti ada, kalau kondisi anaknya membaik, dan sepertinya sampai sekarang masih dilaksanakan. Beda dengan orangtua yang tidak menjalankan program |

PEDOMAN WAWANCARA

Tanggal Wawancara : 31 Maret 2021

Lokasi Wawancara : SLB Tiji Salsabila


Identitas Informan :

Nama : Rino

Usia : 27 tahun

Jenis Kelamin : Laki laki

Pekerjaan : Guru PK



| No | Pertanyaan | Jawaban |
|----|---|---|
| 1 | Bagaimana kondisi anak pada saat sebelum PSBB, jika dibandingkan setelah PSBB Covid-19? | penurunan pada anak terjadi karena anak tidak bisa fokus menerima pembelajaran di rumah, bukan faktor anaknya saja yang menyebabkan hal tersebut, karena orangtuanya juga tidak fokus mengajar dia, pada saat mengajar anak, orangtua juga mengerjakan hal yang lain dan antara orang ibu dan ayah cenderung terjadi perbedaan cara mendidik anak kalau ibunya mencoba mengikuti peraturan, ayahnya cenderung melonggarkan anak, demikian juga sebaliknya, di samping itu ada juga orangtua yang merasa bahwa anaknya baik-baik saja secara tumbuh kembang, |

| | | |
|---|--|---|
| | | <p>sehingga bagi mereka merasa anak tidak perlu mendapatkan layanan khusus hal ini tentu tidak sinkron dengan pembelajaran di sekolah. Sementara pada anak berkebutuhan khusus dalam memberikan pembelajaran harus fokus dan harus seiring dengan program di sekolah sehingga prosesnya jadi berkesinambungan, hal ini kami temukan saat melaksanakan program <i>home visit</i>, jadi pada saat <i>home visit</i> kami dengan izin orangtua mengajar anak di rumah selama 1-2 jam</p> |
| 2 | <p>Bagaimana komunikasi orang tua dengan guru dan pihak sekolah pada masa PSBB Covid-19?</p> | <p>Ada, tapi yang lebih aktif sekolah</p> |
| 3 | <p>Apakah ada program khusus yang diberikan kepada orang tua selama masa PSBB Covid-19?</p> | <p>Ada, kita ada <i>home visit</i> dan pemberian tugas-tugas untuk anak</p> |
| 4 | <p>Apakah program yang dibuat efektif mengatasi kondisi anak pada masa PSBB Covid-19?</p> | <p>Tidak sepenuhnya efektif, pada saat <i>home visite</i> kami menemukan bahwa orangtua tidak mampu menguasai anaknya, sehingga anak-anak tidak belajar sebagaimana mestinya, contohnya bagi anak-anak yang bermasalah dengan</p> |

| | | |
|---|--|--|
| | | <p>komunikasi di sekolah ada terapi khusus dan saat PSBB kami ajarkan cara menterapinya, namun kemampuan orangtua melakukan juga berbeda-beda, ada yang berhasil melaksanakan program dan ada yang tidak, seperti halnya memberikan pijatan pada anak yang belum bisa bicara, sudah saya ajarkan ke orangtua...tapi pada saat kunjungan saya cek ternyata terdapat bongkah-bongkahan di pipi anak.</p> |
| 5 | <p>Apakah dengan program tersebut orangtua mengalami perubahan dalam mendidik dan ber sosialisasi dengan anak?</p> | <p>Tidak banyak perubahan, kebanyakan orangtua, memaksa untuk kembali membuka sekolah walaupun masih dilarang pemerintah.</p> |



PEDOMAN WAWANCARA

Tanggal Wawancara : 31 Maret 2021

Lokasi Wawancara : SLB Tiji Salsabila


Identitas Informan :

Nama : Yumaida Tri Ningsih

Usia : 29 tahun

Jenis Kelamin : Laki laki

Pekerjaan : Guru Kelas



| No | Pertanyaan | Jawaban |
|----|---|---|
| 1 | Bagaimana kondisi anak pada saat sebelum PSBB, jika dibandingkan setelah PSBB Covid-19? | Setiap anak kondisinya berbeda-beda, ada yang mengalami penurunan dan ada yang stabil. |
| 2 | Bagaimana komunikasi orang tua dengan guru dan pihak sekolah pada masa PSBB Covid-19? | Banyak sekolah yang mencoba berkomunikasi dengan orangtua, kita mengontrol pembelajaran di rumah |
| 3 | Apakah ada program khusus yang diberikan kepada orang tua selama masa PSBB Covid-19? | Ada, kita memberikan tugas-tugas. |
| 4 | Apakah program yang dibuat efektif mengatasi kondisi anak pada masa PSBB Covid-19? | Selama masa PSBB kami mengalami kesulitan memenuhi target pembelajaran karena keterbatasan tatap muka dan anak-anak juga tidak bisa |

| | | |
|---|---|---|
| | | <p>melaksanakan pembelajaran secara online sebagaimana layaknya anak normal, membuat anak fokus untuk menghadapi pembelajaran susah. Dengan model pembelajaran jarak jauh ini kami terpaksa menunggu anak menyelesaikan tugas. Pada dasarnya tugas-tugas itu dikerjakan tapi selalu terlambat dan tidak terselesaikan seluruhnya, jadi kami tidak bisa memberikan pembelajaran secara lebih cepat</p> |
| 5 | <p>Apakah dengan program tersebut orang tua mengalami perubahan dalam mendidik dan ber sosialisasi dengan anak?</p> | <p>Ada orangtua yang mengalami perubahan, ada juga yang tidak.</p> |



PEDOMAN WAWANCARA

Tanggal Wawancara : 31 Maret 2021

Lokasi Wawancara : SLB Tiji Salsabila

Identitas Informan :

Nama : Rosi Agusti

Usia : 35 tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Pekerjaan : Guru PK

| No | Pertanyaan | Jawaban |
|----|---|--|
| 1 | Bagaimana kondisi anak pada saat sebelum PSBB, jika dibandingkan setelah PSBB Covid-19? | Ada yang meningkat dan ada yang menurun |
| 2 | Bagaimana komunikasi orang tua dengan guru dan pihak sekolah pada masa PSBB Covid-19? | Ada komunikasi, seperti mengenai jadwal dia, apa yang dia pelajari di rumah. |
| 3 | Apakah ada program khusus yang diberikan kepada orang tua selama masa PSBB Covid-19? | Ada, program seperti tugas-tugas. Ada orangtua yang bisa kerja sama dengan guru. Tapi ada juga antara orangtua mengalami perbedaan cara mengajarkan anak. Misalnya bagi ibunya melarang hal-hal yang tidak boleh dilakukan, tapi ayahnya mengizinkan, dengan alasan yang penting anak nyaman |

| | | |
|---|---|--|
| 4 | Apakah program yang dibuat efektif mengatasi kondisi anak pada masa PSBB Covid-19? | Ada yang efektif, kalau orangtua menjalankannya dengan benar dan berkoordinasi dengan sekolah. Ada juga yang orangtuanya tidak menyelesaikan tugas-tugas yang kita kerjakan. |
| 5 | Apakah dengan program tersebut orangtua mengalami perubahan dalam mendidik dan ber sosialisasi dengan anak? | Berbeda-beda, ada orangtua yang mengalami perubahan dan ada juga yang hanya berharap dari sekolah. |



Lampiran 3

**SURAT PERNYATAAN TELAH MELAKUKAN
SIMILARITY DENGAN TURNITIN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Edwar
Program Study : Magister Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu
Politik Universitas Andalas
Judul Tesis : Transformasi Habitus Orangtua Anak ABK dalam
Pendidikan dan Sosialisasi Pada Masa Pandemi
Covid-19 di Kota Padang

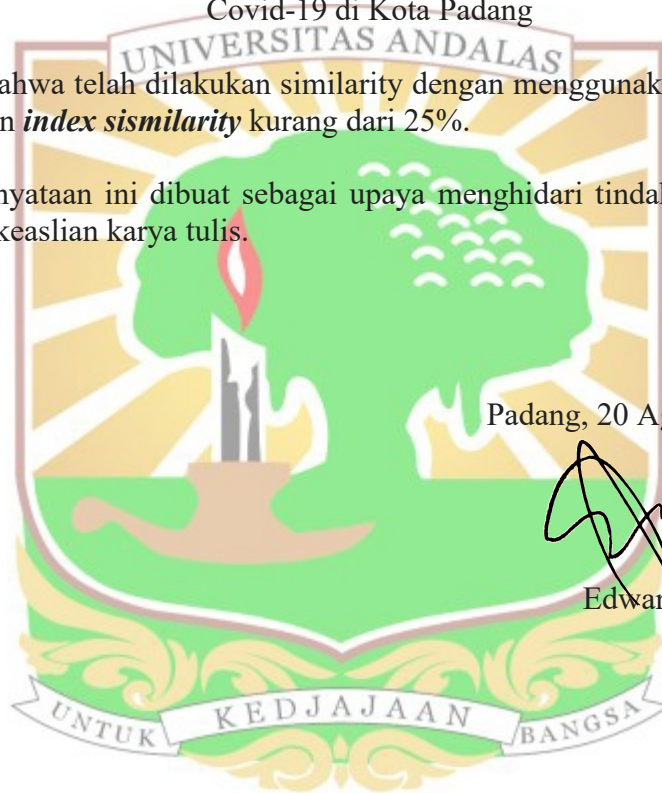
Menyatakan bahwa telah dilakukan similarity dengan menggunakan Turnitin pada tesis ini dengan *index similarity* kurang dari 25%.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagai upaya menghindari tindakan pelagiat dan sebagai bukti keaslian karya tulis.

Padang, 20 Agustus 2021



Edwar



TRANSFORMASI HABITUS ORANGTUA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DALAM PENDIDIKAN DAN SOSIALISASI ANAK PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI KOTA PADANG

ORIGINALITY REPORT

| | | | |
|------------------|------------------|--------------|----------------|
| 5% | 5% | 1% | 3% |
| SIMILARITY INDEX | INTERNET SOURCES | PUBLICATIONS | STUDENT PAPERS |

PRIMARY SOURCES

| | | |
|----------|--|-----------|
| 1 | lib.um.ac.id Internet Source | 3% |
| 2 | moam.info Internet Source | 1% |
| 3 | www.researchgate.net Internet Source | 1% |
| 4 | www.jogloabang.com Internet Source | 1% |
| 5 | diknas-padang.org Internet Source | 1% |

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On

Lampiran 4

